

BAB I AYAT-AYAT SYAIR TUNGGAL

I

Syair-syair dari seorang Theri yang tak dikenal

*"Tidurlah dengan nyenyak, Theri kecil,
beristirahatlah dalam ketentraman, terbungkus dalam
jubah yang mereka buat masih dengan nafsu yang
bergolak (berkobar-kobar) mengering seperti ramuan
obat dalam tungku. [1]*

Bagaimana dia dilahirkan kembali?

Pada zaman dahulu, seorang anak perempuan dari salah satu suku merupakan seorang yang berkeyakinan kuat terhadap ajaran Buddha Koṇāgamana, dan dengan ramah mengundang beliau ketempatnya. Dia mempunyai sebuah gubuk yang terbuat dari batang paham, beratapkan asbes dan berlantaikan pasir, dan tampak terhormat dengan bunga-bunga dan wewangiannya. Dan seluruh hidupnya dipenuhi jasa pengabdian. Beliau dilahirkan kembali di antara dewa-dewa dan berada kembali di antara manusia ketika Kassapa menjadi Buddha, di bawah siapa dia meninggalkan keduniawian, dilahirkan kembali di surga atas perkenan Buddha, akhirnya dia dilahirkan kembali di sebuah keluarga bangsawan di Vesālī. Dikarenakan kekuatan tubuhnya dia dipanggil si Kuat. Dia menjadi isteri seorang bangsawan muda. Ketika sang Bhagavā berkunjung ke Vesālī, dia tertarik oleh ajaran beliau dan menjadi salah seorang muridnya. Konon, mendengar Mahā Pajapati, yang dituakan, sedang berkotbah. Sebuah keinginan muncul dalam dirinya untuk meninggalkan keduniawian, dan hal ini disampaikannya kepada suaminya. Suaminya tidak menyetujui sehingga dia kembali melakukan tugasnya seperti biasa dengan dibayangi oleh ajaran-ajaran yang telah didengarnya. Dan hidup dalam keyakinan terhadap ajaran itu. Kemudian pada suatu hari di dapur ketika dia sedang memasak nasi, nyala api yang kuat meletup menghancurkan masakannya menjadi kerak. Dia memperhatikan, menjadikannya sebagai dasar meditasi di atas semua benda yang permanen dengan demikian dia telah memperoleh hasil yang bagus dari *anagami magga*. Sejak saat itu dia tidak lagi mengenakan permata dan perhiasan. Ketika suaminya menanyakan alasannya kenapa dia tidak lagi memakai perhiasan. Dia mengutarakan ketidakmampuannya untuk hidup berumah tangga lagi sehingga suaminya membawa dia, seperti Visākha membawa Dhammadinnā, dengan penuh kebesaran kepada Mahā Pajapati Gotami, dan berkata: 'Biarlah saudari-saudari yang terhormat yang mentahbiskan dia dan Mahā Pajapati Gotami pun mentahbiskannya, menghadapkannya kepada sang Bhagavā,

dan sang Bhagavā seperti biasanya menegaskan kembali dasar yang ada sesuai dengan yang tampak seperti tertera pada syair tersebut di atas.

Kini, ketika dia telah mencapai Arahat, para sister mengulangi syair-syair ini yang kemudian menjadi syairnya.

II

Syair yang Sering Disampaikan Sang Bhagava Ketika Muttā masih seorang siswa

*Raihlah kebebasan, Liberta, bebas seperti bulan,
menangkan kebebasan setinggi-tingginya,
musnahkan dosa yang menghalangi anda dengan
hati yang bebas, melenyapkannya segera. [2]*

Ini merupakan syair dari salah seorang murid bernama Muttā. Dia juga salah satu yang berketetapan hati pada masa Buddha-Buddha sebelumnya, terus menimbun jasa-jasa kebaikan pada bagian ini dan itu. Akhirnya dia dilahirkan kembali atas perkenan Buddha sebagai anak seorang Brahmin ulung di Sāvathī dan diberi nama Muttā. Pada usianya yang ke-20, karmanya telah benar-benar masak dan dia meninggalkan keduniawian di bawah Mahā Pajapati Gotami dan belajar mengenai pengertian mendalam yang luar biasa. Suatu hari ketika kembali dari perjalanan amalnya dia menyerahkan (menghentikan) tugasnya kepada seniornya, dan pergi memisahkan diri untuk beristirahat dan duduk di tempat yang tidak terjangkau pandangan mata, dia mulai berkonsentrasi. Sang Bhagavā, yang sedang duduk di ruangnya di dalam vihāra, mengirim cahaya kemuliaan yang berkesinambungan dan membuka pikirannya seakan-akan beliau itu berada di sampingnya, memanjatkan syair di atas. Dan dia, tetap berada dalam keadaan tersebut, tidak lama setelahnya dia mencapai tingkat Arahat dan begitu tercapai, tergambar dalam syair itu, menyempurnakan pelajarannya dan meningkatkan posisinya, sekali lagi dia memanjatkan syair itu ketika akan meninggal dunia.

III

Syair berikut adalah mengenai seorang murid bernama 'Puṇṇā', Dia telah menimbun jasa-jasa kebaikan pada masa Buddha sebelumnya dan dilahirkan kembali—ketika dunia tidak ada Buddha—sebagai seorang peri di sungai Candabhāgā. Suatu hari dia menyembahyangi seorang Paceka Buddha dengan sebuah lingkaran alang-alang. Oleh karena itu dia mencapai sorga, dia atas perkenan Buddha, dilahirkan kembali sebagai anak dari seorang pemimpin Burges di Sāvathī dan diberi nama Puṇṇā. Pada usianya yang ke-20 tahun, keberuntungan ada bersamanya, setelah mendengar Mahā Pajapati berkotbah, diapun meninggalkan keduniawian, menjadi seorang murid dan mulai mempraktekkan

secara mendalam dan sang Bhagavā dari(Fragmen Chamber) memancarkan cahaya kemuliaan dan memanjatkan syair-syair ini:

Penuhi, Puṇṇā, lingkaran kehidupan suci seperti bulan penuh pada hari ke-15 penuhi ilmu pengetahuan yang sempurna dari jalan dan usirlah seluruh kabut ketidaktahuan. [3]

Mendengar ini, yang berada dalam dirinya bangkit, dan dia pun mencapai tingkat Arahat, syair ini menyiratkan kegembiraannya dan merupakan penegasan dari annanya.

IV Tissā

Syair berikut adalah oleh Tissā, seorang murid yang menimbun jasa kebaikan pada masa Buddha-Buddha terdahulu, Tissā atas perkenan Buddha, dilahirkan kembali di Kapilavatthu di keluarga bangsawan Sakiyasa menjadi seorang Lady di istana Bodhisatva, dia meninggalkan keduniawian mengikuti Mahā Pajapati Gotami dan berlatih sendiri dari dalam. KEPADANYA sang Bhagavā muncul seperti pada siswa-siswa sebelumnya dan berkata:

Oh Tissā! Latihlah dirimu dengan latihan ketiga, pandanglah bahwa peristiwa besar kini berada di tangan. Lewatlah olehmu! Lepaskan seluruh beban dan keseluruhan dirimu akan bersih dari beban yang mematkan. [4]

Dan dia setelah mendengar syair ini, meningkatkan pengertiannya dari dalam dan mencapai tingkat Arahat. Sejak itu dia membiasakan diri mengulangi baris-baris tersebut.

V Tissā yang lain

Tissā! Berbaringlah di atas beban hatimu oleh budaya kebangsawanan. Pandanglah saat yang tiba jangan biarkan lewat begitu saja. Untuk kebanyakan dari mereka yang berdukacita dalam kesengsaraan pada saat yang lalu. [5]

VI Dhīrā

Datanglah, Oh Dhīrā, gapailah dan sentuh cita-cita di mana semua kebingungan berhenti, di masa pengertian masih tersisa di mana kebahagiaan berada, menangkan Nibbāna. Memenangkan keselamatan sepenuhnya yang mana tidak berlebihan. [6]

VII
Dhīrā yang lain

Dhīrā, berani! Saudari! Yang penuh keberanian. Kemampuanmu dalam budaya bangsawan terlatih tumbuh pada akhir inkarnasi. Untuk mereka yang menaklukkan masa beserta kelompoknya. [7]

VIII
Mittā

Mittā! Sistemmu! Yang mendatang. Yakin di hati, mencintaimu dalam pikiran dan perbuatan teman-teman yang berharga yang kamu cintai, latihlah dirimu di jalan benar untuk memenangkan keselamatan dan kedamaian. [8]

IX
Bhadrā

Bhadrā yang datang dengan keyakinan di hati untuk meyakinkan kebahagiaan, Oh keberuntungan kepada siapa hati dipasrahkan, membangun semua yang baik. Jalan menuju keselamatan sepenuhnya. [9]

X
Upasamā

Upasamā! Lewati ketentraman dan ketenangan, banjir yang mengamuk di mana kematian memerintah sampai pada akhir ini kamu tiba di inkarnasi terakhir. Bagi mereka yang telah berhasil menaklukkan massa beserta kelompoknya. [10]

Keseluruhan cerita mengenai 6 orang sister ini adalah sama dengan Tissā (IV) dengan pengecualian. Dhīrā, yang dipanggil "Sister Dhīrā yang lain" tidak mempunyai syair yang dilafalkan untuknya, tetapi pernah menemui kesulitan pada ajaran sang Bhagavā. Mengikuti apa yang dikatakannya, dia berusaha berlatih dari dalam, ketika dia telah mencapai tingkat Arahat. Dia mendeklamasikan syairnya dalam kesukacitaan, yang lain-lainya melakukan hal yang sama.

XI
Muttā

Muttā yang menimbun jasa-jasa kebaikan pada masa Buddha-Buddha sebelumnya, atas perkenan Buddha lahir di tanah Kosala sebagai putri dari seorang brahmana miskin bernama Oghātaka.

Tiba saat usianya telah dewasa, dia diberikan kepada seorang brahmana Bangkok, tetapi dia mengatakan bahwa dirinya tidak ingin melanjutkan kehidupan di dalam rumah dan membujuk suaminya untuk mengizinkan dia meninggalkan kehidupan keduniawian. Dia berlatih sendiri, pikirannya masih berkisar pada objek luar. Maka dia melatih kontak diri dan mengulang syairnya, berusaha keras sehingga mencapai tingkat Arahat, kemudian dalam kegembiraan dia pun mengulang:

Oh kebebasan! dalam arti sebenarnya! Oh kebebasan yang agung adalah saya dalam kebebasan dari 3 hal yang berliku-liku dari keraguan, dari kematian, dari penyimpangan yang menguasai. Ah! tetapi saya telah bebas dari kelahiran dan kematian dari semua yang menyeret saya dari belakang telah terlempar jauh. [11]

XII

Kini dia berada pada masa Buddha Padumuttara, tinggal di Harṁsavati di sebuah negara bagian yang menghalalkan perbudakan dan karena ia bertuan dan berlaku penuh hormat kepada seorang ketua apostolik ketika dia bangkit dari ketidaksadaran, dia dilahirkan kembali di surga, dan seterusnya. Di antara dewa dan manusia, sampai masa Buddha Phussa. Kemudian ia bekerja dengan hadiah ganda yang ditetapkan oleh suaminya kepada majikannya ketika mereka tinggal di rumah karyawan. Dan ketika Kassapa menjadi Buddha, ia lahir di rumah Kiki, Raja dari Kāsi sebagai salah seorang dari 7 bersaudara, anak-anak perempuannya dan untuk 2000 tahun hidup dalam kesucian.... Akhirnya, atas perkenan Buddha, dia dilahirkan kembali di keluarga suku-suku di Rājagaha, dan menjadi isteri Visākha, seorang warga terkemuka, kini suatu hari suaminya pergi mendengarkan khotbah sang Bhagavā dan menjadi salah seorang pengikutnya. Ketika dia pulang, Dhammadinnā berpapasan dengannya di tangga, tetapi suaminya tidak menyambut tangannya yang terulur, tidak berbicara kepadanya ketika makan malam dan dia bertanya: "Suamiku, kenapa engkau tidak berbicara kepadaku? Adakah daku membuat kesalahan?" "Tidak ada kesalahan padamu, Dhammadinnā. Tetapi mulai dari sekarang dan seterusnya saya tidak akan menyentuh seorang perempuan lagi, atau pun makan demi kesenangan. Untuk doktrin yang kini tumbuh di diriku. Sesuai keinginanmu, apakah kamu ingin tetap tinggal di sini atau mengambil apa saja yang engkau butuhkan dan kembali kepada keluargamu." "Tidak, Suamiku, saya tidak akan kembali, sangat menyakitkan untuk meninggalkan keduniawian. "Itu benar sekali, Dhammadinnā." jawab Visākha. Dan Visākha pun mengirim isterinya di dalam tandu emas ke tempat bhikkhuni-bhikkhuni. Atas

perintahnya secara singkat dia minta izin kepada guru-gurunya untuk pergi ke pengasingan, dan berkata, "Ibu-Ibu, hati saya tidak berbahagia di tempat yang penuh keramaian, saya akan pergi berdiam ke seluruh desa!" Para bhikkhuni membawanya berkelana, dan sementara itu dikarenakan pada kehidupan lalu ia pernah menundukkan pemikiran-pemikiran yang meruwetkan, kata dan perbuatan, dengan segera dia mencapai Arahat beserta dengan keunggulan yang tidak tanggung-tanggung mengenai sifat dan arti Dhamma. Setelah itu dia berpikir, sekarang, adakah saya telah mencapai puncak. Apa yang harus saya lakukan selanjutnya? Akankah saya ke Rājagaha dan menyembah Guru. Dan banyak kaum kerabatku akan mendapatkan jasa kebaikan juga. Maka ia kembali kepada para bhikkhuni, Visākha yang mendengar hal kepulangannya, ingin sekali tahu sebab kedatangannya. Mengadakan tanya jawab dengannya mengenai Khandha dan sejenisnya dan Dhammadinnā menjawab setiap pertanyaan seperti seorang memotong tangkai teratai dengan pisau, yang pada akhirnya menyerahkan dirinya kepada guru. Guru memuji kebijaksanaannya yang besar seperti tersebut dalam Lesser Vedalla (Miscellany) Sutta, dan memberikan kedudukan tinggi kepadanya di antara saudara-saudari yang bisa berkotbah, tetapi itu terjadi hanya pada masa dia tinggal di sana, dan walau masih ditingkatkan terendah, memperoleh hasil untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi, yang dia panjatkan pada syairnya. Pada siapa yang berkeinginan mencapai peristirahatan terakhir akan dilahirkan tertutup seluruh pikirannya.

Hati siapa yang tidak lagi tertarik yang memegang —Bound upstream— sebagaimana dia dipanggil. [12]

XIII **Visākha**

Ceritanya sama dengan sister Dhīrā. Setelah mencapai tingkat Arahat dia merenungkan kebahagiaan pembebasan dan itu memberikan anna:

Sifat-sifat kebuddhaan telah dilaksanakan! Lihat yang kamu lakukan dengan keinginannya. Telah engkau lakukan, tidak lebih memerlukan keinsafanmu dalam arti yang sesungguhnya. Cuci, kemudian dalam ketegasan langkahmu dan mendudukanmu jauh-jauh sendirian. [13]

Demikian dia mengingatkan yang lainnya untuk mengikuti contohnya.

XIV

Ceritanya sama dengan sister Tissā. Sang Bhagavā bersukacita seperti duduk didekatnya dan berkata:

Dikau yang tidak kelihatan sedih dan sakit sama sekali merupakan mata air kehidupan? kembali engkau tidak akan dilahirkan! Simakan semua keinginan untuk kembali dilahirkan. [14]

XV Uttarā

Ceritanya juga hampir sama dengan sister Tissā dan ada syair mulia dengan mana dia mencapai Arahat yang dihafalkannya dalam kegembiraan:

Sudahkah saya mendisiplinkan diri benar-benar dalam perbuatan dalam berbicara dan berpikir, perhatian dan kesungguhan keinginan yang kuat dengan akar-akar keinginan telah teratasi, tenang saya sekarang, saya tahu kedamaian Nibbana. [15]

XVII Sumanā

(yang meninggalkan kekacauan ketika tua)

Dia juga memutuskan di bawah Buddha-Buddha yang terdahulu dan menimbun jasa kebaikan dalam kehidupan ini dan itu, juga atas perkenan Buddha, lahir di Sāvathī sebagai saudara dari raja Kosala. Ketika mendengar sang Bhagavā berkhotbah kepada raja Pasenadi. Di awal perbincangan, "Ada empat macam makhluk, Pak, yang mungkin tidak dipedulikan. Dia percaya, dan memperlihatkannya dalam perlindungan dan pembimbingan. Suka rela untuk meninggalkan keduniawian dia tidak melakukannya mungkin karena ingin menjaga neneknya selama hidup. Setelah kematian neneknya, *Sumanā* pun pergi dengan didampingi raja ke Vihāra. Membawa cukup banyak harta dalam permadani-permadani dan selendang-selendang dan mempersembhkannya kepada yang layak. Dan ketika sedang mendengarkan sang Bhagavā mengajar, dia mendapatkan buah dari *Anagami magga* dan minta ditabhiskan. Dan sang Bhagavā, melihat batas pengetahuannya berkata begini:

Istirahatlah dengan gembira! Wanita yang patut dimuliakan! Istirahatlah engkau, terbungkus dalam jubah yang mereka buat masih dengan yang bergolak di dalam. Seni mendinginkan mereka sekarang! Menguasai kedamaian Nibbāna. [16]

Dan ketika selesai dia mencapai Arahat, dengan pengetahuan penuh tentang norma dalam sifat dan arti. Dalam kegembiraannya

dia melafalkan syair yang sama. Sehingga mendapatkan annanya, dengan jalan lurus dia meninggalkan keduniawian untuk yang layak.

XVII **Dhammā**

Dia juga memutuskan di bawah Buddha-Buddha yang terdahulu, menimbun jasa kebaikan di sini dan di sana, atas perkenan Buddha, lahir di keluarga terhormat di Sāvathī. Dinikahkan pada seorang suami yang sesuai, Dia mengubah haluan, dan berkeinginan untuk meninggalkan keduniawian. Tetapi suaminya tidak mengizinkan sehingga dia harus menunggu sampai suaminya meninggal barulah dia masuk kelompok. Suatu hari dalam perjalanan kembali ke Vihāra dalam rangka sedekah. Dia kehilangan keseimbangan dan jatuh. Membuat dasar bathinnya, mencapai Arahat dengan pengetahuan sepenuhnya mengenai norma dalam sifat dan arti dan dalam keberhasilannya, dia melafalkan syair ini:

Jauh kumengembara untuk makananku sehari-hari penuh keletihan dengan dahan yang lemah, aku beristirahat bersandar pada tongkatku, yang ada di sana. Saya terjatuh ke bumi— Lo! Semua misteri mengelilingi makhluk yang terbaring hampa ke dalam pandangan bathin. Dengan mudah tubuh berbaring hatiku bangkit dalam kebebasan. [17]

XVIII **Sanghā**

Ceritanya sama dengan Sister Dhīrā, tetapi syairnya adalah sebagai berikut:

Rumah yang saya tinggalkan, untuk keduniawian yang saya tinggalkan. Anak yang saya tinggalkan, dan semua kawan baik. Nafsu jahat yang saya tinggalkan, dan keinginan. Jelek juga telah pergi dan ketidaktahuan saya letakkan jauh dariku. Nafsu keinginan dan akar nafsu terkuasai. Tenang saya sekarang, mengetahui kedamaian Nibbāna. [18]

BAB II **AYAT-AYAT SUCI DENGAN SYAIR GANDA**

XIX **Abhirūpa-Nandā**

Lahir pada masa Buddha Vipassa, di kota asal Bandhumati, sebagai anak perempuan dari seorang Burges yang kaya, Dia merupakan anak perempuan dari seorang penganut yang saleh, dan pada kematian sang Bhagavā, dia mempersembahkan payung emas dari pohon yang keramat yang diliputi permata-permata. Kembali dilahirkan karenanya dipelbagai surga, juga atas perkenan Buddha, dilahirkan kembali di Kapilavatthu sebagai anak perempuan dari isteri ketua Kemaka, Sākiyan dan diberi nama Nandā, tetapi karena kecantikannya, daya tarik dan kemolekannya, dia dikenal sebagai Nandā Si peri.

Kini, ketika memilih di antara peminang-peminangnya Carabhūta, sanaknya Sākiyan muda meninggalkan dunia. Kemudian orang tuanya membuatnya meninggalkan keduniawian bertentangan dengan keinginannya. Tetapi dia walau telah masuk dalam kelompok, dia tetap lebih mengutamakan kecantikannya, dan takut akan kemarahan sang Bhagavā, menghindari kehadirannya. Kini satu-satunya yang dimuliakan mengetahui bahwa pengetahuannya sudah cukup, dan meminta kepada Mahā Pajapati untuk memimpin para bhikkhuni datang belajar kepadanya. Nandā mengirim yang lain dari tempatnya, dan yang dimuliakan berkata, "Jangan biarkan seorangpun datang dengan diwakili! Maka dia pun terpaksa pergi, dan yang diagungkan dengan kekuatan menyulap seorang perempuan cantik dan memperlihatkan masa depannya dan layunya, menyebabkan derita untuk bangkit pada diri Nandā, dan dia menunjukkan kata-kata ini kepadanya:

Pandanglah Nandā! kekotoran yang bercampur penyakit kotor! yang memaksa hatimu untuk merenungkan apa yang tidak adil untuk ditinjau, maka kuatkan hati mereka dan konsentrasikan pikiran yang tersusun benar. [19] Perenungan itu di mana tiada kenaikan lipat tiga yang terlihat mengeluarkan kekotoran prasangka kesombongan, tuntun pikiran memimpin bayang-bayang kosong, kemudian kamu menjalani jalanmu, tenang dan tenteram. [20]

Dan ketika dia selesai berbicara, dia mencapai Arahat, mengulang sendiri syair-syair yang dia buat mengabarkan annanya.

XX **Jenti (atau Jentā)**

Cerita mengenai masa lalu dan masa depan mengenai dirinya, adalah seperti Nandā Si Peri, tetapi itu terjadi di Vesālī, di kalangan istana Licchavis, di mana dia dilahirkan kembali, ada perbedaan yang menyolok, dia mencapai tingkat Arahat setelah mendengar sang Bhagavā berkotbah dhammā dan itu tersirat pada perubahan-perubahan yang datang kepadanya, dalam kegembiraan, dia melafalkan syair-syair berikut ini:

Tujuh faktor dari pikiran yang terbangkit— tujuh cara yang mana memungkinkan kita mencapai Nibbāna semua— semua yang telah saya bina dan siapkan sesuai dengan kata Buddha. [21] Untukku disanalah terlihat seperti dengan sembilan mata berkah yang teragung, akhir dari semua kehidupan inilah yang membuatku bangkit, lingkaran kelahiran telah tertaklukan —syair tidak akan lahir lagi [22]

XXI **Sumangala's Mother**

Dia, juga dengan ketetapan hati di bawah Buddha-Buddha yang terdahulu, dan menimbun kebaikan pada kelahiran ini dan itu. Atas perkenan Buddha lahir di sebuah keluarga miskin di Sāvattthī dan menikah dengan seorang penganyam. Kelahirannya yang pertama adalah seorang anak laki-laki, tiba pada waktu kelahiran yang terakhir yang tumbuh besar sebagai Sumangala dan seorang Arahat dan namanya belum begitu terkenal. Dia di sebut dalam text pali sebagai therī yang tidak diketahui dan dikenal sebagai ibu Sumangala. Dia menjadi seorang bhikkhuni dan pada suatu hari ketika sedang merenung atas semua yang pernah dia derita sebagai wanita awam. Dia benar-benar terpengaruhi dan bathinnya tumbuh pesat. Dia mencapai tingkat Arahat dengan pengetahuan penuh mengenai sifat dan cuti dari Dharmā. Setelah itu dia menyerukan:

*Oh terbebaslah wanita! Betapa bebasnya daku!
Betapa bebasnya dari pekerjaan yang membosankan
di dapur tercemar akan kekotoran di antara periuk-
periuk masakan suamiku yang kasar melampaui
biasanya, dari krei tempat dia duduk dan melambai
selalu. [23] Bersih sekarang dari semua sifat-sifat
nafsu dan kebencian kuberdiam, merenung pada
ketenangan di bawah bayangan dari cabang pohon
yang tersebar. Oh, tetapi ini benar-benar baik buatku.
[24]*

XXII **Aḍḍhakāsī**

Telahir di sebuah keluarga terhormat, pada masa Buddha Kassapa. Dia telah mendapatkan pengertian dan menjadi seorang bhikkhuni, sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, tetapi dia mencerca kakak perempuan tertua dari seorang Arahata dengan menyebutnya wanita panggilan, dan untuk ini dia dikirim ke api penyucian atas perkenan Buddha dia dilahirkan kembali di kerajaan Kāsi sebagai anak seorang warga yang terhormat terkemuka, tetapi dikarenakan efek dari ucapan buruknya, dia sendiri menjadi seorang wanita panggilan. Bagaimana dia meninggalkan keduniawian dan ditahbiskan oleh pesuruh istimewa berkaitan dengan Culla Vagga. Keinginannya untuk ke Sāvaththi dan ditahbiskan oleh yang dimuliakan, tetapi kebebasan Benares mengosongkan jalan-jalan, sehingga dia mengirim dan meminta nasehat dari yang dimuliakan, dia meminta izin untuk ditahbiskan oleh seorang pesuruh. Kemudian dia berusaha dari dalam, tak lama setelahnya mencapai Arahata dengan pengetahuan sepenuhnya dalam dhamma.

Setelah dia menyerukan:

Tidak sedikit aksiku dari dunia Kāsi di bayar dalam penerimaan—ini berdasarkan atas nilai untuk nilai—Sherif terlibat dalam kesulitan. [25] Tetapi kejemuan ini adalah kecintaanku, saya letih olehnya, kecewa karenanya, tidak akan mau lagi aku, lagi dan lagi. Lari dalam lingkaran kelahiran dan kematian! Kini kenyataan dan kebenaran bagiku pengetahuan rangkap 3 penyelesaiannya adalah perintah dari Tuhan. [26]

XXIII Cittā

Dia juga membuat keyakinannya pada masa Buddha sebelumnya, menimbun jasa kebaikan pada kehidupan ini dan itu, terlahir di 94 tahun sebelum masehi sebagai seorang peri. Dia beribadat dengan mempersempahkan bunga-bunga kepada seorang Pacceka Buddha dan setelah beberapa kali kelahiran di antara manusia dan dewa, dia atas perkenan Buddha lahir di Rājagaha di sebuah keluarga Burges terkemuka, ketika dia telah sampai pada tahap umur kebijaksanaan dia mendengar sang Guru sedang mengajar di gerbang Rājagaha, dan timbullah kepercayaannya, dia ditahbiskan oleh Mahā Pajapati Gotami, dan sepanjang umur tuanya, dia telah mencapai puncak, dan telah melakukan latihan-latihan dalam sebuah pertapaan, batinnya meningkat dan dia pun mencapai Arahata, refleksinya dihafalkan sebagai berikut:

Walaupun daku telah menderita dan lemah, dan seluruh masa mudaku telah berlalu, kutetap menggapai bersandar dipunggunku, puncak gunung.

[27] Terlempar dari bahu tergantungkan jubahku, terguling mangkuk kecilku, bertabrakan dengan karang tempat kubersandar menopangku, dan pecah berderai, kesuraman hutan belantara yang panjang mengurungku di dalamnya. [28]

XXIV Mettikā

Menimbun jasa-jasa kebaikan pada masa Buddha-Buddha sebelumnya, dia dilahirkan selama waktu Siddhattha, yang dimuliakan, dikeluarga Burges, dan beribadat di kuil dengan menawarkan/memperssembahkan korset permata. Setelah banyak kelahiran di surga dan di bumi melalui jasa-jasanya, atas perkenan Buddha menjadi anak seorang Brahmin terkenal di Rājagaha. Pada lain kehormatan kasusnya seperti yang dimuliakan pada masa dahulu, menyelamatkan kelalaian korespondensi ke puncak yang dipanjatkan.

Dia juga mengenang apa yang telah dimenangkan berkata dalam kesukacitaan:

Walaupun kumenderita, dan lemah dan sakit, masa mudaku telah berlalu, kutetap datang bersandarkan punggungku, dan mendaki tinggi ke puncak gunung. [29] Jubahku terlempar, mangkuk kecilku terguling, maka duduklah daku disini di atas karang dan di atas semangatku meluas, nafas kebebasan! saya menang, menang, rangkap 3! Keinginan Buddha telah terlaksana. [30]

XXV Mittā

Terlahir pada masa Buddha Vipassi di sebuah keluarga bangsawan dan menjadi seorang lady di istana ayahnya. Dia menanam karma baiknya dengan memberikan makanan dan pakaian layak kepada saudari-saudari ARAHAT yang telah tua, terlahir akhirnya atas perkenan Buddha di keluarga pangeran Sākya di Kapilavatthu, dia meninggalkan keduniawian bersama dengan Mahā Pajapati Gotami dan melalui latihan-latihan yang diwajibkan untuk bathin. tak lama sesudahnya mencapai Arahat, dari perenungan itulah, kegembiraan dan kesenangan padanya dengan mengatakan:

Pada bulan purnama dan pada hari ke-15 dan ditambah delapan dari bulan sabit, saya menerima perta, saya menerima ajaran delapan puasa lebih, perhatian dari dewa-dewa dan dengan gembira menghuni rumah langit. [31] Hari ini dengan makan

*IX, kepala yang tercukur, jubah kuning—cukup
membuatku hati, duka, telah kejauhan. [32]*

XXVI

Ibu Abhayā

Menimbun jasa-jasa kebaikan pada masa Buddha-Buddha sebelumnya, dia pada masa Buddha Tissā melihat beliau berkeliling untuk sedekah, dan dia dengan senang hati mengambil mangkuk beliau dan mengisinya sesendok penuh makanan. Untuk itu dia dilahirkan kembali di antara manusia dan dewa. Dia juga dilahirkan untuk itu, atas perkenan Buddha ini, dan menjadi wanita tercantik di kota Ujjeni, dengan nama Padumavati. Raja Bimbisāra (dari Magadha) mendengar tentangnya dan mengutarakan hasrat untuk bertemu kepada pendetanya, dengan kekuatan manteranya pendeta memanggil seorang(yaksa) yang mana dengan kekuatannya membawa raja ke Ujjeni dan ketika dia mengirim nota/pesan kepada raja bahwasannya dia telah berbadan dua, raja membalas pesannya dengan berkata: "Jika anak itu seorang laki-laki, biarkanlah saya melihatnya tumbuh." Dan dia melahirkan seorang anak laki-laki dan menamakannya Abhayā. Ketika Abhayā berumur 7 tahun, ibunya memberitahukan dia siapa ayahnya, dan mengirimnya kepada Bimbisāra. Raja menyukai anak tersebut dan membenarkannya tumbuh/tinggal bersama dengan anak-anak lainnya di istananya. Perubahan dan pentabisannya diceritakan dalam *Psalms of the Zeders*, dan kemudian ketika ibunya mendengar anaknya berkotbah, beliau pun meninggalkan keduniawian dan kemudian mencapai tingkat Arahat dengan memahami benar-benar kondisi dhammā dan artinya.

Kemudian dia dikenang dan diulangi dalam syair dengan nama anaknya memperingatinya, dan menambah kata-kata sendiri:

Di atas jejak kaki, dari ibu tercinta, di bawah mahkota rambut tubuh ini melihat tidak murni, (the evil smelling thing)? [33] Ini telah kurenungkan, masih dalam meditasi sampai semua denyutan nafsu tersapu bersih yang hilang adalah seluruh demam keinginan, dingin daku sekarang dan tenang—kedamaian Nibbāna. [34]

XXVII

Abhayā

Dia juga berketetapan hati di bawah Buddha-Buddha sebelumnya dan menimbun jasa-jasa kebaikan kembali dalam sebuah keluarga bangsawan yang terkemuka, dan menjadi pimpinan para ratu di Aruṇa ayahnya. dan pada suatu hari beribadat

kepada yang dimuliakan dengan mempersembahkan Lotus yang diberikan kepadanya oleh raja, ketika Buddha Sikhi melakukan sedekah, masuk ke istana terlahir di antara manusia dan dewa. Dia, atas perkenan Buddha lahir sekali lagi di Ujjeni dalam keluarga terhormat dan menjadi teman bermain. Ibu Abhayā, dan ketika akhirnya dia meninggalkan keduniawian, olehnya, untuk cintanya, menerima perintah-perintah, tinggal bersamanya di Rājagaha, suatu hari dia pergi ke belukar untuk merenungkan dasar-dasar kejahatan, Sang Guru duduk diruangan yang wangi, menyebabkan dia melihat sebelum objek baik yang dipilihnya. Melihat keadaan ini ketakutan menguasainya, kemudian sang Bhagavā mengirim cahaya kemuliaan, muncul seperti duduk disebelahnya dan berkata:

Rapuh Oh Abhayā, itulah tubuh di mana kesenangan duniawi melambung untukku akan membaringkan ..s..s.s makhluk hidup sadar dan dapat menguasai diri dalam semua hal yang ini ketakutan. [35] Untuk semuanya hatiku telah berada di jalan kerja, saya memperjuangkan kebebasan dari semua keturunan kebutuhan yang telah kuhancurkan, dan membawanya melewati di mana Buddha menunjukkannya kepada para lelaki. [36]

Dan setelah dia selesai berbicara dia mencapai tingkat Arahat. Atas kegembiraan ini, dia merubah syair-syair ini ke alamatnya/dirinya sendiri

XXVIII Samā

Dia juga memperoleh keyakinannya dibawah Buddha-Buddha sebelumnya, menimbun jasa kabaikan pada bagian ini dan itu, dilahirkan dalam kondisi yang menguntungkan, pada perkenan Buddha, di Kosambī, di keluarga Burgess; yang terkenal. Ketika teman baiknya, murid Sāmāvati meninggal. Dia dalam kesedihannya, meninggalkan duniawi, tetapi karena tidak mampu mengatasi kesedihannya atas kematian sahabatnya, dia jadi tidak bisa memahami Ariyan Way. Kini, duduk di ruang tamu, mendengarkan Ananda berkotbah, dia memperoleh kemajuan di dalam dan 7 hari kemudian dia mencapai tingkat Arahat dengan pemahaman dhamma sepenuhnya dalam bentuk dan artinya. Dan refleksi dari kemenangannya, dia mengekspresikannya dalam syair berikut:

4 kali,, lima, kubergerak dari sarangku dan mengembara jauh untuk mendapatkan kedamaian pikiran, kucari dalam kesia-siaan dan menguasai pemikiran-pemikiran, kutak dapat membawanya ke dalam kurungan. [37] Untukku, hanya untukku pada

*hari ke delapan dia datang, semua keinginan terusir
dari hatiku ditengah banyaknya kerusakan, saya telah
ditempa dengan ikhtiar yang besar, dan menang!
keinginan telah mati, dan keinginan tuhan telah
terlaksana. [38]*

BAB III **AYAT-AYAT SUCI DENGAN SYAIR TIGA**

XXIX **Sāmā yang Lain**

Dia juga menimbun jasa seperti yang sebelumnya, juga dilakukan pada waktu Buddha Vipassi, sebagai seorang peri di tepian sungai Candabhāgā. Setia kepada peri terdahulu, suatu hari dia melihat sang Bhagavā berjalan di tepian sungai, sehingga dia bisa melihat bibit-bibit yang bagus di antara makhluk dan dengan kegembiraan penuh dia beribadat, mempersembahkan bunga-bunga, karena ini dia memenangkan kelahiran kembali di antara para dewa dan manusia, sampai atas perkenan Buddha diapun lahir di sebuah keluarga di Kosambī, dia juga berteman dengan Samavatthi, dan dia juga dilanda kesedihan atas kematian yang terakhir, menerima perintah. Dia juga tidak dapat memenangkan/memakhlukkan diri sendiri selama 25 tahun sampai di hari tuanya dia mendengar kotbah pada saat yang tepat, melalui mana bathinnya meluas/berkembang dan diapun mencapai tingkat Arahat dengan pengertian penuh akan dhammā dalam bentuk dan artinya, kemudian dia seterusnya:

*Lima penuh dan 20 tahun sejak saya datang!
Tetapi dalam keruwetan hatiku tiada jalan keluar,
dapatkah daku melihat tenangnya kemenangan. [39]
Kedamaian pikiran, pikiran-pikiran yang terkuasai
pencarian yang panjang, tidak kutemukan, dan
dengan getar kesedihan terekam dalam ingatan akan
kata-kata seorang penduduk. [40] Untuk
membebaskan jalanku dari semua kesakitan yang
berkembang, kuberjuang dengan semangat penuh
dan menang! Keinginan telah lenyap, dan keinginan
Tuhan terlaksana. Hari ini adalah hari ke 7 sejak awal
telah terhancurkan kedahagaan lalu. [41]*

XXX **Uttamā**

Dia juga, menimbun jasa-jasa kebaikan di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, pada masa Buddha Vipassi, lahir di Bandhumatī, di rumah seorang tuan tanah yang kaya raya, dan menjadi pelayannya tumbuh dewasa, dia memelihara/menjaga rumah tangga majikannya. Kini, pada waktu itu, raja Bandhumā (ayah Vipassi) telah memperbaiki (sabbath-keeping), memberikan hadiah-hadiah sebelum makan malam, dan setelah makan, memberikan sedikit kata sambutan, dan orang-orang mengikutinya dan (sabbath-keeping), budaknya berpikir, kenapa

tidak kulakukan seperti yang mereka lakukan dan untuk observasinya yang seksama pada pesta tersebut, dia pun dilahirkan kembali di antara 3 dan 30 dewa-dewa, dan pada dunia lain yang bahagia, dan akhirnya pada masa Buddha ini, di rumah hartawan Sāvattthī. Tahun-tahun yang mendatang dalam kebijaksanaan dia mendengarkan kotbah Paṭācārā, dan memasuki kelompok, tetapi dia tidak dapat mencapai puncak bathin sampai Paṭācārā melihat bagian pikirannya, memberinya nasihat. Oleh karena itu dia terbangkitkan dan mencapai tingkat Arahat dengan pengetahuan sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya, dan refleksinya, dia bersuka ria:

Empat kali, tidak, lima, kubergerak keluar dari selku dan menjelajah jauh untuk menemukan kedamaian pikiran, jauh kumencari dalam kesia-siaan, dan pikiran-pikiran menguasai kutidak dapat membawanya pada kurungan. [42] Untukku dia datang, bhikkhuni yang mulia. Dialah ibu angkatku yang terpercaya—dia mengajarku norma, di mana kubelajar sifat dasar dari diri yang tidak kekal. [43] Dan kupikirkan semua dengan baik, seperti yang diajarkannya untuk 7 hari kududuk dalam keindahan Jhana dan beristirahat, bersilang kaki, pada hari ke-8 akhirnya kurentangkan anggota tubuhku, dan pergi ke jalanku yang damai untuk mana telah kuledakkan sampai hancur kegelapan yang menyelubungi. [44]

XXXI Uttamā Lain

Dia juga, menimbun jasa-jasa kebaikan di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, pada masa Buddha Vipassi, sebagai pelayan pribadi di Bandhumati. Suatu hari, melihat seorang Arahat mencari sedekah, dengan gembira dia menawarkan 3 potong cake manis. Melalui kelahiran kembali dalam kebahagiaan, dia akhirnya lahir pada masa Buddha ini dikeluarga Brahmin terkemuka ini negara Kosala. Tahun-tahun yang mendatang dalam kebijaksanaan, dia mendengarkan kotbah ketika berpesiar, dan meninggalkan duniawi, dengan segera dia mencapai tingkat Arahat, bersama-sama dengan pengetahuan penuh akan norma dalam bentuk dan artinya. dan pantulan dari semua ini dia dengan gembira melafalkan:

Tujuh faktor dari pikiran yang terbangunkan—7 jalan/cara di mana kita bisa mencapai Nibbāna semua—semua telah kubangun dan kumatangkan sesuai dengan kata-kata Buddha. [45] Keinginan hati terpenuhi, kumenangkan kehampaan, kumenangkan/ kudapatkan kebebasan dari

kejahatan, anak Buddhalah saja, lahir dari mulutnya, kata-kata berkahnya, kuberdiri, terangkut ke kebahagiaan Nibbāna. [46] Dan semua keinginan yang melekat pada dewa-dewa yang menghalangi manusia, telah terpatahkan semua yang terhapuskan adalah lingkaran kelahiran yang tak terbatas yang akan datang tidak akan lagi pada saya. [47]

XXXII Dantikā

Dia juga telah memperoleh keyakinannya di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, dan pada kelahiran kembali ini dan menimbun jasa-jasa kebaikan. Dia dilahirkan kembali ketika dunia kosong akan Buddha, sebagai seorang peri di tepi sungai Candabhāgā, pada suatu kesempatan bersama-sama dengan para peri, dan tersesat, dia melihat seorang Pacceka Buddha duduk di bawah sebuah pohon dan dia pun memujanya dengan mempersembahkan bunga, untuk ini dia dilahirkan di antara dewa dan manusia dan akhirnya pada masa Buddha ini di Savathi di rumah seorang raja Brahmin, dalam tahun-tahun penuh kebijaksanaan, dia menjadi seorang kepercayaan di Jeta grove, dan akhirnya masuk kelompok di bawah Mahā Pajapati dan 1 hari ketika berada di Rājagaha, dia naik ke puncak Vulture, setelah makan dan ketika sedang beristirahat, dia melihat bahwa seperti yang diutarakan lewat syair-syairnya, di mana dia mencapai tingkat Arahāt dengan pengetahuan sepenuhnya atas dalam arti dan bentuknya, dan setelah itu tergetar dengan kebahagiaan pada pemikiran atas pencapaiannya, dia dalam kesukacitaan melafalkan ciri:

Datang pada istirahat siang hari di puncak vulture kumelihat seekor gajah, mempertunjukkan pemandiannya, seterusnya keluar dari sungai, dan seorang lelaki. [48] membawa tongkatnya, menawarkan udang ciptaan yang besar kakinya: berikan daku kaki mereka! Para gajah mematuhi dan pada lehernya pengemudi musim semi. [49] Saya melihat wanita yang tidak jinak, saya melihatnya membungkuk atas keinginan sang Bhagavā, dan tanda dalam bathin, saya lewati/masuk ke dalam kedalaman hutan dan di sana saya percaya saya melatih dan memerintah seluruh hati saya [50]

XXXIII Ubbiri

Dia juga memperoleh keyakinannya di masa Buddha-Buddha sebelumnya dan menimbun jasa-jasa kebaikan pada kelahiran ini

dan itu, kebaikan yang berlaku untuk evolusi yang lama, telah dilahirkan pada masa Buddha Padumuttara, di kota Hamsavati di sebuah keluarga dalam tahuun-tahun kebijaksanaan, dia ditinggalkan sendirian pada suatu hari, orangtuanya diundang ke sebuah pesta di bagian dalam rumah dan ketika melihat seorang Arahat menghampiri pintu rumah, dia menawarkannya, masuklah ke..., tuan dan dia memperlakukannya dengan hormat, mengantarnya duduk, kemudian mengambil mangkuknya dan mengisinya dengan makanan yang dituakan berterimakasih kepadanya dan pergi, tetapi dia, terlahir kembali karena itu di sorga dari 3 dan 30 dewa. Bersenang-senang di sana dan melalui masa-masa kehidupan bahagia, pada masa Buddha ini, dilahirkan kembali di Savathi di sebuah keluarga Burges yang terkemuka, dan dia cukup cantik dan di bawah ke istana oleh raja Kosala sendiri. Setelah bertahun-tahun dia melahirkan seorang anak perempuan yang dia beri nama Jeva, raja melihat anak tersebut dan sangat bergembira sehingga mengangkat.... jadi ratu, tetapi konon anak perempuan tersebut meninggal dan ibunya berdukacita setiap hari, pada suatu hari dia pergi, dan berdiri meratap di tepi sungai Achinavati, kemudian sang Bhagavā melihatnya dari jauh, berkah pada dirinya sendiri dan menanyakan kepadanya, kenapa kamu menangis penuh kesedihan? Saya sedih karena anak perempuan saya, sang Bhagavā pun bersabda: hangus dalam.... sebanyak 84000 dari anak-anak perempuan kepada siapa mereka berkeluh kesah? dan menunjuk ke tempatnya dan tempat di mana beliau pernah berbaring, beliau berkata dalam ayat:

Oh, yang meratap dalam rimba sedang menangis, oh Jiva! Oh anakku sayang!" datanglah! di ini yang pernah memusnahkan beribu anak perempuan dan semua dari mereka juga dinamakan seperti engkau, kini yang mana dari semua Jiva itu yang dikeluhkesahkan? [51]

Dia mempertimbangkan secara intelek pada norma yang diajarkan oleh sang Bhagavā, dan berpijak pada bagian dalam, dengan daya tarik ajarannya, dan pencapaiannya akan kondisi yang dibutuhkan, dia mencapai hasil yang optimal, sejajar tingkat Arahat dan menunjukkan perbedaan yang menyolok yang telah dicapainya, dan membaca/menyebut bagian kedua dari ayat:

Lo! telah pergi dari hatiku tangkai yang mengores! tangkai yang meringkuk di sana yang digesernya dan menghabiskan kesedihanku atas kematian anak yang meracuni seluruh hidupku telah mati. [52] Hari ini hatiku telah disembuhkan, kerinduanku yang tertinggal dan semua yang bersamanya adalah kemurnian dan kedamaian, Lo!

*saya berlindung kepada Buddha —kebijaksanaan
satu-satunya— perintah dan norma [53]*

XXXIV Sukkā

Dia, juga telah dibayari pada masa lalu sebagai/seperti saudara-saudara yang terdahulu, dan dilahirkan di rumah satu suku dalam tahun-tahun kebijaksanaan, dia ikut dengan murid-murid wanita biasa ke vihāra dan mendengarkan kotbah sang Bhagavā, memperoleh kepercayaan akan kotbah tersebut, dia meninggalkan keduniawian dan menjadi terpelajar, ahli dalam doktrin, dan seorang pembicara yang siap sedia, memimpin selama berabad-abad dalam kehidupan keagamaan, dia juga meninggalkan susunan kata-kata di dalam hati dan dilahirkan kembali di sorga kebahagiaan. Lagi, ketika Vipassi menjadi Buddha, dan lagi ketika Vesakhu menjadi Buddha. Dia memelihara ajaran-ajaran dan mempelajarinya dan ahli pada doktrin, lagi ketika Kakusandha menjadi Buddha, dan lagi ketika Konagama menjadi Buddha, dia menerima perintah-perintah, dan murni dalam tingkah laku, pengajaran dan kotbah sepanjang itu, pada era Buddha ini, kembali lahir di Rājagaha di sebuah keluarga Burges terkemuka, dan dipanggil (terang, harum, jelas). Tahun-tahun mendatang dan kebijaksanaan, dia menemukan keyakinan terhadap sang Bhagavā di tempat kediamannya sendiri, dan menjadi murid biasa, tetapi kemudian, ketika mendengar kotbah Dhammadina dia tergetar oleh emosi, dan mengabaikan dunia di bawahnya, dan menunjukkan latihan-latihan untuk bathin, tidak lama setelahnya mencapai tingkat Arahat bersama dengan pengetahuan sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya. Oleh karena itu, dihadiri oleh 500 bhikkhuni, dia menjadi seorang pengkotbah yang besar dan suatu hari, ketika berada di Rājagaha untuk sedekah, kembali dan makan, mereka masuk ke perkampungan bhikkhuni, dan sukha dengan teman yang banyak duduk mengelilingi dia, dia mengajari doktrin dengan kebijaksanaan yang dia perlihatkan untuk memberikan mereka kemanisan yang memalukan untuk meminum dan menetes mereka dengan suguhan dewa-dewa, dan mereka semua mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak bergerak, bersemangat. Oleh sebab itu semangat dari 3 yang berdiri dibelakang saudari-saudari mengilhami ajarannya, dan pergi ke Rājagaha, berjalan di jalan-jalan dan sudut-sudut memproklamirkan kesempurnaannya dan berkata:

*Apa yang akan dipunyai lelaki-lelaki di Rājagaha?
Apa yang kamu lakukan? Yang bisu dan bodoh di sini,
kamu berbohong tentang, seperti kesenangan dengan
anggur tidak menunggu sukha, ketika dia muncul*

ajaran yang berharga yang diajarkan oleh Sang Buddha. [54] Kebijaksanaan di hati, kelihatan olehku, bergembira meneguk obat mujarab kehidupan, sekali memang tidak akan pernah kalah (Inat Welleth) yang ada dalam kata-kata manisnya seperti pelancong yang menyambut datangnya hujan. [55]

Dan mendengar apa yang dikatakan(tree spirit) orang-orang bergembira dan datang kepada saudari-saudari dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Pada periode berikutnya, ketika suster, pada akhir hidupnya menyempurnakan Nibbānanya dan mengharap dapat memperlihatkan sistim pemikirannya untuk membimbing ke jalan yang selamat, dia mengemukakan annanya:

Oh Putha yang gemerlap! Oleh terangnya kebebasan terbebaskan dari kebutuhan yang mengerikan, tetap tabah, penguasaan diri, tenteram, muncul pada akhir dari frame inkarnasi mereka untuk mereka yang telah menaklukan mara beserta kelompoknya [56]

XXXV

Sela

Dia, juga mempunyai cukup pada masa lalu seperti suster yang lain dilahirkan disebuah suku di Hansavati dan dinikahkan oleh orang tuanya kepada seorang anak kepala suku, dengannya dia hidup berbahagia sampai suaminya meninggal. Kemudian, dengan kemajuan selama bertahun-tahun, tumbuh gelisah mencari kebaikan, dia berkelana dari taman ke taman, dari vihāra ke vihāra, dengan tujuan mengajar dhammā kepada peminat agama. Kemudian sampailah pada suatu hari dia sampai ke pohon tempat sang Bhagavā mencapai kebuddhaan, dan duduklah dia disana, berpikir, inilah Buddha yang dimuliakan, tiada bandingannya, dan tiada taranya di antara manusia, mungkin ini bisa menunjukkan kepadaku keajaiban kebuddhaan, pikiran yang langka muncul ketika pohon pemandangan baru, cabang-cabang muncul seperti terbuat dari emas, sekeliling kaki langit bersinar dan dia mendapatkan ilham dari pemandangan tersebut, bersimpuh dan menyembah, dan duduk di sana selama 7 hari. Pada hari ke 7 dia mempersembahkan sebuah sembah dan sujud kepada Buddha, untuk karma baik ini dia dilahirkan kembali pada masa Buddha ini di kerajaan Alavi, sebagai putri raja dan diberi nama Sela tetapi dia biasanya dikenal sebagai Alavikan, dalam tahun-tahun kebijaksanaan sang Bhagavā mengubah pikiran ayahnya, mentahbiskan beliau, dan pergi dengannya ke kota Alavi. Sela yang belum menikah juga ikut ayahnya mendengarkan kotbah sang

Bhagavā. Dia menjadi seorang umat dan menjadi muridnya. Setelah itu, tumbuh dalam kegelisahan, dia menerima orders, bekerja dari dalam, dan karena janjinya pada dirinya sendiri dan juga karena batas pengetahuannya, dia, didesak oleh formasi pemikirannya, kata-kata yang perbuatan dengan segera mencapai tingkat Arahat.

Oleh karena itu, sebagai seorang yang lebih tua, dia tinggal di Savati, suatu hari ketika dia pergi dari Sāvathī menuju Dark Grove dia beristirahat sejenak, duduk di bawah sebuah pohon. Kemudian, mara, mengganggu kesendiriannya, muncul dalam samaran seorang asing, dan berkata:

tidak akan engkau temui tempat untuk melarikan diri di dunia ini! Apa keuntunganmu di atas kesepian? Ambillah hal-hal yang baik dari hidup ketika masih sempat, penyesalan juga telah terlambat menunggumu. [57]

Kemudian sister berpikir: Teman-teman, mara yang bodoh ingin menyangkal Nibbāna yang timbul/tampak padaku, dan menawarkanku untuk memilih hidup yang nikmat. dia tidak tahu aku ini seorang Arahat, kini akan kuberitahukan kepadanya dan mendeklamasikan yang berikut ini:

Seperti tombak dan lembing yang merupakan kesenangan menembus dan membelah bingkai kematian kita ini yang mereka sebut hal baik dari kehidupan kebaikan yang semacam ini tidak berhadapan merajai pada dua. mengetahui ini, oh setan nomor 1, (avaunt)! di sini, oh perusak, engkau tidak akan menang. [59]

XXXVI **Soma**

Dia juga telah berkecukupan di masa lalu seperti sister yang lain, pada masa Buddha Sikhi, dilahirkan kembali di sebuah keluarga bangsawan mulia, dan ketika dewasa, bersuamikan raja Arunava. Cerita mengenai dirinya pada masa lalu sister Abhayā. Cerita sekarang mengenainya, pada masa Buddha ini, dia dilahirkan kembali di Rājagaha sebagai anak pendeta dari raja Bimbisāra dan diberi nama Soma, dalam tahun-tahun kebijaksanaan, dia menjadi seorang yang percaya pada sang Bhagavā dan menjadi murid beliau. Lebih lanjut, tumbuh dalam kegelisahan, dia orders dari bhikkhuni, bekerja menurut caranya dari dalam, tidak lama antaranya mencapai tingkat Arahat dengan pengetahuan sepenuhnya akan norma dalam kata-kata dan semangat. Kemudian menetap di Savathi pada era emansipasi,

suatu hari dia ke Dark Grove, beristirahat dan duduk sejenak di bawah paham dan masa, bermaksud mengganggu kesendiriannya, mendekatinya, tidak terlihat dan berkata di udara:

*Di tanah yang menguntungkan, orang-orang
bijaksana mencapai, dengan 2 jari kesadaran
tiada wanita yang bisa menang. [60]*

Untuk wanita-wanita dari umur 7 atau 8, memasak nasi setiap waktu, tidak tahu saat nasi telah masak, tetapi harus mengambil beberapa butir padi di sebuah sendok dan menggilasnya dengan 2 jari, oleh karena itu diungkapkan perasaan 2 jari. Kemudian yang lebih tua memarahi mara:

*Bagaimana seharusnya sifat wanita yang
menghalangi kita, hati siapa yang penuh ketetapan,
siapa yang pernah bergerak dengan pengetahuan
yang terus tumbuh mengenai jalan? Apa yang dapat
menandai seseorang di mana bathin yang benar-
benar memahami norma? [61] Pada setiap tangan
cinta akan kesenangan dan ketidaktahuan yang tebal
menguasai pada dua, mengetahui ini, oh setan nomor
1, (avaunt)! dirimu, dari perusak! engkau tidak
akan menang [62]*

BAB IV **AYAT-AYAT SUCI DENGAN SYAIR CATUR/EMPAT**

XXXVII **Bhadda dari Kapilas**

Kini dia lahir pada masa Buddha Padumuttara di rumah keluarga Saiku di Hansavati. Tahun-tahun dalam kebijaksanaan, Dia mendengarkan kotbah sang Bhagavā, dan melihat beliau memberi seorang bhikkhuni ranking pertama di antara mereka-mereka yang disebut hidup sebelumnya. Demi itu beliau membuatnya berketetapan hati, mengharapkan bahwa, dia juga bisa mendapatkan seperti sebuah ranking. Bekerja secara gembira sepanjang hidupnya, dia kembali dilahirkan, ketika tiada Buddha yang bangkit di rumah seorang suku di Benares, dan pada waktunya menikah.

Kemudian pada suatu hari timbullah pertengkaran antara dia dan iparnya dan belakang ketika memberi makanan kepada seorang Pacceka Buddha, Bhada berpikir: Dia akan mendapatkan kemuliaan untuk ini dan mengambil mangkuk dari tangannya, dia mengisi penuh sebagai pengganti makanan, orang-orang berkata, perempuan bodoh! Apa yang akan dilakukan Buddha diam untuk menghukummu?' dan dia merasa malu pada dirinya sendiri, mengambil kembali mangkuk itu, mengosongkan dan mengosoknya dengan yang harum, mengisinya dengan 4 macam makanan manis, dan menyiram bagian atas dengan kelopak bunga teratai, dia menyertainya dengan sebuah doa: semoga aku bisa mempunyai tubuh yang bersinar seperti mangkuk ini!

Setelah banyak kelahiran yang berbahagia, dia kembali dilahirkan di masa Buddha Kassapa, di Benares, sebagai anak dari seorang hartawan kaya, tetapi akibat dari karma pada kehidupan lalu maka tubuhnya berhawa jahat, dan dia mengizinkan orang-orang lain, dengan demikian banyak kesulitan yang ditimbulkan olehnya, dia mempunyai perhiasan dirinya yang dibuat dari batangan emas dan diletakan kuil Buddha, sedang melakukan penghormatan dengan tangan penuh teratai. Oleh karena itu tubuhnya, walau pada masa kelahiran itu, menjadi harum dan manis. Sebagai seorang isteri yang setia, dia melakukan kebaikan sepanjang hidupnya, kembali dia dilahirkan di sorga yang penuh dengan kesenangan dan sepanjang kelahirannya sebagai putri raja Benares. Di sana dia hidup penuh kemuliaan, melayani Buddha-Buddha diam. Ketika mereka meninggal, dia benar-benar susah, dan meninggalkan keduniawian untuk bertapa, menetap di hutan-hutan, dia mempraktekan jhana, dan kembali dilahirkan di sorga Brahma, dan kemudian di keluarga Brahmin suku Kosiya di Sagala. Digaris lelakon state yang besar, dia menikah dengan seorang

bangsawan muda pipali di desa Mahatittha. Ketika dia meninggalkan keduniawian dia menghibahkan seluruh kekayaannya kepada kerabatnya yang menurut pendapatnya bisa meneruskannya dan dia menetap selama 5 tahun di belantara Sophists setelah dia ditahbiskan oleh Mahā Pajapati Gotami, bathinya maju, dengan segera dia mencapai tingkat Arahat.

Dan dia menjadi seorang ahli mengenai pengetahuan akan kehidupan sebelumnya, melalui kelebihan perjuangan dari ketetapan hatinya (di buat pada kehidupan sebelumnya), dan di sini oleh sister dia ditempatkan di peringkat I ketika duduk di belantara Jeta di antara kelompok ariyana, dia digolongkan bhikkhuni. Suatu hari dia tidak meneruskan sebuah ayat, menceritakan semua yang dikuatirkannya, didampingi dengan sebuah syair pujian akan kebaikan Kassapa:

Putera Buddha dan ahli warisnya adalah dia Mahā Kassapa, guru diri, tenang! Berpandangan jauh: hari-hari silam adalah dia ay, sorga dan neraka tiada rahasia baginya. [63] Kematian dan juga kelahiran telah dimenangkannya, dan menambah seorang peramal adalah dia akan ...mistik adat yang amat sangat dengan 3 lengan ini 3 kebijaksanaan, di antara dewa dan manusia yang terpilih, mulia. [64] Dia juga, Bhaddha Si Kapilan— 3 kebijaksanaan dan pemenang kematian dan kelahiran adalah dia sampai pada akhir inilah inkarnasinya yang terakhir. Dia yang telah mengalihkan mara beserta kelompoknya [65] Kami berdua telah melihat, dia dan aku, kesengsaraan dan dunia yang patut dikasihani, dan yang berjalan terus kami berdua adalah Arahat-Arahat yang telah benar-benar terkendali, tenang kami berdua, kita adalah Nibbāna [66]

BAB V
AYAT-AYAT SUCI DENGAN SYAIR LIMA

XXXVIII

Seorang sister tak bernama/anonim

Dia juga telah membayar pada kehidupan sebelumnya seperti sister-sister sebelumnya, pada Buddha masa ini, kembali dilahirkan di kota Devadaha, dan menjadi perawat Mahā Pajapati Gotami. Namanya Vadelhesi, tetapi nama keluarganya belum tertera. Ketika mistres meninggalkan keduniawian, diapun melakukan hal yang sama, tetapi untuk 5 dan 20 tahun dia meratap dengan tangan terulur; Sampai sepanjang dia mendengar Dhammadina mengotbahkan norma, kemudian mendapatkan 6 kekuatan intuisi dan reflesi pada pencapaiannya, dia menyerukan ini:

*Untuk 5 dan 20 tahun sejak ku datang tak satu
ditikpun hatiku mencapai pemberkahan dari
ketentraman [67] tiada kedamaian dalam pikiran
yang kutemukan, setiap pikiranku terendam dalam
obat dari nafsu dengan tangan terulur dan air mata
yang tertumpah sia-sia kudapatkan diriku, wanita
susah, kepenjaraku [68] Kemudian kepada bhikhuni
malang ini tergambar dekat siapakah ibu angkatku
dalam kepercayaan? Dia mengajarkan ku norma, di
mana kupelajari unsur-unsur, organ-organ, dasar-
dasar dari diri ini komponen-komponen yang tidak
abadi, mendengar kata-katanya [69] Disampingnya
kududuk bermeditasi dan sekarang saya paham hari-
hari lalu yang panjang dan mata sorga yang bersinar
terang [70] Kutahu pikiran-pikiran dari pikiran lain
dan mendengar dengan perasaan luhur dari suara
tak terlukiskan, potensi-potensi mistik kupelajari/
kulatih dan semua obat-obat yang mematikan yang
memberi setiap pikiran telah dibersihkan hidup penuh
kejujuran untukku pengetahuan 6 x lipat dan
penghargaan dari Tuhan telah terlaksana [71]*

XXXIX

Vimala

(Dahulunya seorang pelacur)

Dia, juga telah membayar pada masa yang lalu seperti sister-sister yang terdahulu. Dilahirkan, pada masa Buddha ini di Vesāli sebagai seorang anak perempuan dari seorang perempuan yang penghasilan untuk hidupnya berasal dari kecantikannya. Namanya Vimala, ketika dia meningkat dewasa, dan mulai membayangkan hal-hal yang hebat, suatu hari terlihat olehnya yang dimuliakan

Mahā Moggallāna pergi ke Vesālī untuk sedekah, dan merasa terpicik olehnya, lalu berkunjung ketempatnya serta mencarinya untuk memikatnya. Beberapa orang mengatakan dia dianjurkan untuk melakukan hal itu oleh sekte. Yang dimuliakan memarahinya atas kelakuannya yang tak pantas dan menegurnya, seperti terbac di ayat Brethen, dia benar-benar merasa malu dan menyalahkan dirinya sendiri, serta menjadi seorang murid, kemudian diapun memasuki golongan dan bergulat, berusaha keras untuk akan pencapaian-tidak lama antaranya setelah dia memenangkan tingkat Arahat. Oleh karena itu, refleksi dari kemenangan, dia berseru dalam kesukacitaan:

Bagaimana pernah kusombong, marah kepada mekarnya kecantikanku akan bentukku yang sempurna, kemasyuranku, kesuksesan ditengah-tengah masyarakat, penuh kesombongan akan keremajaanku, tidak tahu kebenaran dan acuh tak acuh. [72] Lo! kubuat tubuhku, dengan berani bertempur, dengan jari-jari yang tangkas mengobati. Berbicara utukku kepada kacung-kacung, ketika pemberada di pintu pelacur berdiri, seperti seorang pemburu ahli, menganyam jerat, mengamati benar-benar [73] Yea, diriku kosong tanpa rasa malu pada tubuhku dan kekayaan yang menghias berbagai jenis tipu muslihat dibuat, menelan banyak kebajikan [74] hari ini dengan kepala tercukur, terbungkus dalam jubahku, kupergi seharian berkeliling untuk makanan dan di bawah terhampar cabang-cabang dari pohon-pohon di hutan, kududuk dan jhana ke 21 termenangkan di mana segala alasan terhenti, dan kegembiraan dan yang tersisa adalah ketentraman [75] kini semua ikatan kejahatan yang mengekang dewa? dan manusia semuanya terkoyak dan terpotong habis yang bersih adalah asavas yang membius hatiku, tenang dan menang kutahu kedamaian Nibbāna [76]

XL Siha

Dia juga membayar di masa lalu seperti sister-sister sebelumnya, pada masa Buddha ini dilahirkan di Vesālī sebagai seorang anak perempuan sister Siha dan diberi nama pamannya, dia dipanggil Siha dalam tahun-tahun kebijaksanaan, suatu hari dia mendengarkan ajaran sang Bhagavā tentang norma untuk umum, dan dia percaya memenangkan orangtuanya untuk memasuki kelompok, ketika dia berusaha keras dari dalam, dia tidak dapat mencegah pikirannya dari objek, mengusik selama 7

tahun, dia menutupi: bagaimana akan kulepaskan diriku dari kehidupan jahat ini? Saya akan mati? dan dengan sebuah simpul dia menggantungnya sekeliling cabang sebuah pohon, mengencangkannya sekeliling lehernya dengan seluruh timbunan akibat dari usaha-usaha kehidupan sebelumnya, dia mendorong pikirannya ke bathin. kemudian kepadanya, yang benar-benar datang kepadanya kelahiran terakhir, pada saat itu melalui pengetahuannya mencapai akhir, bathin tumbuh pesat dan diapun mencapai tingkat Arahata, bersama-sama dengan segenggam warna dalam bentuk dan artinya. Maka, melepaskan tali dari lehernya, dia kembali, ditetapkan sebagai seorang Arahata, dia bersuka ria:

Kekacauan, di goda oleh keinginan, dipusingkan oleh "apa" dan "mengapa" dari hal-hal dan melambung oleh kenangan-kenangan hari-hari lalu, melalui apa aku kurang kontrol [77] Korupsi kebusukan yang menghuni seluruh hatiku kuikuti mimpi-mimpi tentang kebahagiaan dan tidak mendapatkan jalan/arah ke pikiran semua terlalui secara tidak serius dengan rasa [78] Saya juga membayar kelelahan selama 7 tahun dalam tahun buruk dan pucat tanpa istirahat ku bersedih, tidak menemukan ketenangan siang maupun malam [79] maka dengan seuntai tali digantung di hutan lebih baik buatku sebatang pohon gantung yang bersahabat, saya akan hidup kembali di dunia dengan hidup rendah [80] kekuatan adalah jerat yang kubuat di sebuah cabang kugantungkan tali dan bebaskan leherku ketika melihat hatiku telah terkumpul pada kebebasan [81]

XLI **Sundari Nanda**

Dia, juga lahir pada masa Pasumuttara, di kota Hansavati dan ketika berda dalam tahun-tahun kebijaksanaan dia mendengar sang Bhagavā berkotbah, dan menempatkan seorang bhikkhuni yang tertentu di tempat yang terkemuka dalam kekuatan meditasi dan berjanji bahwa dia akan memenagkan tingkat itu, dia teruskan berbuat baik. Setelah berabad-abad kelahiran di antara dewa dan manusia, dia lahir pada masa Buddha di keluarga pemerintah di Sakiyasa, dia diberi nama Nanda, terkenal seperti Nandā yang cantik, gadis tercantik dalam negara dan ketika yang dimuliakan telah memperoleh semua pengetahuan, pergi ke Kapilavatthu dan bermaksud agar pangeran Nandā dan Rahula masuk kelompok, ketika raja Suddhodana juga wafat, dan Mahā Pajapati masuk kelompok Nandā pun berpikir: saudari tuaku telah meninggalkan warisan kerajaan, telah meninggalkan duniawi ini dan menjadi

seorang Buddhis, seorang yang super, anaknya Rahula juga semikian telah meninggalkan keduniawian, demikian pula saudara lelakiku, raja Nanda, ibundaku, Mahā Pajapati, dan saudara perempuanku, ibu dari Rahula. Tetapi kini, apa yang akan saya lakukan di rumah? Saya akan meninggalkan keduniawian, maka diapun pergilah untuk seterusnya, tidak dari kepercayaan tetapi dari kecintaan akan keluarganya dan oleh karena itu walaupun sepeninggalannya, dia tetap dimabukan oleh kecantikannya dan tidak masuk dalam kemunculan sang Bhagavā, sampai dimarahi beliau. Tetapi itu merupakan perjalannya seperti sister akhirnya Nanda, dengan perbedaan sebagai berikut: ketika dia melihat bayangan laki-laki yang ditimbulkan oleh sang Bhagavā tumbuh berangsur-angsur pikirannya, tertarik oleh ketidaktetapan dan kesengsaraan kehidupan, kembali kedisiplin meditasi dan sang Bhagavā yang melihatnya, mengajarnya doktrin yang sesuai yaitu:

Lihatlah! Nanda, kekejian yang tergabung, penyakit kotor! mendorong hatimu untuk merenungkan apa yang tidak layak dipandang, maka kuatkan dirimu dan konsentrasikan pikiran bagus yang tergabung [82] seperti dengan tunuh ini, seperti juga milikmu, seperti kecantikanmu, juga seperti ini - yang akan menjadi (maladorous), bayangan yang menyerang di mana dalam kebodohan hanya menghadapkan kesenangan [83] maka lihatlah hari malam dengan pikiran tabah yang terkontrol, sampai sendirian oleh diri sendiri akal sendiri, dikirim dari ... (the thrall) dari kecantikan, engkau memenangkan ketenangan [84]

Kemudian dia, memperhatikan ajaran itu, mengumpulkan kebijaksanaan dan berdiri mantap di kesuksesan jalan pertama dan untuk memberinya latihan bagi kemajuan yang lebih tinggi, beliau mengajarnya, mengatakan , "Nanda, di sini di tubuh ini walau pokok yang paling kecil. Itu adalah sebuah timbunan tulang-tulang yang di poles oleh daging dan darah di bawah bentuk kerusakan dan kematian. Seperti terucap dalam Dhammapada:

Telah terbentuk sebuah benteng yang dilapisi dengan daging dan darah, di mana kehancuran berkuasa dan kematian, dan di mana kesombongan dan kecurangan mengendap.

Kemudian, setelah selesai, diapun mencapai tingkat Arahat dan ketika merenung di atas kemenangannya, dia melafalkan dalam kata-kata sang Bhagavā dan menambahkan:

Aku, walau aku, telah melihat, dalam dan luar, tubuh ini seperti kebenaran yang sebenarnya, barang siapa yang ingin mengetahui "apa" dan "mengapa" itu,

dengan semangat terkendali dan keinginan yang membara [85] Kini terhadap tubuh tidak terlalu kuperdulikan lagi dan semua kesadaranku telah suka rela bebas tekun dengan semangat yang tidak terkekang, objektif, tenang dan tenteram kurasakan kedamaian nirwana [86]

XLII Nanduttara

Dia juga, seperti suster-suster yang tersebut sebelumnya, pada tahun Buddha, dilahirkan di kerajaan Karus di kota Kammasadamma di sebuah keluarga Brahmin dan ketika dia telah mempelajari sebagian dari kesenian dan ilmiah, dia memasuki kelompok Niganthas sebagai seorang pembicara yang termasyur, memberikannya pohon apel yang tumbuh, seperti Bhadda, dan berkelana di daratan India. Oleh karena itu dia bertemu dengan Mahā Moggalana yang terdahulu, dan dalam diskusi dia mengalami kekalahan. Dia akhirnya mendengar nasehat beliau, memasuki kelompok dan tidak lama setelahnya mencapai tingkat Arahat, bersama-sama dengan terpegangnya arti dan kata-kata norma dan bermeditasi dalam kemenangannya dia melafalkan sebagai berikut:

Api dan bulan, matahari dan menghidupi dewa-dewa pernah sekali kuberibadah dan memuja dahulu di tepian sungai untuk menuju turun ke dalam air untuk upacara mandi [87] Ay, bermacam-macam obsesi tercetus olehku, untuk mencukur satu setengah kepalaku, tidak juga menurunkanku untuk beristirahat di bumi tidak juga merusakkan kecepatanku pada hari-hari akhir [88] Kucari kesenangan dengan mendandani diriku dengan mutiara-mutiara dan perhiasan serta seluk beluk kesenian dengan mandi, salep, pijat, kulayani tubuh ini, diterjang oleh rasa ingin [89] Kemudian kutemukan kebenaran, dan meninggalkan rumah kupergi ke dalam kehidupan luar, untukku telah kulihat tubuh yang sebenarnya dan tidak akan lagi keinginan yang mengali-gali itu kembali [90] sepanjang perjalanan hidup telah ... (snapt in twain) ay, setiap keinginan dan rindu telah pergi semua yang mengikat tangan dan kaki telah terurai kedamaian telah kumenangkan, kemenangan melingkupi hatiku [91]

XLIII Miha kali

Dia, juga seperti sister-sister yang tersebut sebelumnya, pada masa Buddha ini, dilahirkan di kota Kammasadamma di kerajaan Karu di keluarga Brahmin dalam tahun-tahun kebijaksanaan, dia memenangkan kebenaran dengan mendengarkan ajaran pembicara top di application of minfulness dan masuk ke kelompok sister-sister, untuk/selama 7 tahun dia tergantung pada kegiatan akan hadiah dan kehormatan dan ketika senang melaksanakan tugas dari seorang pertapa, dia suka bercekcok ini dan itu. Kemudian dia membangkitkan intelektual dan menjadi kuatir akan pencapaian bathin, dan dengan segera memenangkan tingkat Arahāt, dengan pengetahuan sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya, sebagai hasil kemenangannya, dia melafalkan ini:

Meninggalkan rumah memenuhi panggilan kebenaran, kucari hidup tidak berumah, dan tinggal dengan mata awas di atas penawaran-penawaran akan kebenaran dan pujian dari ini dan bersyukur untuk itu [92] the part of insight kebaikan, berbalik dari kebaikan yang tertinggi untuk mengikuti akhir yang lebih dasar, kuterbaring dengan antusias kepada keduniawian dan kenakalan untuk memenangkan (the goal of my high calling wrought) [93] Tetapi kesedihan yang mendalam mendekatiku walau aku, seperti ketika kurenungkan dalam sel kecilku. Ah, aku! bagaimana bisa ku tempuh jalan kejahatan ini! kedalam kekuatan keinginan ku tersesat [94] keberanian adalah masa yang juga meninggalakanku umur tua , penyakit, tergantung dekat untuk mendesak kini, segera tubuh ini binasa dan lenyap, dengan cepat membuatku, tidak mempunyai waktu untuk berlabat-lambat [95] dan merenungkan, seperti mereka yang sebenarnya, koleksi kehidupan yang datang dan pergi, kubangkit dan berdiri dengan pikiran emansipasi ! untukku kata-kata Buddha telah datang untuk menyampaikan [96]

XLIV Sakula

Kini dia, pada masa ketika Padumuttara adalah Buddha, lahir di Hansavathi sebagai anak perempuan raja Ananda dan saudari tiri sang Bhagavā, dan dia dinamai Nanda. Suatu hari ketika duduk mendengarkan sang Bhagavā, dan mendengar beliau menempatkan seorang bhikkhuni di puncak dari mereka yang mempunyai kemampuan "mata dewa" dia berjanji bahwa tingkat ini suatu hari akan menjadi miliknya dan setelah begitu banyak karma baik dan kebahagiaan kelahiran berikutnya, dia tiba di dunia

pada masa Kassapa menjadi Buddha dan sebagai seorang Brahmin, dan meninggalkan keduniawian seperti kelana, bersumpah untuk hidup menyendiri. Suatu hari dia mempersembahkan sedekahnya di vihāra sang Bhagavā, membuat persembahkan lampu sepanjang malam. Dilahirkan kembali di sorga tiga dan tiga puluh dewa, dia memiliki mata dewa, dan ketika Buddha ini masih hidup dia dilahirkan kembali sebagai seorang Brahmin di Savathi dan dipanggil Pakula, membantu sang Bhagavā menerima hadiah-hadiah Jeta Grove, dia menjadi seorang kepercayaan dan kemudian, diyakinkan oleh kotbah seorang saudara Arahāt, dia ingin tumbuh dalam pikiran bathin, masuk kelompok, bekerja keras dan berkuat untuk bathin, dan segera dia mencapai Arahāt.

Oleh sebab itu, konsekwensi atas sumpahnya, dia menghimpun keahlian di bidang penglihatan dewa, dan mempersembahkannya di tempat-tempat terkemuka di mana ada sang Bhagavā dan refleksi tersebut, jiwa bergetar penuh kebahagiaan, dia melafalkan sebagai berikut:

Ketika kumasih menetap sebagai ibu rumah tangga di rumah kudengar seorang saudara lelaki bersih jauh untuk norma. kulihat norma itu, yang bersih, yang suci menuju Nibbāna, melewati penyakit dan kelahiran [97] kesanalah aku, meninggalkan puteriku, meninggalkan puteraku, kutinggalkan hartaku dan toko berasku, kupesan jubah dan pisau cukur, kupotong rambutku dan pergilah daku jauh ke hidup tanppa rumah [98] dan pertama sebagai orang baru, menjadi hidup suci, keras untuk mendapatkan jalan menuju ke atas, kubuang keluar nafsu dan bersamanya seluruh keinginan jahat dan bersamaan dengan itu, satu persatu, obat-obatan yang memamatkan [99] kemudian kepada bhikkhuni dengan kekuatan yang telah masak bangkitlah dalam sebuah penglihatan kenangan masa lampau, jernih dan jelas tumbuhlah pandangan bathin meluas oleh latihan keras [100] perbuatan, perkataan dan pikiranku terlihat tidak sepertiku urusan anak-anak, yang berlalu, ketidaktetapan dan sekarang dengan setiap obat beracun telah terbuang keluar tenang dan tentram kulihat kedamian Nibbāna [101]

VLV
Sona

Dia juga, lahir pada masa Buddha Padumuttara, di Hansavati di keluarga bangsawan. Suatu hari ketika sedang duduk mendengarkan sang Bhagavā, dan mendengar beliau

menempatkan seorang bhikkhuni di puncak dari mereka yang berbeda kapasitas usahanya, dia bersumpah bahwa tingkat ini suatu hari akan menjadi miliknya dan setelah banyak kelahiran yang berbahagia, dia tiba pada masa ketika Buddha hidup, di sebuah keluarga bangsawan di Savathi, kemudian dia menikah dan menjadi ibu dari sepuluh orang putera dan puteri dan dikenal sebagai "the many off springed". Ketika suaminya meninggal dunia, dia pun mengirim putera puterinya melalui rumah tangga dan menyerahkan semua keuntungannya kepada puteranya dan tidak menyisihkan apa-apa untuk dirinya sendiri. Anak laki-laknya beserta menantunya tidak mendukungnya sebelum mereka berhenti memperlihatkan penghormatan dan berkata, "apa yang dapat saya lakukan dengan tinggal di rumah di mana tiada rasa hormat yang diperlihatkan kepada saya?" dia pun masuk kelompok bhikkhuni. Kemudian dia berpikir kutinggalkan keduniawian pada masa tuaku, kuharus bekerja dengan keras, maka ketika menunggu para bhikkhuni, dia memutuskan akan memberikan pada dirinya ilmu keagamaan sepanjang malam dan dia mempelajari itu dengan cepat dan tabah hingga seperti seorang yang dapat dengan mantap memegang teguh pilar di sebuah beranda, atau ke sebuah pohon dalam kegelapan, untuk ketakutan akan terantuk kepala ke rintangan, tidak akan membiarkannya pergi lagi, kemudian energinya yang teguh/mantap menjadi terkenal dan sang Bhagavā melihat pengertiannya yang terakhir, mengirim berkah dari jauh dan muncul seperti seakan-akan beliau duduk didekatnya, dan berkata:

Laki-laki yang telah hidup untuk beratus-ratus tahun tidak pernah melihat jalan dewa ini lebih baik hidup tidak lebih dari 1 hari sehingga dia melihat hari itu, jalan itu!

Dan ketika dia telah mengusapkan ini, dia pun mencapai tingkat Arahat, kini yang dimuliakan, menyerahkan tingkat kebaikan kepada bhikkhuni-bhikkhuni, menempatkannya pertama untuk kemampuan usahanya. Suatu hari merenungkan ini, dia melafalkan sebagai berikut:

Sepuluh putera dan puteri yang kulahirkan timbunan yang nampak busuk ini, kemudian melemah dan tua kupergi ke dekat seorang bhikkhuni [102] Diajarkannya padaku norma-norma, yang kupelajari faktor-faktor, orang-orangan, dasar dari diri ini campuran yang tak abadi, mendengarkan kata-katanya dan memotong seluruh rambutku, kutinggalkan keduniawian [103] kemudian kubergulat dengan jalan yang berlipat tiga jelas jelas terlihat olehku mata dewa kutahu "bagaimana" dan "kapan" kudatang kepada kelahiran turun lama di

masa lampau, dan di mana kuhidup [104] kudapatkan tanpa isyarat, dan pikiranku berada dalam konsentrasi yang tenang sepenuhnya diriku adalah kebahagiaan dari menangnya pembebasan seperti jalan bergabung di penghasilan, dan hasil di jalan berpegang pada yang tiada kuberada dalam penghidupan Nibbāna [105] Lima kelompok ini telah kupahami, potong dari akarnya, seluruhnya pertumbuhannya akan terhenti kujuga tinggal, menang pada keyakinan dasar tidak tergerakkan, kelahiran tidak pernah akan datang lagi [106]

XLVI

Bhadda Kundalahesa-Bekas Jain

Dia juga, kembali dilahirkan ketika Padumuttara adalah Buddha, di Hansavathi, di sebuah keluarga bangsawan. Suatu hari dia duduk mendengarkan sang Bhagavā dan mendengar beliau menempatkan seorang bhikkhuni di puncak dari mereka yang mempunyai intuisi tangkas, diapun bersumpah bahwasannya tingkat ini akan menjadi miliknya pada suatu hari nanti. Setelah bekerja cukup banyak kebaikan, dan berpengalaman lahir kembali selama bertahun-tahun di antara dewa dan manusia, ketika Kassapa menjadi Buddha, salah seorang dari 7 bersaudara Kiki (raja Kasi), dan untuk 20000 tahun dia menerima ajaran, membentuk sebuah lingkungan untuk kelompok. Akhirnya, pada masa Buddha ini, dia kembali dilahirkan di Rājagaha di sebuah keluarga bendaharawan raja, dan dinamakan Bhadda. Tumbuh dewasa di antara para pelayan, dia melihat melalui kisi-kisinya, Satthuka, anak pendeta, seorang polantas, sedang di hela untuk eksekusi oleh pengawal kota atas perintah naga. Jatuh cinta kepadanya, diapun jatuh terlengkup dipembaringannya dan berkata, jika kudapatkan dia, aku akan hidup, jika tidak aku akan mati! kemudian ayahnya mendengar pendiriannya, disebabkan oleh kecintaannya yang besar kepada putrinya, diapun menyogok petugas untuk membebaskan pencuri itu, memandikannya dengan air wangi, mendandani, dan menuntunnya ke mana Bhadda berada dalam pakaian bagus dan perhiasan menunggunya. Kemudian dengan segera Satthuka mengiler akan perhiasannya dan berkata, Bhadda, ketika pengawal membawaku ke bukit perampok, aku bersumpah kepada dewa bukit, apabila kehidupan dibebaskan aku akan membawa persembahan. Dapatkah kamu menyiapkan satu? Berharap dapat menyenangkan hatinya, dia pun melakukannya, dan mendandani dirinya sendiri dengan semua perhiasannya, naik kereta bersamanya, dan menuju ke bukit dan Satthuka, untuk mendapatkan kekuasaan atas dirinya, dia pun memperhatikan para pelayan, mengambil persembahan, naik

sendiri bersamanya, tetapi tanpa mengucapkan sepata kata pun untuk mempengaruhinya dan karena sikapnya itu, dia pun menyadari perbedaan dari rencananya. Kemudian dia memintanya untuk menanggalkan jubah luarnya dan menutupinya pada perhiasan-perhiasan yang dipakainya. Dia menanyakan kepadanya apa yang telah dilakukannya tidak salah? dan dia pun menjawab: "Kamu bodoh, apakah kamu kira aku ke sini untuk persembahan? Aku datang untuk mengambil perhiasanmu, tetapi siapa punya, kemudian, sayang perhiasan-perhiasan itu, dan siapakah punya diriku ini? Aku tidak tahu apa-apa mengenai bagian itu, " maka jadilah itu, sayang, tetapi bantulah daku untuk satu permintaan ini, biarkan aku, memakai perhiasan-perhiasan ini, memelukmu. Dia dengan takjim mengatakan baiklah, maka dia pun memeluknya di depan dan ketika dia memeluknya dari belakang dia pun mendorongnya melalui tebing yang curam, dan dewa yang menghuni bukit ini melihat seluruh perbuatannya dan memuji kepandaianya.

Tidak selamanya pada setiap kasuslaki-laki itu lebih bijaksana adanya perempuan, juga, ketika cepat melihat dapat berubah jadi pandai tidak selamanya pada setiap kasus laki-laki itu lebih bijaksana perhitungannya, perempuan juga pandai dan pikirannya 2

Oleh sebab itu Bhadda berpikir, aku tidak dapat, akibat kejadian ini, pulang ke rumah, aku akan pergi karenanya, dan meninggalkan keduniawian, maka dia pun masuk ke kelompok Niganthas dan mereka menanyakan apa saja tingkatannya, dia menjawab: tunjukanlah padaku, maka mereka melepas rambutnya dengan sisir, (ketika rambut tumbuh kembali dengan keriting, mereka menyebutnya Si rambut keriting). Selama masa percobaannya dia belajar doktrin-doktrin dan mengakhirinya dengan, "Sebegitu jauh mereka pergi seperti yang mereka ketahui, tetapi di depan sana tidak ada pelajaran yang khusus, maka dia pun meninggalkan mereka, pergi kemana-mana mempelajari orang-orang, mempelajari metode-metode pengetahuan sampai dia menemukan tidak satu pun yang setaraf untuk berdebat dengannya, dia membuat sebuah timbunan pasir di pintu gerbang dari beberapa desa atau kota, dan diatasnya tertancap dahan dari sebuah apel, dan menyuruh anak-anak untuk menjaga didekatnya serta berkata, "Siapa yang biasa bergabung dengan saya dalam perdebatan, biarkan dia menginjak pohon ini kemudian dia pergi ketempatnya menetap dan apabila sampai 1 minggu pohon itu masih berdiri, dia pun mengambilnya dan berangkat pergi, kini pada masa yang dimuliakan, putaran roda doktrin yang sempurna, datang dan menetap di hutan Jeta dekat Sāvathī, ketika Si rambut keriting menancapkan cabang pohonnya di gerbang kota tersebut.

Ketika kapten yang patut dimuliakan dari norma-norma memasuki kota sendirian, dan melihat cabangnya, merasakan keinginan untuk menjinakkannya, dan dia menanyakan pada anak-anak, kenapa dahan ini tertancap di sini? Mereka pun memberitahukannya, yang dimuliakan berkata: jika demikian, injak cabang itu dan anak-anak pun melakukannya, kemudian Si rambut keriting, setelah mencari makanan dalam kota, keluar dan melihat cabang yang terinjak, pun bertanya barang siapa yang melakukannya. Ketika mendengar bahwa itu adalah sang Bhagavā, dia pun berpikir, perdebatan yang tidak didukung tidak akan berguna, dan kembali masuk ke dalam Sāvathī, dia pun berjalan dari satu jalan ke jalan yang lain, berkata, maukah anda melihat perdebatan antara saya dengan pertapa Sakya? Oleh sebab itu dengan pengikut yang banyak, dia pun menuju kapten Norma yang duduk tenang di bawah sebuah pohon, dan setelah bertegur sapa, dia pun berkata, "Apakah itu perintahmu untuk menginjak dahan pohon apelku?" Ya, atas perintahku, jadi marilah kita berdebat bersama-sama. Mari Bhadda, siapa yang akan bertanya, dan siapa yang akan menjawab? "Pertanyaan ditujukan kepadaku, apakah kamu menanyakan sesuatu yang kamu pikirkan mereka berpendapat demikian, guru menjawab segala sesuatu, sampai dia tidak dapat mengajukan pertanyaan lebih jauh lagi, lalu diam. Kemudian yang dimuliakan berkata, "Engkau telah bertanya cukup banyak, Saya juga ingin bertanya, tetapi cuma pertanyaan ini," Tanyalah itu sang Bhagavā. Satu, apa itu?" Si keriting tidak melihat apa yang ditunjuk, jadi seperti seorang yang masuk ke dalam gelap dan berkata: aku tidak tahu sang Bhagavā. Kemudian dia pun berkata, engkau tidak tahu walaupun banyak, bagaimana dapat kamu ketahui yang lainnya?" mengajarnya Norma dia jatuh berlutut dan berkata, guru, aku ikut bersamamu."

Jangan datang kepadaku untuk mengungsi, datanglah kepada yang dimuliakan, yang tertinggi di antara dewa dan manusia. Saya akan melakukannya, dia berkata, dan pada senja itu, pergi kepada sang Bhagavā pada jam dia mengajar, dan beribadat dengan berdiri di satu sisi, guru, melihat batas pengetahuannya pun berkata, "lebih baik dari 1010 syair, di mana tiada keuntungan adalah bait tersebdiri yang membawa ketenangan dan kedamaian dan ketika ini terucap, dia pun mencapai tingkat Arahat, sang Bhagavā sendiri memujinya. Dan pergi ke seperempat sister-sister, dia berdiam di hasil yang penuh bahagia dan Nibbāna, dan melafalkan hasil yang diperolehnya sebagai berikut:

*Tanpa rambut, tubuh kotor, setewngah
pakaian-benar-benar berjalan aku tadinya,
menggagap hal yang sia-sia memang
kejahatan, tidak kupakai kejahatan dalam banyak
hal, dalam kesejukan, kejahatan terhampar [107]*

Kemudian kupergi dari bayangan ke puncak tinggi, dan di sana kulihat Buddha, yang bersih, (begint) dan diikuti oleh kelompok bhikkhu [108] Di bawah kakiku ku menyembah, dengan 2 tangan yang didandani. Datanglah, Bhadda! kata sang Bhagavā! kesimalah kudapatkan pentabhisana [109] Lo,50 tahun lamanya telah kuberziarah di Anga, Magadha dan di Vajji, di Kāsi dan di tanah Kosala, tiada hutang, tinggal di antara sedekah orang-orang [110] Dapat mendapatkan kebahagiaan besar yang dimenangkan orang awam orang cerdas, yang memberi Bhadda sebuah jubah, Bhadda yang sekarang (terperangkap sekali lagi pada roda). Benar-benar bebas sepenuhnya dari perbudakan pikiran [111]

XLVII Paṭācārā

Dia, juga dilahirkan kembali pada masa Padumuttara adalah Buddha, di Hansavati, di sebuah keluarga bangsawan. Suatu hari ketika duduk mendengarkan ajaran sang Bhagavā, dan mendengar beliau menempatkan seorang bhikkhuni di tempat teratas di mana mereka yang menyairkan menurut kelompok, dia bersumpah bahwa tingkat ini akan menjadi miliknya suatu hari nanti, setelah berbuat karma baik di seluruh hidupnya, dia dilahirkan kembali di surga dan dunia, dia memenangkan kelahiran pada masa Kassapa menjadi Buddha, sebagai seorang dari 7 saudara perempuan, anak dari kiki raja Kasi, dan untuk 20000 tahun dia tinggal dalam penghidupan luhur dan membentuk sebuah lingkungan untuk kelompok. Ketika pada masa tiada Buddha di bumi, dia menetap penuh berkah di antara dewa dan akhirnya pada Buddha masa ini dia dilahirkan kembali di rumah bendaharawan di Sāvatti. Tumbuh dewasa, dia menjalin hubungan yang erat dengan seorang pelayan laki-laki dirumahnya. Ketika orang tuanya menetapkan hari untuk memberikan tangannya kepada seorang pemuda dari kasta mereka, dia membawa penuh tas-tas dan dengan kekasihnya meninggalkan kota dengan ketua pintu gerbang dan menetap di sebuah dusun kecil. Ketika waktu untuk melahirkan tiba, dia pun berkata, "di sini tiada yang menjagaku, marilah kita pulang, suamiku." dan suaminya menanggukkannya dengan berkata, kita akan pulang hari ini, kita akan pulang besok, sampai dia berkata, orang bodoh ini tidak akan membawaku ke sana, dan dengan usahanya sendiri ketika dia keluar, dia memberitahukan para tetangganya bahwa dia akan pulang, dan pulanglah dia sendirian. Dan ketika suaminya pulang serta diberitahu hal ini, dia berteriak, terus-terusan kuperlakukan seorang wanita berderajat tanpa perlindungan, dan dengan terburu-buru mengikutinya, di tengah

jalan kesakitan akan melahirkan datang padanya, dan setelah selesai, mereka kembali pulang ke pada kelahiran anak yang ke 2 hal seperti ini pun berulang, dengan perbedaan sebagai berikut: di tengah jalan angin ... karma kelahiran berhembus atasnya, sebuah badai besar terjadi di atas mereka, dia berkata, suamiku, carikan daku sebuah tempat yang terhalang dari hujan! Ketika dia memotong rumput dan tongkat di hutan, dia memotong sebuah dahan dari sebuah pohon, berdiri di sebuah bukit semut serta menggigitnya, jadi dia jatuh dan mati. Istrinya dalam kesedihan yang dalam menunggu kedatangannya, ketika dua bayi menangis dalam hujan dan angin, ditaruhnya mereka dalam dadanya dan tergesa-gesa menelungkup di tanah, melewatkan malam demikian. Pada saat fajar, dengan seorang bayi di dada, dia berucap kepada yang lainnya, kemarilah sayang, ayahmu telah meninggalkan kita, dia pun pergi dan menemukannya telah mati, dekat timbunan semut, Oh! dia menangis, karena saya suami saya meninggal, dengan air mata bercucuran meratap sepanjang malam, kini, dari hujan, sungai yang melewati jalannya telah setinggi lutut dalamnya, dan dia bingung dan lemah, tidak dapat menyeberangi air dengan dua bayi, maka dia pun meninggalkan yang lebih tua di pinggir sana, dan menyeberang lewat dengan yang lainnya. Kemudian dia membentangkan sebuah dahan yang dipatahkannya, membaringkan bayinya di kain penutup kepalanya, tetapi dia memang bernasib untuk meninggalkan makhluk kecil itu, dan kembali dan kembali melihatnya, setelah turun ke sungai. Kini dia telah berada di tengah perjalanan, seekor burung elang di angkasa menyambar bayi itu untuk sepotong daging, dan walau ibunya melihat, menepuk tangan sambil berteriak, soo! soo! Elang tersebut tidak memperdulikannya, karena dia jauh darinya, elang itu pun mencengkram anaknya terbang tinggi di udara, yang sekarang berpikir bahwa ibunya berteriak gara-gara dia, menjadi bingung dan jatuh ke sungai. Maka dia pun kehilangan dua-duanya, dan sambil menangis menuju Sāvathī, dan bertemu dengan seorang lelaki dia pun bertanya, Dimana anda tinggal? dan dijawabnya, di Sāvathī, Nyonya. Di Sāvathī ada sebuah keluarga anu di jalan anu, kenalkah tuan dengan mereka? "Saya mengenal mereka nyonya, tapi jangan bertanya tentangnya, tanyakan yang lainnya, saya tidak tertarik pada yang lain, ini adalah mengenai mereka yang saya tanyakan, kawan? Nyonya, tidak dapatkah kamu bertanya pada dirimu sendiri? Engkau tahu hujan semalaman? Saya tahu, kawan, semalaman hujan. Kenapa, aku ingin memberitahumu sekarang. Tetapi pertama-tama, maukah anda menceritakan apa yang terjadi dengan keluarga hartawan itu? Nyonya, semalam rumah tersebut roboh dan menimpa mereka, dan menghanguskan hartawan itu, istrinya, serta anak laki-lakinya dalam satu onggokan. Nyonya, asapnya masih kelihatan. Duka cita

dan kesedihan benar-benar membuatnya gila, sehingga dia tidak sadar kalau pakaiannya lepas, merataplah ia dalam kesedihan.

"Dua orang anakku telah pergi, dan dalam semak terbaring mati suamiku, dalam satu usungan. Ibuku, ayahku, dan saudaraku terhanguskan.

Sejak hari itu dia mengembara di sekeliling tempat itu selama dua minggu, dan disebabkan oleh gaunnya yang berlepasan, diapun dinamakan "Cloak walker," dan orang-orang yang melihatnya berkata, "Pergi, wanita setengah waras!" Beberapa orang melempar sampah ke kepalanya, beberapa menyiraminya dengan abu, melemparinya dengan gumpalan. Sang Bhagavā yang duduk di Hutan Jeta di tengah-tengah kerumunan, sedang mengajarkan dhammā melihatnya berkeliaran di sana hilir mudik, dan beliau merenungkan batas pengetahuannya. Ketika dia mendekati ke vihāra, umat-umat yang melihatnya berkata, "Jangan biarkan wanita setengah waras itu kemari." Yang Dimuliakan pun berkata, "Janganlah melarangnya," dan diapun berdiri di dekatnya. Ketika dia balik, beliau berkata kepadanya, "Saudari, sembuhkanlah kesadaranmu!" Beliau dengan kemampuan kebuddhaannya menyembuhkan kesadaran wanita itu. Sadar akan keadaannya yang tidak berpakaian, ia yang telah tersadar merasa malu dan nuraninya terbangkitkan, dan dia pun terjatuh meringkuk di atas tanah. Seorang lelaki kemudian memberikan sehelai jubah luar dan dia pun mengambil dan memakainya, menghampiri Sang Guru dan menyembah di atas kakinya sambil berkata: "Tuan, tolonglah saya. Seorang anakku telah disambar elang, seorang lagi hanyut terbawa air. Di hutan suamiku terbaring mati, orang tua dan saudara laki-lakiku terbunuh di dalam runtuhnya rumah, terbakar dalam satu onggokan." Ia pun menceritakan alasan yang membuat ia berduka. Sang Guru membuatnya bisa melihat. "Putucara, jangan dipikirkan terlalu dipikirkan, akan datang seseorang menolong kita. Kucurkanlah air mata karena kematian anakmu, dan sisanya akan engkau gunakan dalam lingkaran kehidupan yang tiada akhir. Selalu kucurkan untuk kematian anakmu, dan sisanya akan lebih berlimpah daripada air di empat samudra."

Lebih sedikit air di empat samudra dari yang harus dicururkan dalam tangisan, oleh seorang lelaki yang tersentuh rasa berkabung olehnya. Mengapa engkau menyia-nyiakan hidupmu dengan bersedih?

Dengan mengucapkan syair ini, Sang Guru menyentuh jalan di mana keselamatan terbentang, duka cita dan kesedihannya menjadi lebih ringan. Tahu akan hal ini Sang Guru melanjutkan, "O, Paṭācārā, seseorang lewat di dunia lain yang tiada anak dari keluarga dapat menjadi sebuah terminal atau tempat sembunyi ataupun sebuah tempat perlindungan. Tidak di sini, dapat di sana,

oleh karena itu marilah siapa saja, murnikan, sucikan tingkah lakunya, dan sempurnakanlah jalan menuju Nibbāna. Itulah yang diajarkan kepadanya, dan berkata,

Anak laki-laki tiada perlindungan, tiada ayah, dan tiada keluarga, dibawa maut, untuk pertalian darah tiada perlindungan. Lihatlah kebenaran ini, orang bijaksana, yang dipesan oleh kebajikan dengan cepat menerangkan jalan menuju Nibbāna.

Ketika beliau selesai berbicara, dia pun mendapatkan buah dari salah satu tingkat keselamatan dan meminta pentahbisan. Sang Guru membimbingnya ke para bhikkhuni mengizinkan dia mengikuti mereka.

Dia belajar sendiri untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi, mengambil air suatu hari dalam sebuah mangkuk dan mencuci kakiknya, dia menuang sedikit air yang mengalir dalam aliran pendek, dan bilang lenyap. Dia menuang lagi lebih banyak, dan aliran dia pun lebih panjang/jauh dan untuk ketiga kalinya jalan/aliran air lebih panjang sebelum lenyap dalam tanah, mengambil ini sebagai dasar pemikiran, dia merenungkan, walau bagaimanapun makhluk hidup itu pasti mati, di masa kanak-kanak, atau pada umur pertengahan, maupun ketika tua dan 1400 tahun yang duduk di fragment chamber memancarkan kemuliaan berkeliling dan muncul seperti berbicara disampingnya, walaupun demikian, Oh, Paṭācārā, semua makhluk hidup itu dikenakan kematian, Oleh karena itu, lebih baik mempunyai hidup seperti melihat 5 khanda datang dan pergi dalam satu hari ay, tapi untuk satu saat daripada hidup 1000 tahun tanpa melihatnya.

Orang yang hidup 1000 tahun tidak pernah melihat hal naik dan turun lebih baik hidup tidak lebih dari 1 hari

sehingga pada hari tersebut, dia dapat melihat perubahan-perubahan hal dan ketika dia selesai, Paṭācārā pun mencapai Arahāt, bersama-sama dengan pemahaman akan norma dalam tulisan dan dalam jiwa. Oleh karena itu pantulan dari pencapaiannya yang walaupun masih seorang murid, dan membesar dengan datangnya perubahan pesat, dia melafalkan sebagai berikut:

Dengan liku membajak sawah, dengan benih induk babi dalam dekapan bumi, laki-laki menghasilkan panen menikmati kemenangan dan memelihara istri dan anak [112] Kenapa kutidak dapat, dengan hidup yang murni, yang dicari yang olleh siapa untuk melaksanakan keinginan guru, tidak malas daku tiada tiupan ke atas, menuju kebahagiaan Nibbāna? [113] Suatu hari, ketika

sedang mencuci kaki, kuterduduk dan mengawasi air yang mengalir ke lereng curam dengan cara demikian kumantapkan hatiku dalam ketabahan seperti sebuah kereta api laksana kudda keturunan bangsawan [114] pergi ke sel ku, kubawa lampu dan duduk di depan melihat nyalanya [115] paham akan jepitannya, kutarik sumbu ke bawah seluruhnya, menuju ke minyak ... Lo! Nibbāna lampu kecil! kebebasan bermula! hatiku bebas [116]

XLVIII

So Sister pada Paṭācārā Mengumumkan Anna Mereka

Mereka juga, menanam/berjanji pada Buddha sebelumnya, dan mengumpulkan jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu, bergabung dalam kondisi pembebasan, mereka lahir atas perkenan Buddha, di keluarga suku pada tempat-tempat berbeda, mendengar Paṭācārā berkotbah, dan olehnya masuk kelompok, kepada mereka kebaikan yang sempurna dan penuh kewajiban mereka, suatu hari dia memiliki peringatan:

Lelaki pada usia yang terbaik dengan alu disibukan oleh kerja menmbuk ppadi dan menggiling jagung, lelaki pada usia terbaik mereka mengumpulkan dan menimbun kekayaan untuk memiliki dan memelihara isteri serta anak tersayang [117] Tetapi, saudariku, melihat ya terbeban jangan keinginan Buddha, yang tidak membawa sesat yang mendalam dengan cepat cuci kakimu, dan duduklah. Berpisahlah, jiwamu menyerah sama sekali pada panggilan spiritual-seperti keinginannya [118]

Kemudian bhikkhuni-bhikkhuni itu, dalam diam mendengarkan nasehat, membangkitkan bathin mereka, melaksanakan latihan didalamnya, dan membawa pengetahuan sampai ke batas, janji, juga, dibawa mereka, mereka mencapai tingkat Arahat, bersama-sama dengan pemahaman sebenarnya akan norma dalam kata dan jiwa dan refleksi dari ini, mereka bersusah sebagai berikut: "Menambah syair thri pada syair mereka; keinginan dia yang berkata- Paṭācārā.

Tiga puluh sister mendengar dan cepat mematuhi mencuci kaki mereka, duduk berpisahlah dan memberikan jiwa mereka kepada panggilan spiritual mengisi penuh tawaran dari Tuhan [119] yang melewati penglihatan pertama di malam hari, di mana bangkitlah, kenangan panjang akan jalan kehidupan ketika melewati penglihatan kedua, mata bathin, ... angkasamereka jelas sekali, ketika melewati penglihatan ketiga pada malam hari

mereka meledak dan lelah disamping ketidaktahuan [120] kemudian berdiri di atas kaki mereka, mengeluelukan berkahnya, pemenuhan adalah keinginannya, dan mereka kita ambil dan seperti Sakka melewati the thrice ten gods

Kepala suku yang tidak tertundukkan dalam perang sorga kita tempatkan mereka sebagai ketua, dan seperti juga hidup, 3x kebijaksanaan telah kita dapatkan kini dari obat-obatan yang mematkan, jiwa kita tersucikan [121]

XLIX Canda

Dia juga, membayar pada masa sebelumnya seperti yang lain, pada masa Buddha ini, lahir di desa Brahmin sebagai anak perempuan seorang Brahmin yang tidak tahu apa-apa pada masa kanak-kanaknya keluarganya kehilangan milik mereka, dan dia tumbuh dewasa pada keadaan yang malang...

Kini, dirumahnya merebak wabah penyakit, dan semua sanak keluarganya terserang dan mati, dia menjadi tidak dapat mendukung/menghidupi dirinya jika tidak pergi dari satu rumah ke rumah lainnya dengan sebuah pecahan tembikar, menghidupi dirinya dengan meminta sedekah. Suatu hari dia tiba di mana Paṭācārā baru selesai makan. Bhikkhuni ini melihat bertapa malangnya dia dan dikuasai lapar, menerimanya dengan kebaikan yang mesra atas dasar belas kasihan yang mereka punya. Gembira akan tindakan baik mereka, dia datang menghampiri theri, memberi hormat dan duduk pada satu sisi di mana theri sedang berpidato. Dia mendengarkan dengan gembira dan tumbuh cemasnya akan lingkaran kehidupan, dia pun meninggalkan keduniawian dengan diam mendengarkan nasehat theri, dia ... bathinnya, tekun latihan. Kemudian karena ketetapan hati dan batas pengetahuannya, tidak lama setelahnya dia pun mencapai tingkat Arahat, dengan pengetahuan sepenuhnya akan norma dalam kata dan jiwa dan refleksi dari pencapaiannya dia bersorak sebagai berikut:

Jatuh dalam hari-hari yang buruk diriku dahulunya tiada suami, tiada anak-anak, tiada teman-teman atau sanak saudara-Dari mana kudapat menemukan makanan dan pakaian? [122] Seperti pengemis diriku membawa mangkuk dan tongkat mencari sedekah daku, mengemis dari rumah ke rumah, matahari membakar, dingin malam menggigit, 7 tahun yang lebih [123] Kemudian tibalah daku ke tempat seorang bhikkhuni yang berbagi makanan denganku, minuman, dan menyambut baik diriku dan berkata, datanglah, masuklah ke dalam

hidup tanpa rumah [124] Dengan nama dia menuntunku-Paṭācārā-dan mendengarkan berjanji dan sejak itulah kata-kata kebijaksanaan dan kekuatan yang diucapkannya, memenuhi wajahku. Jalan menuju puncak kehidupan [125] Kudengar dan kutandai, dan kulakukan kehendaknya. Oh, bijaksana dan jelas gadis kita! Kebijaksanaan 3x lipat telah kuperoleh dari obat-obatan yang mematikan, hatiku telah suci [126]

BAB VI AYAT-AYAT SUCI DENGAN SYAIR ENAM

L Paṭācārā's Five Hundred

Mereka ini juga telah membayar pada Buddha sebelumnya seperti sister-sister yang terdahulu, dan pada Buddha masa ini kembali dilahirkan di beberapa rumah suku-suku pada tempat-tempat yang berbeda, telah menikah, dan melahirkan anak-anak, hidup seperti orang biasa dan mempunyai karma yang telah diperbuat seperti yang akan membawanya melewati hasil, mereka menderita kehilangan akan kematian seorang anak. Kemudian mereka menemukan jalan mereka, diliputi oleh kepedihan, kepada Paṭācārā, mereka memberi hormat, duduk di dekat beliau, menceritakan kepada beliau kesedihan mereka. Siswa, menahan penderitaan mereka, berkata sebagai berikut:

Jalan yang ditempati lelaki untuk datang ke sini kita tidak tahu tidak juga dapat kita lihat jalan mana mereka pergi. Kenapa harus bersedih untuknya yang datang kepada anda berkeluh-kesah lewat air mata. Anakku, anakku!" [127] Lihatlah engkau jangan dari jalan di mana dia datang juga tidak dari cara perginya mereka? Menangis jangan hanya untuk hidup seorang laki-laki [128] Jangan tanya ketika dia datang dan jangan tawar kalau mereka pergi. Lo! tanya dirimu kembali darimana datangnya anakmu untuk menunggu di bumi tempat bernafas yang kecil ini? [129] Dengan jalan ini datang dan dengan jalan yang lain pergi seperti seorang yang mati, dan melewati kelahiran-kelahiran lain ke sini dan ke sana -Mengapa kita mencururkan air mata. [130]

Mereka mendengarkan doktrinnya, dipenuhi oleh pergolakan, pada Theri, mereka pun meninggalkan keduniawian, melatih diri mereka sejak saat ini dari bathin, kemampuan mereka meningkat/matang untuk pembebasan, dengan segera mereka bangkit sampai pada tingkat Arahat, dengan pemahaman sebenarnya akan norma dalam bentuk dan artinya. Setelah itu, merenung dalam pencapaian mereka, mereka menyorakan kata-kata berikut, "Jalan darimana seorang lelaki datang", menambahkan syair yang lain, dan mengulanginya seperti yang berikut:

Lo! telah pergi dari hatiku ganjalan yang tersimpan ganjalan yang bersarang di sana telah digesernya dan kesedihan akibat kematian anakku yang meracuni seluruh hidupku telah lenyap. [131]

Hari ini hatiku telah sembuh, hasratku tertinggal menyempurnakan pelepasan yang tertempa dalam diri. Lo! ku berlindung kepada Buddha- Satu-satunya kebijaksanaan-perintah dan norma [132]

Kini, karena 500 orang bhikkhuni itu telah bersyair dalam ajaran Paṭācārā, oleh karena itu mereka mendapat nama sebagai kepunyaan Paṭācārā.

LI Vasitthi

Dia juga, yang telah membayar pada masa Buddha sebelumnya seperti sister-sister yang terdahulu, pada Buddha masa ini, lahir di keluarga sebuah suku di Vesāli. Orang tuanya menikahkannya dengan seorang anak lelaki suku yang sama tingkatannya, dan dia pun melahirkan seorang anak lelaki, hidup penuh dengan kebahagiaan bersama suaminya. Tetapi ketika anaknya telah bisa berjalan, anaknya itu mati/meninggal, dan dia seakan mau gila oleh kesedihan dan ketika familinya mengambil sumpah suaminya, dia tanpa sepengetahuan mereka, lari keluar sambil bersungut, berkeliaran sampai dia tiba di Mithilda. Di sana dia melihat yang diagungkan berjalan menuju jalan berikutnya, penuh pengontrolan diri, mandiri, guru dari kemampuan. Dan pada pandangan yang menakjubkan dan dengan potensi Buddha, dia pulih kembali ingatannya dari kegilaan yang menjatuhkannya, kemudian sang Bhagavā mengajarnya norma di garis luar, dan kebingungan dia bertanya apakah yang dapat masuk kelompok, dengan perintah beliau dia pun diizinkan.

Mempertunjukkan semua kewajiban-kewajiban dan persiapan-persiapan. Dia meningkatkan bathinya dan berusaha keras dengan kemauan dan kepenuhan ... pengetahuan yang matang dengan segera dia mencapai tingkat Arahat, bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan jiwa. Refleksi atas pencapaiannya dia menyarankan sebagai berikut:

Kini di sini, kini di sini, kepala pusing, penuh dengan kesedihan, sedih karena anakku, aku mengembara turun dan naik. Telanjang, acuh tak acuh, rambut kusut tidak tersisir [133] Pemandangan yang tersebar di jalan-jalan dan di mana kematian masih bersarang dan dengan jalan-jalan kereta perang. Begitulah selama 3 tahun lamanya kubayar, kelaparan, kehausan. [134] Dan kemudian akhirnya kulihat dia, ketika beliau datang dekat di kota Mithila yang diberkahi: "Serakus dari hati yang tidak rakus, yea, beliau, Buddhalah, pembuang ketakutan. [135] Kembali hatiku kepadaku, pikiranku ku suruh

mengikuti beliau, ku pergi ke penyembuhan dasar dan di sana, walau di ... ku dengar norma untuk ... yang besar atas kita semuanya, waktu itulah dia mengajarku, dialah Gautama. [136] Kupercayai semua yang dikatakannya dan meninggalkan keduniawian. Dan semua perlindungan dibelakangnya, dan memberi diriku untuk ikut di mana dia mengajar dan menyadari jalan kehidupan ke nasib baik telah terlambung. [137] Kini semua deritaku terbebas, hilang semuanya tumbang, terbawa ke akhir sama sekali pada saat itu kupahami dan mengerti dasar di sana kesengsaraanku terbentuk [138]

LII Khenā

Kini dia, ketika Padumuttara menjadi Buddha, dia adalah seorang budak, yang menggantungkan hidupnya pada orang lain, di Hansavati. Suatu hari, melihat Suyata, yang dituakan, sedang mencari sedekah, dia membeli beliau 3 potong kue manis, dan pada saat yang sama mengambil rambutnya dan memberinya kepada yang dituakan sambil berkata, dapatkah saya dikemudian hari menjadi seorang murid, besar dalam kebijaksanaan oleh seorang Buddha!" Setelah beberapa kelahiran kembali sebagai ratu di antara manusia dan dewa, untuk itu dia telah menanam karma baik sepenuhnya, dia menjadi seorang manusia ketika Vipasi adalah Buddha, meninggalkan keduniawian, dia menjadi seorang pengkotbah norma yang terpelajar. Kembali dia dilahirkan pada saat Kakusandha menjadi Buddha, dia lahir di sebuah keluarga kaya, dia pun membuat sebuah taman besar untuk kelompok dan mempersembahkannya untuk kelompok itu dengan Buddha dikepalanya. Dia melakukan hal yang demikian lagi ketika Konagama menjadi Buddha. Ketika masa Buddha Kassapa dia menjadi putri sulung raja Keki, dinamakan Samani, hidup saleh dan memberi ruangan untuk kelompok, akhirnya pada era Buddha ini dia dilahirkan kembali di Magadha. Di Sagala sebagai famili raja yang bernama Khema. Cantik dan dengan kulit bersinar seperti emas, dia akhirnya menjadi isteri raja Bimbisāra. Ketika sang Bhagavā berada di hutan bambu, dia sedang terpaku pada kecantikannya sendiri, menolak untuk mengunjungi beliau, karena takut disalahkan. Raja menawarkan orang-orang untuk memuji belukar didepannya untuk membujuknya, mengunjungi hutan Bambu tersebut dan akhirnya dia meminta juga untuk melihatnya. Raja pergi ke vihāra, tidak bertemu dengan guru, tetapi memutuskan agar Khenā tidak pergi dari sana, dia memerintahkan orang-orangnya untuk membiarkan Khenā

melihat beliau dengan 10 kekuatan, walau harus dengan memaksanya.

Dan ini mereka patuhi ketika ratu bersiap-siap untuk pergi tanpa bertemu dengan sang Bhagavā, ketika mereka membawanya yang enggan, sang Bhagavā dengan kekuatan mistik, menyulap seorang wanita yang seperti bidadari sorga, sedang berdiri terpesona kepada beliau dengan daun Palem di tangan dan Khena yang melihat ini, berpikir: "Yang diagungkan benar dikelilingi oleh wanita yang cantik seperti dewi, saya benar-benar tidak setara. Saya telah salah menduga!" Kemudian ketika dia melihat lagi, wanita itu melalui cepatnya keinginan guru, berubah dari muda ke umur pertengahan dan tua. Sampai dengan gigi yang rusak, rambut keabu-abuan, dan kulit berkerut jatuh ke bumi dengan daun Palemnya, Khena oleh rasa terkejutnya berpikir: Apakah sebuah tubuh dapat menjadi rongsokan sampai demikian? Kalau demikian tubuhku juga akan begitu!" Dan sang Bhagavā yang mengetahui pikirannya berkata:

Mereka yang diperbudak nafsu yang mengalir menuruni sungai seperti seekor laba-laba meluncur turun dari jaringan. Dirinya yang telah berbuat, tetapi pelepasan, semua ikatan yang membelenggu dengan pikiran terpusat di mana, meninggalkan keduniawian dan semua rasa keduniawian di jauhkan.

Para komentator mengatakan bahwa ketika beliau selesai berkata, Khena pun mencapai Arahāt, dengan pemahaman sepenuhnya akan Dharma dalam bentuk dan arti. Tetapi menurut Apadana dia hanya naik ke tingkat pertama di mana seseorang memasuki arus dan raja memberi izin kepadanya untuk masuk Sangha dan menjadi seorang Arahāt.

Oleh karena itu dia menjadi terkenal karena bathinya yang besar, dan ditempatkan istimewa oleh yang dimuliakan, duduk di Ariyans di Jeta Vihāra (hutan Jeta). Dan pada suatu hari ketika dia duduk di bawah pohon, Mara dalam bentuk ... datang menghampirinya, menggodanya dengan idea-idea kenikmatan:

Engkau yang cantik, kehidupan muda, Khema yang cantik! Saya juga muda, saya pun, juga - Oh gadis cantik, ketika telinga kita 5 kali lipat hubungannya dengan bisikan melalui melodi, kita cari kesenangan kita. [139]

Melalui tubuh buruk ini, jiwa dipenuhi penyakit dan korupsi kurasaan kejjikan dan tekanan. Nafsu keinginan tertumbangkan. [140] Nafsu tubuh dan perasaan pikiran terpotong seperti golok dan tombak. Jangan bicara padaku mengenai semua kenikmatan! Semua kesombongan benar-benar tidak

menggembirakanku lagi. Bunuh semua sudut cinta duniawi, daging dan iblis. [141] Remukkan kesuraman ketidaktahuan yang menimpaku. Ketahuilah ini, oh iblis! Perusak, tahu bahwa dirimu jelek. Lo! kamu yang beribadah membabi buta kepada kumpulan sorga. [142] Engkau yang mengembangkan api di belukar yang dingin, menunggu Agni, tidak tahukah kamu semua, kamu bodoh dan muda, kenyataan menganggap dapat menemukan pembersihan dari iblis. [143] Lo! Seperti diriku kuberibadah ke pencerahan, namun sepenuhnya bebas sama sekali dari kesedihan, seorang yang bertindak sesuai ajaran Buddha. [144]

LIII Sujata

Dia, juga membuat perubahan ada masa Buddha-Buddha sebelumnya, dan mengumpulkan kebaikan pada kelahiran ini dan itu, dan menggabungkan kondisi dasar untuk pembebasan, pada masa Buddha ini, kembali lahir di Saketa pada sebuah keluarga hartawan. Dinikahkan oleh orang tuanya kepada anak seorang hartawayang setingkat, dia hidup berbahagia bersama suaminya. Suatu hari ketika ikut festival bintang di taman, dia pulang bersama pelayannya menuju kota, ketika, berada belukar Anjana. Dia melihat sang Bhagavā, tertarik olehnya, dia pun menghampiri sambil memberi hormat, dan duduk. Sang Bhagavā sedang menyelesaikan ceramah dan tahu akan suara hatinya, menjelaskan norma kepadanya dalam sebuah ajaran yang bersemangat. Oleh karena kecerdasannya telah benar-benar matang, selagi duduk dia pun mencapai tingkat Arahat, bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan arti. Memberi hormat kepada sang Bhagavā dan kembali dia pulang. Dia meminta izin suami dan orang tuanya, dengan perintah sang Bhagavā dia pun diizinkan masuk kelompok bhikkhuni. Refleksi dai pencapaiannya, dia menyorakkan ini:

Berdandan bagus, berpakaian indah, berhiasan kalung, berbedak kayu cendana, memakai semua perhiasan. [145] Gengan sepasukan pelayan dan persediaan cukup makanan padat dan lembut dan minuman dari rumah ku pergi ke kesenangan. [146] Di mana kami berolah raga dan melalui waktu yang senang kemudian sekali lagi membawa kami pulang, masuklah kami ke belukar/hutan yang disebut Anjana keras bagi SAKeta, di mana ditengah-tengah pepohonan berdirilah vihāra (dari orang-orang) suci. [147]

Dilihatnya daku duduk di sana, terang akan dunia dan datang kehadapannya memberi hormat dan untuk belas kasihnya yang besar bagi kita semua diajarinya daku norma, satu-satunya yang kulihat. [148] Ke sanalah aku, juga, dapatlah kutembus mendengarkan kebenaran yang diajarkan peramal hebat untuk itu, walau ku duduk, semangatku tersentuh norma yang murni, jalan yang luar biasa. [149] kemudian pertama-tama kutinggalkan hidup berumah tangga. Ketika ajaran baik telah kuketahui dan kini 3 kali lipat kebijaksanaan dan yakin akan tawaran Tuhan! [150]

LIV Anopama

Dia juga telah membuat keputusan di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, menanam kebaikan pada kelahiran ini dan itu, menyempurnakan kondisi yang condong ke arah pembebasan, pada Buddha masa ini, kembali lahir di Saketa sebagai anak perempuan Majjha, seorang hartawan yang ternama. Berkat kecantikannya dia dinamai 'yang tiada taranya'. Ketika dia menanjak dewasa, banyak anak orang kaya, menteri-menteri raja dan pangeran-pangeran mengirim pesuruh-pesuruh kepada ayahnya: "Berikan kepada kami anakmu si Anopama dan kami akan memberi ini dan itu. Mendengar hal ini, dia untuk itu janji yang paling tinggi- Dia berpikir: 'Keuntungan buatku pada kehidupan di rumah itu sama sekali tidak ada, dan dicarinya kemunculan Mater. Didengarnya ajarannya, dan dengan kecerdasannya, ingatan akan ajaran tersebut, dan berupaya untuk bathinya, menempatkannya di jalan ketiga - yang tidak terulang, diminta izin sang Bhagavā, dia pun diperkenankan berada di antara para bhikkhuni, 7 hari kemudian, dia mencapai tingkat Arahat. Refleksi dari itu dia mengerakkan:

Anak perempuan dari keluarga hartawan terkenal Majjaha, kaya, cantik, dan makmur, kuterlahir. Berlimpah harta dan pangkat tinggi. [151] Tidak juga kekurangan pengagum-Banyak yang datang dan meminang, anak-anak raja dan pangeran-pangeran, pedagang datang dengan hadiah-hadiah yang berharga, semua berhasrat untuk tanganku dan utusan-utusan dikirim dari banyak negeri dengan janji kepada ayahku: "Berikan padaku, [152] Anopama, dan lihat! Apa yang dipertimbangkannya Anopama anakmu, aku akan memberikan 8 kali lipat berat emas dan harga-harga permata tulen. [153] Tetapi telah kulihat penerangan,

kepada dunia satu-satunya yang tertinggi, dengan hati-hati kududuk dan menyembah kakinya, Dia, Gotama. [154] Dengan belas kasih mengajarku norma itu dan duduk di mana kusentuh hati, buah anagami, jalan yang ketiga dan tahu dunia ini akan melihatku kembali. [155] Kemudian kupotong rambutku yang gemilang kumasuki kehidupan tidakberumah, ini adalah malam ke tujuh sejak awal dari semua perasaan yang diidamkan telah kering dalam hatiku. [156]

LV

Mahā Pajapati Gotami

Kini dia lahir, ketika Padumuttara jadi Buddha, di kota Hansavati, di sebuah keluarga suku, mendengarkan sang Bhagavā berkotbah, dan bertempat di sebuah tempat yang terkenal untuk pengalaman bhikkhuni tertentu, dia berjanji tempat itu pada suatu hari akan menjadi milikku. Kemudian, setelah banyak kali kelahiran, sekali lagi dia dilahirkan di masa kosong akan Buddha, di antara Kassapa dan Buddha kita, di Benares, sebagai wanita yang terkemuka di antara 500 orang gadis-gadis budak. Kini, ketika hu;jan tiba, 5 Buddha diam turun dari gua gunung Nandamulaka ke Isipaataana, mencari sedekah, dan wanita-wanita tersebut meminta suami-suami mereka untuk mendirikan 5 buah gubuk untuk Buddha-Buddha selama 3 bulan masa hujan dan mereka menyediakan keperluan mereka semua selama waktu itu. Kembali lahir sekali lagi di desa penenun dekat Benares, di keluarga kepala kampung, kembali dia melayani Buddha diam, akhirnya dia kembali lagi, tidak lama sebelum sang Bhagavā kita datang, di Devadaha di keluarga Mahā Suppabuddha, nama keluarga Gotama, dan dia menjadi saudari termuda dari Mahā Maya, dan ahli nujum meramalkan bahwa anak-anak dari 2 bersaudari tersebut akan menjadi penguasa. Kini, raja Suddhodhana, sampai waktunya mengadakan sebuah festival dan menikahi dua bersaudari itu. Setelah ini, sang Bhagavā kita bangkit dan kembali dengan roda kesempurnaan norma. Kembali ke Vesali dengan maksud mengembangkan jiwa, ayahnya yang telah mencapai penerangan sempurna pun mangkat.

Kemudian Mahā Pajapati, berkeinginan meninggalkan keduniawian, lalu meminta izin sang Bhagavā, tetapi tidak mendapatkannya, kemudian dia mencukur seluruh rambutnya, memakai jubah, dan pada akhir kotbah kini kondisi Suttanta dalam perselisihan dan pertengkaran, pergi tiba-tiba untuk seterusnya, dan bersama-sama dengan 500 wanita Sakya yang suaminya telah meninggalkan keduniawian, mereka pergi ke Vesali dan melalui Ananda Thera mereka meminta sang Bhagavā untuk menahbiskan

mereka, dari ini kemudian dia memperoleh dengan 8 pepatah untuk bhikkhuni.

Maka dia pun ditahbiskan, Mahā Pajapati datang dan memberi hormat pada sang Bhagavā dan berdiri di satu sisi. Kemudian dia diajari tentang norma, dan langsung dipraktikkannya, dengan segera memperoleh tingkat Arahat, bersama-sama dengan intuisi dan analisa pengetahuan ke 500 bhikkhuni lainnya, setelah Nandaka, diberkahi dengan 6 cabang pengetahuan intuisi.

Kini, pada suatu hari ketika sang Bhagavā duduk di kediamannya di vihāra Mahā Jeta grove, dia menempatkan tempat yang terkenal akan pengalaman kepada Mahā Pajapati Gotami. Dia menetap dalam kebahagiaan akan hasil yang telah diperoleh dan akan Nibbāna, sebagai saksi atas rasa syukurnya, pada suatu hari dia menyatakan annanya sebelum sang Bhagavā, dalam pujian akan kebaikan beliau, yang telah membawa pertolongan sebelum yang lainnya:

Buddha, pembangkit, pahlawan, hai, hai! Yang tertinggi dari yang pernah hidup, yang telah bebas dari segala kesakitan dan kesedihan, diriku dan banyak lagi lainnya, orang-orang yang tersangkut. [157] Kini kusadari bagaimana masa tua itu, datang kebutuhan, penyebab segalanya telah kering takkan lagi kutempuh, tidak tersentuh akhir keinginan, Ariyan, jalan 8 kali lipat? [158]

Oh, tapi sudah lama kuberkelana kian kemari, hidup sebagai ibu, bapa, saudara, anak dan sebagai nenek kakek pada hidup yang lalu - Kini kutahu bagaimana dan apa yang benar-benar dan tidak akan kutemukan lagi kesakitan akan kebutuhan. [159] Kini matakut telah melihat satu-satunya yang dimuliakan dan kini kutahu bingkai kehidupan yang terakhir dan hancurkanlah roda kehidupan yang tiada akhir, tiada lagi Pajapati akan ada. [160] Kotbah yang didengar darinya - dalam persaudaraan yang rukun dengan energi kuat dan tegas dari kekuatan ke kekuatan maju menuju cita-cita bangsawan memberi hormat pada Buddha. [161] Oh! Yakin akan kebaikan hidup yang tak terhitung dan saudari Maya yang membawa Gotama yang mengahalu beban semua kesakitan kita yang terbaring/terisi penuh dengan penyakit dan kematian. [162]

Dia, juga, telah membuat ketetapanannya di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, dan mengumpulkan kebaikan melalui kelahiran ini dan itu, dan menggabungkan kondisi-kondisi pokok untuk pembebasan, pada Buddha masa ini, terlahir di Savathi, di keluarga Brahmin, dinamakan Gutta. Ketika remaja, kehidupan di rumah membuat muak dirinya, dan dia kemudian memperoleh perkenan orang tuanya untuk memasuki kelompok di bawah pimpinan Mahā Pajapati, sejak itu dia berlatih dengan tekun, hatinya lama berketat dengan objek luar, dan ini menghancurkan konsentrasinya.

Kemudian sang Bhagavā, mendorongnya dengan mengirim cahaya kemuliaan secara terus menerus, dan muncul di dekatnya, seolah-olah duduk di udara dan mengucapkan kata-kata:

Pikirkanlah, Gutta, pahala yang tinggi yang akan membuat dirimu puas meninggalkan keduniawian, meninggalkan harapan akan anak-anak, daya tarik kekayaan, lurus langsung dan konsentrasikan pikiran, jangan biarkan goyang dan lolos. [163] Penipu-penipu yang dipikirkan laki-laki tertutup untuk didatangi mara yang mencari mangsa dan berlari dari kelahiran ke kelahiran kepada ketakutan akan lingkaran - dunia yang tak bereakal.[164] Tetapi kini, oh! Saudari, loncatlah ke cita-cita lain milikmu patahkan 5 belunggu, nafsu keinginan, keinginan jahat, khayalan-khayalan diri, noda upacara ritual dan keragu-raguan. [165] Yang membuatmu mundur ke sana kemari, ini tidak untuk mereka yang datang kembali ke sini. [166] Buanglah nafsu kehidupan, dari kesombongan, dari ketidaktahuan, dan dari gangguan-gangguan kegilaan pisahkan ikatan-ikatan, sehingga hanya engkau yang datang ke akhir keinginan, lemparkan belunggu. [167] Kelahiran dan kematian - Engkau tahu apa arti mereka, maka, bebas dari kebutuhan, pada kehidupan di dunia engkau akan menuju jalan tenang dan tenteram. [168]

Dan ketika sang Bhagavā telah sampai ke akhir pengungkapan, sister pun mencapai tingkat Arahat, bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya dan dalam kesukacitaannya kemudian, dia mengungkapkan baris-baris itu seperti yang telah diucapkan oleh satu-satunya yang dimuliakan, di mana sejak itu mereka dipanggil syair-syair theri.

Dia juga telah menetapkan keyakinannya pada Buddha-Buddha sebelumnya, dan menimbun jasa-jasa kebajikan, pada masa Buddha ini, kembali lahir di Rājagaha, pada keluarga suku tertentu. Ketika tumbuh besar dia menjadi kawan Kema, sesudah itu theri, tetapi kemudian awam. Mendengar bahwa Khema telah meninggalkan keduniawian, dia berkata: "Jika dia, sebagai isteri raja, dapat meninggalkan keduniawian, kenapa aku tidak?" Sehingga kepada theri Khema dia pun datang, dan akhirnya, dengan kecerdasannya, ajaran tentang norma menggerakkan pikirannya tentang lahir kembali, dan untuk membuat pencariannya mudah, dan maka sampailah dia, ditahbiskan oleh theri. Dia dilayani sebagaimana layaknya, dan belajar sesuai haknya, tumbuh bathinnya, dan sebuah janji timbul dalam dirinya, dengan segera mencapai tingkat Arahat bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya. Dan ini sebagai refleksi, disorakinya:

Empat kali, oh tidak, lima, kuberlayar dari suku dan menyelajaki dataran untuk menemukan kedamaian jiwa, aku kekurangan dan diperbudak pikiran-pikiran, tidak dapat kubawa ke kurungan. [169] Kemudian kudatangi seorang bhikkhuni dan kutanya pertanyaan tentang keragu-raguanku, kepadaku diajarkannya norma-norma, elemen-elemen. [170] Organ dan objek dalam perasaan kehidupan (dan kemudian faktor-faktor kehidupan bangsawan), kebenaran Ariyan, pancaindera, kekuatan 7 bentuk kebangkitan. Jalan beruas delapan, yang membeimbing ke kebaikan. [171] Kudengar kata-katanya, tawarannya ku patuhi, ketika tumbuh melewati pandangan pertama malam hari disanalah ingatan panjang akan garis kehidupan yang silih berganti. [172] Ketika melewati pandangan kedua pada malam hari, mata bathin, seluruh alam semesta menjadi jernih bagiku, ketika lewat lagi pandangan terakhir, ku..... dan menempati sisi sisi akan ketidaktahuan. [173] Kemudian, kebahagiaan dan berkah dalam jiwa melingkupi diriku, 7 hari kududuk, tidak lama segera terbawa keluar derita tungkai kubangun lagi, itu tidak benar-benar dikojak, saringan kabut? [174]

BAB 7 AYAT-AYAT SUCI YANG MEMILIKI 7 SYAIR

LVIII Uttara

Dia juga telah membuat ketetapan-pada Buddha-Buddha sebelumnya dan menimbun jasa-jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu, maka itu karma baiknya telah tertanam baik, dan keperluan- keperluan untuk pembebasan telah tersimpan rapi, pada era Buddha ini, kembali lahir di Sāvathī, pada keluarga suku tertentu, dinamai Uttara. Setelah cukup umur, dia mendengarkan Paṭṭācārā berkotbah tentang norma, dan percaya akan itu dan dia pun masuk kelompok, dan menjadi seorang Arahāt dan refleksi akan pencapaiannya dia melantunkam sebagai berikut:

Lelaki dalam kejayaannya, dengan alat penumbuk dan sedang disibukkan oleh pekerjaan menumbuk beras dan menggiling jagung, lelaki dalam kejayaannya, mengumpulkan dan menimbun kekayaan untuk mendapatkan isteri dan anak-anak. [175] Punyamu adalah rasa untuk menghabiskan dirimu atas keinginan Buddha yang membawa ketidakpenyesalan dengan tangkas mencuci kakimu dan mendudukkanmu. [176] Terpisah, bangun pikiranmu dalam ketabahan dengan usaha berkonsentrasi yang tercipta baik renungkan bagaimana, apa yang kamu lakukan, katakan dan pikirkan. Jangan mulai dari sebuah diri, itu bukanlah dirimu. [177] Keinginan yang telah diucapkannya - Paṭṭācārā kudengar dan kugarisbawahi dan kubawa bersamaku selamanya, kucuci kakiku dan kududuk terpisah. [178] Ketika melewati pandangan pertama pada malam hari bangkitlah kenangan panjang akan garis-garis kehidupan yang datang dan pergi melewati pandangan kedua, mata bathin, seluruh alam semesta jadi jernih bagiku. [179] Ketika lagi pandangan ketiga pada malam hari, kubakar habis dan kukoyak sudut untuk kesuraman akan ketidaktahuan. Kini kaya akan kebijaksanaan 3 kali lipat, kubangkit, Oh lady! Benar-benar keinginanmu telah terlaksana. [180] dan seperti Sakkha yang melewati 10 tuhan ketua yang tak tertundukkan oleh perang luar angkasa, kutempatkan di sana sebagai kepalku, dan demikianlah hidup 3 kali lipat kebijaksanaan telah kudapatkan kini dari obat-obatan yang mematikan jiwaku telah murni. [181]

Kini, sister ini, pada suatu hari, di bawah Paṭācārā dia telah membangkitkan dirinya dalam sebuah latihan, dan pergi ke kediamannya sendiri, duduk bersila, berpikir, aku tidak akan bangkit dari bersila sampai kucapai pembebasan dari semua ketergantungan Asavas, dengan keyakinan demikian, dia mendorong kepandaianya sepenuhnya, dan berangsur-angsur menjernihkan bathin sepanjang pelaksanaan menuju jalan-jalan, dia pun mencapai tingkat Arahat. Bersama dengan kekuatan intuisi dan pemahaman penuh akan norma, perenungan akan subjek-subjek yang berhasil dengan kesadaran bahwa, kini kudapatkan apa yang telah kulakukan di sini seharusnya kulakukan, dia mengungkapkan kebahagiaan dalam ayat-ayat yang telah diberikan di atas, dan menggerakkan tungkainya, dan ketika fajar datang, dan malam terang sampai siang, dia mencari pemunculan theri, dan mengulang ayat-ayatnya.

LIX **Cala**

Dia, juga telah membuat ketetapanannya di bawah Buddha sebelumnya, dan menimbun kebaikan dalam kelahiran-kelahiran sejak dari itu, pada Buddha masa ini, kembali lahir di Magadha di desa Nalaka, sebagai anak dari Brahmin yang bernama Surupasani, dan dia diberi nama panggilan Cala. Sisternya yang lebih muda bernama Upacala, dan yang paling muda bernama Sisupacala, dan mereka bertiga adalah adik dari Sariputta, kapten norma. Kini, ketika ketiganya mendengar bahwa abang mereka telah meninggalkan keduniawian, mereka berkata: "Ini bisa saja menjadi sistim yang tidak biasa, renungan yang tidak biasa, jika salah seorang menyukai abang kita, ikuti dia dan penuh dengan keinginan dan kerinduan, mereka juga meninggalkan keduniawian, melepaskan sanak saudaranya yang berurai air mata dan pembantu-pembantu mereka. Sejak saat itu, dengan usaha dan upaya keras, mereka mencapai tingkat Arahat dan berdiam di Nibbāna.

Kini, bhikkhuni Cala, setelah berkeliling dan makan, masuklah dia sudah hari ke hutan gelap untuk beristirahat. Kemudian mara datang dan menimbulkan keinginan di nafsu kepadanya, tidakkah ini diceritakan dalam sutt?

Sekali lagi, bhikkhuni Cala pada perjalanan kelilingnya di Savathi dan setelah makan, masuk ke sebuah hutan yang bagus untuk beristirahat, dan turun kembali ke hutan gelap dia duduk di bawah sebuah pohon. Kemudian mara datang dan berharap bisa membangkitkan konsentrasi akan hidup keagamaannya, bertanya kepadanya mengenai syair-syairnya.

Setelah dia menguraikan kebajikan sang Bhagavā, kekuatan norma membimbingnya, dia menunjukan kepadanya, bagaimana

dengan keahlian yang telah diperolehnya, dia lebih sabar darinya, oleh karena itu mara, kesal dan murung, lalu lenyap. Tetapi dia memberitahukan apa yang mereka berdua percakapkan dalam bentuk syairnya sebagai berikut:

Lo, di sini! Seorang sister yang berperasaan 5 kali lipat dari kehidupan yang lebih tinggi terlatih dan percaya diri, dirinya ada dalam tangan, telah membuat jalannya, di mana terhampar jalan suci, di mana terdapat berkah dari upaya yang pertama, kotbah, dan pemikiran. [182]

Mara

Kenapa kini dan di mana kulihat terpakai dan kepala tercukur bersih, walau dosis tidak tergabungkan pertapa dari beberapa sekte, dan membagi upacara mereka? Apa, kegagalan dan kegilaan yang kamu pikirkan? [183]

Cala

Ini adalah tanpa tertangkap dalam jaring akan semboyan yang sia-sia yang mereka alami, mereka itu tidak berpengetahuan akan kebenaran, mereka kekurangan akan kecakapan. [184] Lo! Yang mirip bangsawan Sakiya telah lahir seorang Buddha, teman bermain anak-anak orang di sini dia telah memperlihatkan kebenaran kepadaku di mana saran-saran yang sia-sia telah terlewatkan. [185] Walau apa dan mengapa keinginan, dan bagaimana keinginan datang, dan bagaimana aku akan melewati walau oleh ariyan, jalan beruas delapan yang menuntun ke berkurangnya semua keinginan.

[186] Dan aku yang mendengar kata-kata perkahnyanya senantiasa dan selalu melakukan keinginannya, kebijaksanaan 3 kali lipat telah kudapatkan kini, dan keinginan Buddha telah terlaksana. [187] Pada setiap perasaan cinta itu membunuh dan ketebalan kesuraman ketidaktahuan telah tersewa dalam (twain). Mengetahui hal ini, yang jahat, (avaunt). Disini, oh penghancur/perusuh! Engkau tidak akan menang.

LX

Upacala

Ceritanya telah dituturkan pada nomor sebelumnya. Seperti Cala, dia juga, sebagai Arahata, ,setelah mmara pernah mencoba tetapi sia-sia terhadapnya, sebagai berikut:

Lo! Di sini seorang sister dengan perasaan 5 kali lipat akan hidup yang lebih tinggi terlatih, dengan ingatan dan kekuatan dari dalam, visi yang disempurnakan dan yang membuat jalannya menuju jalan kesucian, oleh semangat tinggi. [189]

Mara

Mengapa yang paling kamu cintai tidak lahir? Sejak, telah lahir engkau tidak dapat menikmati rasa yang dibawa kehidupan, nikmati gerak perasaan dan ambil isinya. Jika tidak akan terlambatlah engkau dalam penyesalan yang pahit. [190]

Upacala

Seseorang yang dilahirkan, kematian akan datang cepat meupun lambat dan semua bahaya berada di tangan lelaki, kesakitan, siksaan, kehilangan anggota badan, kebebasan. Tidak, kehidupan! Maka kesakitan yang melambung adalah lahirnya anak. [191] Lo! di suku sakiya terlahir dia yang benar-benar terjaga, tak terkalahkan, dia telah memperlihatkan kebenaran kepadaku dengan apa lingkaran kelahiran terlewatkan. [192] Walau apa dan mengapa keinginan itu, dan bagaimana kesakitan datang, dan bagaimana sakit bisa pergi walau oleh ariyan, jalan beruas delapan yang membimbing ke lenyapkan semua kesakitan. [193] dan aku yang mendengar kata-kata berkahnya, tunduk hanya diam dan selalu melakukan keinginannya 3 kali lipat kebijaksanaan telah kuperoleh dan kulaksanakan tawaran berkah Buddha. [194] Pada setiap tangan perasaan cinta itu membunuh dan ketebalan suramnya ketidaktahuan telah terkoyak (in twain). Mengetahui ini, yang jahat, lenyap! Di sini, oh perusak! tidak dapatlah engkau berkuasa. [195]

BAB VIII

AYAT-AYAT SUCI YANG MEMPUNYAI DELAPAN AYAT

LXI

Sisipacala

Ceritanya telah dituturkan pada Cala saudaranya- dan bagaimana dia mengikuti jejak abangnya yang terbesar, memasuki kelompok, dan menjadi seorang Arahah, tinggal dalam berkah keberhasilan, dia berrefleksi pada suatu hari atas pencapaiannya, telah melakukan segalanya yang harus dilakukan menyorakkan kebahagiaan sebagai berikut:

Lo! Di sini seorang sister, dalam keyakinan ajaran terbimbing baik di jalan 6 kali lipat, siapa yang telah memperoleh jalan kesucian yang benar-benar merupakan obat mujarab dari kehidupan. [196]

Mara

Kini berpikirlah atas 3 dan 30 dewa-dewa dan pada dewa yang memerintah alam bayangan? Yang memerintah di berkah sorga dan di dewata yang lebih tinggi yang tinggal di mana kehidupan terberet oleh jalan perasaan dan keinginan, pikir dan bercita-cita kian kemari dengan hati rindu dimana tahun-tahun yang berlalu yang kamu miliki pada hidup sebelumnya. [197]

Ketika theri mendengar ini , dia pun berkata: Berhenti, mara! Kamaloka yang kamu bicarakan ini, seperti juga seluruh dunia, hangus dan terbakar oleh api nafsu, kebencian dan ketidaktahuan, yang berpikiran tajam akan dapat menemukan pesona. Dan dia pun menunggu kepada mara bagaimana pikirannya berbalik dari dunia dan dari perasaan keinginan, dia memarahi sebagai berikut:

Ay, pikirkanlah 3 dan 30 dewa-dewa dan pada dewa-dewa yang memerintah alam bayangan pada mereka yang memerintah di sorga penuh berkah dan pada dewata yang lebih tinggi yang hidup di mana kehidupan masih tersesat oleh nafsu dan keinginan. [198]

Pertimbangkan bagaimana waktu demi waktu mereka berlalu dari kelahiran ke kematian, dan kematian ke kelahiran lagi, sampai ini dan kemudian menjadi itu. oleh ajal yang berulang-ulang dari individu yang tiada harapan ketika suara murah hati/keramahan tidak datang. [199] Dalam api seluruh dunia, semuanya berada dalam bara. Seluruh dunia penuh nyala api, surga berguncang! [200] tetapi

yang tidak berguncang, tetap yakin yang tidak berharga, yang tidak diperdulikan dunia, walau norma-yang telah diajarkan oleh Buddha kepadaku, disanalah pikiranku berdiam penuh kegembiraan. [201] Dan aku yang mendengar kata-kata berkahnya, benar-benar tunduk. Tenang senantiasa dan selalu melaksanakan keinginannya kebijaksanaan 3 kali lipat telah kudapatkan kini dan kulaksanakan tawaran Buddha. [202] Pada setiap tangan, cinta itu mematikan dan tebalnya kesuraman ketidaktahuan telah terkoyak in twain, mengetahui ini, oh yang jahat, lenyap! Di sini, oh perusak, engkau tidak akan menang! [203]

BAB IX **AYAT-AYAT SUCI DENGAN 9 SYAIR**

LXII **Ibu Vaddha**

Dia, juga telah menetapkan hati di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, dan menimbus jasa kebaikan dalam kelahiran ini dan itu, sampai dengan persiapan mencapai pembebasan secara bertahap menuju sempurna, pada Buddha masa ini terlahir di kota Bharukaccha, di sebuah keluarga suku, setelah menikah, dia melahirkan seorang putera, dan diberinya nama Vaddha. Sejak dari itu dia dikenal sebagai ibu Vaddha. Mendengarkan kotbah seorang bhikkhu, dia menjadi seorang kepercayaan/ yang percaya dan menyerahkan puteranya kepada sanaknya, dia pun pergi kepada bhikkhuni-bhikkhuni, dan memasuki kelompok mereka, sisanya tidak diceritakan di sini, mungkin diisi dari saudara laki-laki Vaddha, cerita yang dituturkan dalam syair-syair dari Brethren yang lebih tua. Vaddha yang melihat ibunya pergi sendiri menuju ke kediaman para bhikkhuni, dan ibunya berkata: "Kenapa datang ke sini sendiri? Ibunya memperingati sebagai berikut:

Oh, takkan lagi, Vaddhaku, engkau tersesat ke dalam hutan keinginan-keinginan duniawi. Jantung hatiku! Janganlah kembali dan terus ambil bagian dalam kelahiran, dalam segala sakit kehidupan. [204] Kebahagiaan sejati, Vaddhaku, berada disini pada mereka yang bijaksana dan bebas dari rindu dan kesombongan, dingin dan tenang, keinginan nafsu telah dijinakkan dan tinggal kekebalan akan segala obat-obatan yang mematikan. [205] Jalan bijaksana yang telah ditempuh membimbing menuju penglihatan bagaimana mereka bisa membuat satu keyakinan untuk mengakhiri kesakitan, lakukanlah, anakku, belajrlah dan tumbuhkan kemampuan milikmu. [206]

Dan Vaddha berpikir: "Ibuku benar-benar ingin mencapai/ membangun dalam tingkat Arahat, dia pun berkata sebagai berikut:

Kini dalam harapan baik dan kebenaran yang engkau sebutkan, Oh Ibu! Kupuji benar-benar engkau. Ibuku sayang, tiada hutan menghalang jalan. [207]

Kemudian theri menjawab, menunjukkan bahwa pekerjaannya telah terlaksana:

Ah, tidak! Vaddhaku, apa yang kulakukan, kukatakan, kupikirkan, hal yang besar atau pun kecil tidak juga pertumbuhan hutan yang paling kecil pun yang masih berdiri dalam jalanku menuju ke depan.

[208] Untuk seluruh racun mematikan yang tumbuh telah terbunuh, padaku yang bermeditasi dengan semangat kuat kebijaksanaan 3 kali lipat telah diperoleh kini dan semua kata-kata Buddha telah kupenuhi. [209]

Saudara lelakinya yang menggunakan nasehat ini sebagai tongkat pendorong yang merangsangnya pergi ke vihāra, dan duduk di tempat biasa dia beristirahat, sehingga memenat bathinnya berkembang dan mencapai tingkat Arahat. Dan refleksi dari kebahagiaan dari pencapaiannya, dia juga menjumpai ibunya dan mengumunkan annanya sebagai berikut:

Oh, dorongan ibuku yang bagus telah kugunakan dan pemurnian tidaklah berkurang. Diberikannya kepadaku semua yang diucapkannya penuh dengan beban kebaikan yang luhur. [210] Kudengar kata-katanya, kutandai nasehatnya yang bijaksana dan hati pun tergetar oleh kekaguman akan keadilan yang diucapkannya. Daya penglihatan akan keselamatan telah dimenangkan. [211] Dan malam serta siang ku tak kenal lelah berusaha sampai nasehatnya membuahkkan hasil dan dapat ku sentuh kedamaian Nibbāna. [212]

BAB X **AYAT-AYAT SUCI DENGAN SEBELAS SYAIR**

LXIII **Kisa Gotami**

Kini dia hadir, ketika Padumuttara adalah Buddha, di kota Hansavathi, di sebuah keluarga suku, dan suatu hari dia mendengarkan sang Bhagavā berkotbah tentang dharma dan mengangkat seorang bhikkhuni di tingkat yang paling tinggi dengan penghormatan kepada pemakai pakaian kasar. Dia pun berikrar bahwa tingkatan ini suatu hari juga akan diperolehnya. Pada Buddha masa ini dia dilahirkan kembali di Savathi di sebuah keluarga miskin, namanya adalah Gotami, dan karena kekurusannya orang-orang memanggilnya Gotami kurus. Dan dia diperlakukan secara hina ketika telah menikah, dan disebut anak perempuan tiada yang punya. Tetapi ketika dia melahirkan seorang putera mereka memberi hormat kepadanya. Kemudian ketika anaknya telah cukup umur untuk bisa berlari dan bermain, dia pun meninggal. Dia benar-benar putus-asa dengan duka cita, dan dengan pikiran penuh akan perubahan, pelakuan familinya sejak dia dilahirkan. Dia pun berpikir: "Mereka akan coba mengambil anakku dan membukanya. Maka dengan mayat anaknya di atas pinggul, dia pun pergi, gila dengan kesedihan, dari pintu ke pintu berkata: "Berikan daku obat untuk putraku!" dan orang berkata dengan jijik, obat! Apa gunanya? "Dia sama sekali tidak mengerti. Tetapi seorang yang cerdas berpikir: "Pikirannya penuh kemarahan oleh kesedihan akan anaknya, dia dengan kekuatan 10 kali lipat akan tahu obat untuknya" Maka dia pun berujar kepada Buddha Gotami, wanita yang malang, pergilah kepada Buddha, dan tanyakan kepadanya obat yang bisa diberikan kepada anakmu." Dia pun pergi ke vihāra yang pada saat itu sang Bhagavā sedang mengajar doktrin dan berkata: "Yang dimuliakan, berikan obat untuk anakku!" Sang Bhagavā yang melihat tekadnya berkata: "Pergilah ke kota, dan pada setiap rumah di mana tiada pernah ada kematian, dari sana mintalah biji Mostar."

"Baik, tuan." Katanya dengan pikiran ringan, dan dia pun pergi ke rumah pertama di kota dan berkata, berikanlah kepadaku sedikit mostar, sebagai obat untuk anakku. Jika di rumah ini tiada pernah ada orang yang mati di sini?" Dengan sedikit mostar, kemudian aku tidak punya apa-apa, maka dia pun pergi ke rumah kedua dan ketika sampai keinginan Buddha kegilaan meninggalkannya, pikirannya kembali normal dan dia pun berpikir: Walau keinginan untuk meinta barang-barang ini di seluruh kota, satu-satunya yang dimuliakan telah meramal atas belas kasihnya demi kebaikanku dan hatinya bergetar dalam berpikir, dia pun meninggalkan kota memgbaringkan anaknya di (channel field) berkata:

"Tiada hukum desa pada ini, tiada hukum kota, tiada hukum untuk suku, atau untuk itu sendiri, untuk seluruh dunia, ay dan dewa di sorga, inilah hukum itu, semuanya tiada abadi!"

Sambil berkata, dia pun pergi kepada Buddha, dan Buddha berkata: "Gotami, sudahkah kamu dapatkan sedikit mostar?" dan dia pun berucap: "Kerja yang menegangkan, tuan, akan sedikit mostar, berikan kepadaku konfirmasinya, kemudian sang Bhagavā berujar sebagai berikut:

Kepadanya yang hatinya ada pada anak-anak dan pada kebaikan-kebaikan pada pusat, belahlah mereka dalam pikiran, kematian datang bagaikan banjir besar di tengah malam membawa pergi kampung dalam tidurnya.

Ketika beliau selesai berujar, dia menyakinkan hasil yang pertama (sungai-masuk) dan minta ditahbiskan. Beliau mengizinkan dan dia pun memberi hormat 3 kali dengan benar. Pergi kepada para bhikkhuni, dan ditahbiskan, dan tidak lama setelahnya, mempelajari sebab-sebab setiap hal, dia menyebabkan bathinya berkembang dan sang Bhagavā berkata dengan sebuah ayat suci:

Orang yang hidup untuk 100 tahun tidak pernah melihat jalan dewa, lebih baik hidup tidak lebih dari 1 hari sehingga dapat melihat pada hari itu jalannya.

Ketika beliau selesai, dia pun mencapai Arahat dan menjadi yang unggul dalam hal laku pertapa, dia memakai pakaian kasar 3 lapis. Kemudian sang Bhagavā duduk di belukar Jeta di tempat pertemuannya dan mengangkat tingkatan kebaikan untuk para bhikkhuni, menyatakan dia yang pertama di antara para pemakai pakaian kasar. Dan dia berrefleksi atas hal besar yang telah dicapainya, mengungkapkan syair-syair sebelum sang Bhagavā dalam pujian persahabatan atas pilihan itu:

Persahabatan dengan jiwa bangsawan di seluruh dunia kebijaksanaan telah dipuji. Si tolol dalam kesejukan tumbuh bijaknya. Jika dia tetap menyenangkan seorang teman bangsawan. [213] Tergantung dari nilai orang-orang, pada mereka tergantung kebijaksanaan yang berkembang, dan dalam cinta yang murni dari semua yang kamu derita, akan terbebaskan. [214] Tandai benar-benar kesedihan, tandai bagaimana dia datang dan bagaimana berlalunya, tandai jalan beruas delapan yang mengakhiri kesengsaraan, 4 kebenaran ariyan besar. [215] Kesengsaraan adalah seorang wanita! Yang telah diucapkannya perjinak dan pembimbing

hati orang-orang, kesengsaraan berkongsi rumah dengan musuh-musuh para isteri, kesengsaraan memberi kelahiran dalam sakit yang menyakitkan. Beberapa mencari kematian, atau mereka akan menderita 2 kali [216] menembus tenggorokan, racun yang lembut. Sengsara juga ketika ibu akan membunuh cabang bayinya, jangan datang pada kelahiran dan kedua-duanya akan menemukan kematian. [217]

Kembali pulang untuk melahirkan anak kulihat suamiku mati di hutan tak dapat kucapai familiku sebelum ... (travail) datang. [218] Bayi lelakiku hilang, suamiku juga dan ketika dalam kemalangan kutiba di rumah. Lo! Di mana di atas onggokan kayu bakar, ibuku, ayahku, dan abangku terbakar hangus!" [219]

Oh kemalangan, wanita malang! semua beban ini kesedihan yang kuderita, kumpulan air mata melalui lingkaran keletihan dari ribuan kehidupan. [220] Kujuga pernah melihat di mana di (channel field) bayiku tertelan dagingnya yang lunak. Walau dia, dibunuh orang-orangnya, dirinya dibuang. Suaminya meninggal, pergi ke sana kemari, di mana tiada kematian. [221]

Lo! Aku telah pergi kepada ariyan, jalan beruas delapan yang pergi ke kediaman dewata. Nibbāna telah kusadari, dan terlihat ke dalam cermin norma suci. [222]

Diriku telah menyembuhkan lukaku, ringan kini beban yang tersampar, tugasku telah terlaksana. Hatiku keseluruhannya telah bebas. Aku, sister Kisa Gotami, telah mengungkapkan ini. [223]

BAB XI **AYAT-AYAT SUCI DENGAN 12 SYAIR**

LXIV **Uppalavanna**

Dia, juga telah terlahir ketika PadeMuttāra menjadi Buddha di kota Hansavati, di sebuah keluarga suku, dan ketika menigkat dewasa, dia mendengar dengan perhatian yang besar akan kotbah sang Bhagavā dan beliau yang sedang menempatkan seorang bhikkhuni di tempat tinggi di antara mereka yang berpotensi. Dan dia pun memberi hadiah selama 7 hari kepada Buddha dan kelompoknya, dan juga bercita-cita untuk sejajar dengan mereka....

Pada tahun/masa Buddha ini, kembali lahir di Savathi sebagai anak perempuan hartawan. Dikarenakan kulitnya yang berwarna seperti lotus biru, mereka memberinya nama Uppalavanna. Kini di masa dewasanya, raja-raja dan orang awam dari seluruh India mengirim utusan-utusan kepada ayahnya dengan ucapan: "Berikan kepada kami anak perempuanmu? Oleh karena itu berpikirlah sang hartawan, "Saya tidak mungkin menerima permintaan mereka semuanya, saya akan merencanakan sesuatu/ memikirkan suatu rencana, dan dipanggilnyalah puterinya dan berkata, sayangkanmu dapatkah kamu meninggalkan keduniawian? Padaku, dikarenakan dia sedang berada pada taraf akhir kehidupan kata- kata ini seperti laksana minyak yang membersihkan 100 kali meminyaki kepalanya. Oleh sebab itu berkatalah ia: "Ayahanda, aku akan meninggalkan keduniawian!" Beliau menghormati keputusannya, membawanya kepada para bhikkhuni, dan melihatnya ditahbiskan.

Tidak lama setelah itu dia pergi ke rumah Sabbeth, dan menyalakan lampu, dia pun menyikat ruangan. Kemudian mengambil nyala lampu sebagai tanda yang terlihat, serta merenungkannya terus menerus, dia mencapai jhana dengan jalan...(Lambert artifice) dengan hasil itu, intuisi dan pemahaman akan norma pun tercapai dan dia menjadi penyair yang istimewa dengan kekuatan mistik perubahan. Dan sang Bhagavā yang duduk ditempatnya di hutan Jeta, memberinya tingkatan paling tinggi dalam kekuatan mistik, dia merenungi berkah jhana dan hasilnya, mengulangi suatu hati dalam ayat-ayat tertentu. Mereka pernah diungkapkan dalam kesedihan yang mendalam oleh seorang ibu yang hidup dengan anaknya sebagai lawan yang mana akhirnya, seorang bhikkhuni tahu seperti ... (genyes bauk elder) dan sebuah refleksi akan kerugian, keburukan dan nafsu keinginan yang berubah-tubah:

I

*Dalam kebencian kita hidup, tergantung pada
lakai, ibu dan anak, keduanya musuh! Oh keadaan*

yang menyedihkan, kutemukan di antara kita perasaan yang tidak wajar! Rambutku berdiri. [224] Kengerian jatuh padaku, atas kehidupan ini akan nafsu-nafsu keinginan, tidak terakhir dan curang. Sebuah hutan yang penuh dengan onak duri di mana kita sepasang manusia, anakku dan aku, kesasar. [225] Kejahatan yang kehidupan, kekuatan pergi mengungsi meninggalkan semuanya, dia melihat di Rājagaha ketika pergi ke sana dan tinggal hidup berumah, hidup tidak berumah. [226]

II

Senang dan bahagia, dia bermeditasi atas rasa hormat kepada kemenangannya:

Kutahu bagaimana kehidupanku dahulu, mata bathin ruang angkasa alam semesta kumengerti kehidupan bathin juga bersih berkat petunjuk mereka. Jelas kudengar suara yang terlukiskan. [227] kekuatan supernormal telah kujadikan milikku dan memenangkan kekebalan akan obat-obat yang mematikan di sini, pengetahuan yang 6 kali lebih tinggi telah menjadi milikku, sempurnalah tawaran Tuhan. [228]

III

Dia melakukan sebuah mujizat sebelum Buddha dengan izin dan mencatat hal yang sama:

Dengan kereta tempur dan 4 kuda kudatang membuatmu terlihat dengan kekuatan supernormal dan menyembah, bekerja berkeliling, dikakinya Buddha yang menakjubkan, pemimpin dunia. [229]

IV

Mara

Dia diganggu oleh mara di hutan Sal-Tree, dan dimarahinya mara:

Engkau yang datang dikeharuman pepohonan berdiri di puncak kumpulan bunga berdiri sendirian dalam bayangan, perawan sungguh kegila-gilaan. Tak seorang pun menemanimu, tidak takutkah engkau tipsu muslihat pengoda? [230]

Dia

Walau di sini ada beribu pengoda sepertimu, tidak akan rambutku menjadi kaku dan gemetar-

sendirian. Apa yang dapat kamu lakukan? [231] Di sini aku berdiri di atas alis matamu, berdiri di tempat di mana engkau tak dapat melihatku. [232] Untuk semuanya pikiranku seluruhnya telah terkontrol dan 4 jalan ke potensi telah terpelajari. Yea, pengetahuan yang 6 kali lebih tinggi adalah milikku. Sempurnakanlah tawaran dari Tuhan, [233] Seperti tombak dan lembing adalah perasaan bahagia telah menembus dan membelah bingkai yang mematkan ini itu yang engkau katakan sebagai kebahagiaan hidup, kebahagiaan jenis itu bagiku tiada harganya. [234] Pada setiap tangan cinta itu menghasilkan kesenangan dan tebalnya kabut ketidaktahuan telah terbelah jadi dua. Mengetahui ini, oh yang jahat, lenyaplah! Di sini, oh perusuh/perusak! Engkau tidak akan berjaya. [235]

BAB XII **AYAT-AYAT SUCI DENGAN 16 SYAIR**

LXV

Punnā atau Punnika

Dia, juga telah membuat keyakinannya pada Buddha-Buddha sebelumnya, dan menimbun jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu. Ketika Vipassi jadi Buddha, kembali dia lahir di sebuah keluarga suku. Tiba pada masa dewasa, karena janji pada dirinya, kekuatirannya akan kemungkinan-kemungkinan kembali dilahirkan semakin mencemaskannya, dan pergilah ia kepada para bhikkhuni, mendengarkan norma, mempercayainya dan masuklah ia ke kelompok mereka.

Sempurna akan kebajikan, dan mempelajari Tri-Pitaka, dia menjadi benar-benar tahu akan norma dan merupakan salah satu guru dari itu. Keuntungan yang sama menyimpannya dibawah 5 Buddha berhasil-sikhi, Vessathu, kakusandha, Koëagamana dan Kassapa. Tetapi dikarenakan kecenderungan rasa bangganya dia menemui kesulitan untuk mencabut keluar akar-akar kekotoran. Maka setelah lewat itu, atas karena akan rasa bangganya, pada Buddha masa ini dia kembali lahir di Savathi, di rumah tangga Anathapindika, sang hartawan, sebagai seorang budak biasa. Dia menjadi pelintas (peserta) setelah mendengar pidato Lion's Roar. Setelah itu pindah ke agama lain Brahmin pembaptis, dan memangkas penghargaan tuannya hingga dia dibebaskan. Setelah mendapatkan izin, sebagai wali dan kepala rumah tangga dia pun masuk kelompok dan melatih diri dari dalam. Tidak lama setelahnya dia pun mencapai Arahat bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk maupun artinya. Refleksi dari pencapaiannya, dia mengungkapkan syair-syair dengan kegembiraan meluap-luap:

Oh penghuni air, kuturun ke sungai walau di musim dingin, pergi dalam angin ribut yang kuat yang di usik oleh ketakutan dari nyala kesalahan. [236] Apa, Brahmin, ketakutan yang paling besar dari yang pernah membuatmu turun ke air? Sungai? Mengapa? Dengan tungkai menggigit tidakkah kamu merasa dingin yang mengigit? [237]

Engkau mengetahuinya, dara punnika, mengapa bertanya kepada seseorang yang karmanya pada tempatnya yang batal akibat dari karma buruk? Siapa yang di masa muda. [238] Atau umur sakit melakukannya, oleh pemandian air dari segala karma akan terbebas. [239] Tidak sekarang, siapa, yang tidak tahu kepada yang tidak tahu telah

diberitahukan kepadamu, bahwa air pemandian dari karma buruk dapat membantu kebebasan? [240]

Kenapa kemudian ikan-ikan dan kura-kura, kodok, ular air, serta buaya-buaya dan semua yang berada di air langsung menuju sorga? [241]

Akan pergi, yea, semua karma buruk - tukang jagal kambing, dan babi dan pemburu mainan, pencuri-pencuri, pembunuh-pembunuh - maka mereka dengan menceburkan diri di air, akan bebas dari karma. [242] dan jika sungai ini dapat membawa pergi yang telah dibuat kejahatanmu yang telah tertempa, mereka bawa kebahagiaanmu juga, meninggalkanmu telanjang dan hampa. [243]

Dari itu, takutkah engkau, Brahmin, datang untuk mandi, dan bergemetar di sini, walau itu meninggalkan engkau tanpa berbuat, dan menyelamatkan kulitmu dari kebekuan. [244]

Orang-Orang yang berada di jalan salah, telah pergi ke sisi yang membimbingmu sekarang adalah jalan Ariyan Dara, pakaian renangku ini untukmu. [245] Simpanlah olehmu pakaian itu! Tidak kuperlukan lagi jika sakit dan takut, jika engkau tidak menyukainya. [246]

Janganlah kamu luka, juga jangan ditutup kesalahan tetapi jika kamu melakukan kejahatan ataupun telah melakukannya maka tiadalah jalan untuk melarikan diri dari penderitaan walau engkau melihatnya datang dan pergi.

Jika engkau takut menderita, atau derita tidak membahagiakanmu. [248] Pergilah engkau dan larilah Buddha dan norma dan perintah untuk berlindung, belajarlah dari mereka untuk menjaga ajaran-ajaran, yang akan kau temukan baik sekali. [249]

Lo! Kepada Buddha ku pergi berlindung dan kepada norma dan sangha, kuakan pelajari dari mereka untuk diriku dan kujaga ajaran-ajaran itu, maka aku benar-benar akan menemukan kebaikan. [250]

Suatu kali seorang anak Brahmin lahir, itulah saya hari ini, kuberdiri benar-benar Brahmin kebijaksanaan tiga kali lipat yang mulia telah

kudapatkan kenangkan kebenaran ajaran Veda, dan tamatlah daku, dari sakraman yang lebih baik terbersihkan oleh pemandian spiritual kini. [251]

Untuk Brahmin, meningkatkan perlindungan dan ajaran, lebih jauh dia mendengarkan kotbah sang Bhagavā akan norma, menjadi seorang kepercayaan dan masuk kelompok dengan segala usaha, tidak lama setelahnya, dia mencapai kebijaksanaan ketiga dan refleksi di kediamannya, menyorakkan syair-syair itu, dan sister mengulanginya mereka semua menjadi syairnya.

BAB XIII **SYAIR-SYAIR SUCI DENGAN DUA PULUH SYAIR**

LXVI **Ambapali**

Dia juga telah menetapkan hati di bawah Buddha-Buddha sebelum dan menimbun jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu. Masuk kelompok ketika Sikhi menjadi Budha. Dan pada suatu hari, ketika seorang yang baru sedang berprosesi ikut para bhikkhuni, melakukan penghormatan di sebuah tempat suci, ketika seorang Arahath theri didepannya tergesa-gesa meludah di tempat suci itu, datang kepadanya, tetapi tidak terlihat bahwa dia memperhatikan aksi theri, dia pun berkata dalam nada teguran: "Pelacur mana yang telah meludah di tempat ini?" Sebagai seorang bhikkhuni yang memperhatikan ajaran, dia merasakan kejjikan akan asal-usul kelahiran, dan membuat pikirannya secara sungguh-sungguh pada regenerasi spontan. Maka pada kelahiran yang terakhir, dia datang spontan ke Vesali, di taman raja, di kaki pohon Mangga, tukang kebun menemukannya dan membawanya ke kota. Dia dikenal sebagai gadis penunggu mangga, dan karena kecantikan serta gemulainya dan penuh pesona dirinya. Banyak pangeran-pangeran berupaya satu sama lain untuk memilikinya, sampai dengan maksud untuk mengakhiri percekocokan di antara mereka, dan karena kekuatan karma mendorong mereka, mereka setuju (courtezoön). Lebih jauh, di luar keinginan sang Bhagavā dia mendirikan sebuah vihāra di kebunnya sendiri, dan mempersembahkannya kepada sang Bhagavā beserta kelompok dan ketika dia mendengar bahwa puteranya Vimala, Kondanna yang lebih tua, berkotbah Dhamma, dia pun melakukan latihan dari dalam, dan mempelajari gambaran ketidakkekalan pada tubuhnya sendiri, dia mengungkapkan syair-syair sebagai berikut:

Mengkilap dan hitam seperti bulu lebah rambut keritingku yang terkumpul. Mereka dalam tahun-tahun yang berlalu menjadi seperti rami atau kulit kayu. Begitu dan jika tidak (runneth the rune) kata-kata dari sang peramal. [252]

Semberbak seperti botol parfum, seperti penuh kemanisan bunga rambutku ini. Semua dengan tahun-tahun yang berlalu kini seperti bau bulu kelinci. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata-kata sang peramal. [253]

Penuh sesak seperti hutan yang tumbuh subur dan datang dengan sisir, lencana, dan bagiannya. Semuanya oleh tahun-tahun yang berlalu terurailah

jalinannya dan berjatuhan. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [254]

Berkilauan jalinan kehitaman di kepala, dan berbaju dengan permata serta emas. Semuanya oleh tahun-tahun yang berlalu akan jadi rusak dan patah seperti pepohonan. Demikianlah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [255]

Seperti ditempa oleh ahli pahat, alisku bersinar seperti dilukis dengan pensil, mereka oleh masa-masa yang berlalu menjadi keriput, seperti tanaman menjalar. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [256]

Bersinar dan cemerlang seperti permata, biru hitam dan panjang menutupi mataku. Oleh masa-masa yang berlalu mereka akan hilang sama sekali, serinya tidak akan lama. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [257]

Cantik dan licin bentuk/bangun cuping hidungku seperti anak kecil. Kini oleh waktu yang berlalu membakannya dan melayukannya. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [258]

Indahnya garis telingaku seperti kerjaan halus dari tukang emas. Mereka oleh waktu yang berlaku menjadi keriput serta kisut. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [259]

Pancaran cahaya yang berseri-seri saat kutersenyum, gigiku seperti kuncup pohon pisang yang terbuka. Mereka oleh habisnya waktu akan rusak dan kuning seperti gandum. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [260]

Merdu suaraku seperti bell burung cuchoo yang terbang melintasi hutan-hutan. Kini oleh telah rusak iramanya dan berhenti terputus-putus, Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [261]

Lembut, berkilau seperti mutiara lah tenggorokanku. Kini oleh berlakunya masa semuanya kaki tangan tenaga dan kecantikannya serta terlipat. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [262]

Kecantikan lenganku, sekali pernah bersinar seperti pilar lembar cylinder. Mereka oleh masa yang

berlalu kini jadi lemah seperti dahan-dahan yang layu. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [263]

Kecantikan dari lembutnya jariku seperti akar-akar yang kusut dan kasar jadinya. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [264]

Penuh dan indah seperti bentuk bunga ros dadaku yang kecil, oleh masa-masa yang berlalu mereka jadi terkulai kisut seperti kulit kekurangan air/tanpa air, Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [265]

Bersinar tubuh ini seperti lapisan pelindung emas yang dipoleskan. Kini oleh masa yang berlalu semuanya tertutup dengan jaringan keriput. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [266]

Seperti ular yang bergelung, kecantikan penuh dari pahaku. Mereka oleh tahun-tahun yang berlalu telah menjadi seperti batang bambu. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [267]

Cantik/indah di lihat pergelangan kakiku ini, dilingkupi oleh gelang emas. Kini oleh tahun-tahun yang berlalu mereka jadi berhenti seperti ikatan bahan sesa... Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [268]

Lembut dan indah terisi penuh adalah kakiku ini. Mereka oleh tahun-tahun yang berlalu telah retak terluka dan kerut jadinya. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [269]

Seperti begitukah tubuh ini, kini oleh usia tua dan sebuah tidak bersinar lagi. Seorang segala malam penyakit, rumah tua yang telah terlempar mortin. Begitulah dan jika tidak (runneth the rune), kata sang peramal. [270]

Dan dalam sebanyak seperti theri, oleh tanda-tanda ketidakkekalan yang terlihat pada dirinya sendiri, melihat perbedaan ketidakabadian dari semua fenomena dari 3 taraf, dan melahirkannya dalam pikiran, membawanya ke tanda yang lebih ringan akan penderitaan dan tiada jiwa, dia membuat jelas bathinya dalam jalannya yang menapak maju, mencapai Arahat.

Rohini

Dia, juga telah menetapkan keyakinannya pada Buddha-Buddha sebelumnya dan terus menimbun jasa-jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu. Di tahun berabad-abad yang lalu terakhir, pada masa Vipassi Buddha, di sebuah keluarga suku. Suatu hari dia melihat satu-satu yang dimuliakan sedang mencari sedekah di kota Bandhumati. Dan diisi olehnyalah mangkok beliau dengan kue-kue manis, lalu menyembahnya di bawah kakinya dalam kegembiraan dan kebahagiaan. Dan setelah banyak kelahiran di surga dan di bumi sebagai konsekwensi dan itu, dia telah mengumpulkan kondisi-kondisi yang perlu bagi pembebasan. Dia juga pada era Buddha ini, kembali lahir di Vesali di rumah seorang Brahmin makmur, dia diberi nama Rohini, sampai umur dewasanya. Dia pergi kepada sang Bhagavā yang tinggal di Vesali pada waktu itu, ke vihāra, dan mendengarkan doktrinnya. Dia menjadi peserta pelintas dan diajarinya ayah ibunya doktrin itu, mereka menerimanya, dia memenangkan mereka untuk masuk kelompok. Belajar dari dalam, tidak lama setelahnya diapun mencapai tingkat Arahat. Bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya. Dan refleksi pada suatu diskusi di antara dia dan ayahnya ketika dia hanya masuk ke lintasan, dia mengungkapkan isi pokok dari itu dalam syair-syair dengan disorakkannya:

Lihatlah para pertapa, yang pernah engkau katakan. Lihatlah para pertapa, membangunkan dari tidur, pujian para pertapa yang pernah ada di lidahmu. Katakan, dara, apakah sebuah pikiran pertapa telah jadi? [271]

Engkau berikan semua pertapa ini seperti ketika datang makanan dan minuman berlimpah-limpah, datanglah rohini, mengapa para pertapa sayang kepadamu? [272]

Tidak diam untuk bekerja itulah mereka, karyawan malas mereka hidup dari apa yang diberikan orang-orang(cadging) adalah mereka, dan tomak akan pukulan kubertanya, mengapa para pertapa sayang kepadamu? [273]

Satu hari penuh, ayah sayang, yang telah kau tanyakan sentulah pertapa-pertapa. Kini akan kunyatakan kebajikan mereka dan kebijaksanaan mereka serta kerja mereka. [274]

Penuh kediaman pekerjaan mereka, bukanlah kumpulan pemalas kerja mulia yang mereka laksanakan. Mereka membuang jauh nafsu , dan

kebencian. Sebab itu para pertapa sayang kepadaku. [275]

Tiga akar kejahatan dikeluarkan oleh mereka membuat segalanya murni didalamnya, pergi tidak (smerch) tidak ternoda sebab itu para pertapa sayang padaku. [276]

Pekerjaan mereka di aksi suci, kesucian adalah pekerjaan mereka pada ucapan, dan lebih suci daripada ini kerja mereka di pikiran, sebab itulah para pertapa sayang padaku. [277]

Tidak bernoda seperti kulit kerang atau seperti mutiara penuh kemasyuran karakter mereka, tanpa bersamanya. Sebab itu para pertapa sayang padaku. [278]

Terpelajar dan ahli dalam Dhamma, terpilih dan hidup dengan dhammā yang mereka uraikan dan ajarkan. Sebab itu para pertapa sayang padaku. [279]

Terpelajar dan ahli dalam doktrin, terpilih dan hidup dalam doktrin, penuh percaya diri, tekun. Sebab itulah pertapa sayang padaku. [280]

Jauh dan ke tempat terpencil mereka pergi, penuh keyakinan diri. Bijaksana dalam kata-kata dan lembut, mereka tahu akhir penderitaan. Sebab itu para pertapa sayang padaku. [281] Dan ke jalan-jalan sepanjang jalan kampung mereka pergi pada kenakalan mereka berpaling melihat dan menyembuhkannya mereka berjalan. Sebab itu para pertapa sayang padaku. Mereka tidak tergantung pada masa untuk daging, tidak juga gudang-kendi maupun peti, kesempurnaannya yang mereka cari. Sebab itu para pertapa sayang kepadaku. Mereka tidak menggenggam coin, tidak juga emas di dapat dari tangan mereka tidak perak. Untuk keperluannya cukup dari pemberian ... hari. Sebab itu para pertapa sayang kepadaku. [284] Dari begitu banyak suku dan kampung mereka bergabung dalam kelompok, satu sama lainnya dalam cinta. Sebab itu para pertapa sayang kepadaku. [285] Kini kebenaran untuk kita, oh rohini! Engkau adalah seorang anak perempuan yang lahir di rumah ini! Kamu percaya pada Buddha dan pada Norma dan dalam kelompok, giatlah hidup saleh. [286] Untuk kebaikan engkau tahu semua inilah ladang yang tertinggi di mana kebahagiaan bisa

ditampa. Kita juga sejak kini akan membuat diri menjadi orang suci untuk itu haruslah membayar rekening kita (arecoral of oblitions bouteous). [287] jika engkau takut menderita, jika engkau tidak menyukainya pergilah dan cari Buddha dan Norma dan kelompok untuk berlindung, belajar dari mereka dan juga ajarannya. Maka engkau akan menemukan kekayaan. [288]

Lo! Kepada Buddha, kupergi berlindung dan kepada Norma dan kelompok, aku akan belajar dari mereka untuk mendapatkan diriku dan menjaga ajaran-ajarannya. Maka aku akan benar-benar menemukan kekayaan. [289]

Sekali lahirlah daku anak seorang Brahmin kini kuberdiri benar-benar sebagai Brahmin kebijaksanaan 3 kali lipat telah kuperoleh. Kuperoleh kebenaran ajaran Veda dan lulus darinya. Akankah daku dari sakramen yang lebih baik kembali dibersihkan oleh pemandian spiritual kini. [290] Untuk Brahmin, meningkat dalam perlindungan dan ajaran-ajaran, ketika tidak lama kemudian dia menjadi pemberi tanda, meninggalkan keduniawian, dan membangun pencapaiannya, dia pun melafalkan ayat-ayat yang terakhir.

LXVIII

Capa

Dia juga, telah membuat keyakinannya di bawah Buddha sebelumnya, dan menimbun jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu, sampai dia mengumpulkan sumber-sumber kebaikan, dan batas-batas kondisi untuk pembebasan, pada Buddha masa ini, kembali lahir di negeri Vankahara, di desa pujerat tertentu dan menjadi anak perempuan dari kepala penjerat, dia dinamai Capa, dan pada masa Upaka, seorang pertapa jumpa sang Bhagavā ketika dia sedang dalam perjalanan ke Benares, di sana terdapat lingkaran dari tahta bertahun-tahun, dalam kesehatan baik, jelas dan murni corakmu. Deman olej engkau, kawan meninggalkan keduniawian? Atau siapakah yang bisa jadi gurumu? Doktrin siapakah yang engkau percayai? dan diapun menjawab sebagai berikut:

Semua telah kuatasi, semua hal kuketahui ditengah semua hal-hal yang murni. Tinggalkan keduniawian, dalam nafsu yang mematikan kebebasan, kepunyaanku, pandangan yang lebih dalam, dengan siapa akan kunamakan engkau?

*Untukku tiada guru bagiku, kub berdiri sendiri di buku,
di sorga, musuh tiada bagiku.*

*Kini kupergi mencari kota Benares untuk
memulai lingkaran/roda ajaran dharma untuk
membangkitkan dan membimbing orang-orang
buta tersebut. Memukul genderang keselamatan,
tanda bahaya dari dewata.*

Pertapa itu yang menyadari bahwa yang Maha Tahu dan sang Bhagavā yang bermisi besar, merasa terhibur pikirannya dan menjawab: "Teman, mudah-mudahan hal ini terjadi, kamu yang berseri dan berkemampuan menjadi seorang penakluk dunia tanpa akhir! Kemudian dengan mengambil jalan pintas. Diapun mendatangi negeri Vankahara, dan berdiam di dekat hamlet sang penjerat, di mana kepala penjerat mensuplai kebutuhannya, suatu hari kemudian, pergi berburu dengan putra dan saudara lelakinya, dia memesan putrinya untuk tidak mengabaikan sang Arahah pada saat dia tidak berada di rumah, kini dia sedang dalam masa cantik-cantiknya, dan Upaka yang mencari sedekah sampailah ke rumahnya, dan segera terpikat oleh kecantikannya, tidak dapat makan, tetapi membawa makanan tersebut pulang lalu terbaringlah dia tanpa makan, berjanji/berikrar bahwa apabila dia tidak mendapatkan Capa dia akan mati. Setelah 7 hari ayahnya pun pulang, dan bertanya tentang sang Arahah, mendengar bahwa dia tidak kembali lagi setelah hari pertama, sang penjeratpun pergi mencarinya, dan upaka yang sedang merintih dan menggelinding mengakui keadaannya, penjerat menanyakan apakah dia mengetahui/mempunyai sembarang keahlian dan diapun menjawab tidak.

Tetapi menawarkan untuk mengambil/mainan mereka dan menjualnya. Sang penjerat memberi izin dan memberi jubah kepadanya. Dalam waktu itu kemudian diapun melahirkan seorang putera, yang mereka panggil subhada, Capa yang ketika sang bayi menangis, segera bernyanyi untuknya, anak Upaka, anak pertapa, anak dealer mainan, jangan menangis, jangan menangis, ejeknya kepada suaminya. Dan diapun berujar: "Engkau jangan begitu, Capa, tidaklah kupunyai kemewahan, aku punya seorang teman, seorang penakluk abadi, dan katakan padanya saya akan pergi, isterinya melihat bahwa dia sakit hati dan mengusiknya lagi dan lagi dengan cara yang sama, sampai suatu hari, dalam kemarahannya, dia pun bersiap-siap pergi. Isterinya berkata banyak tapi sia-sia, untuk mencegahnya. Dan berangkatlah dia menuju barat. Satu-satunya yang dimuliakan berada di Savathi dan belukar Jeta, dan memberitahu hal ini kepada bretheren, "Dia hari ini akan datang bertanya, di mana sang penakluk abadi? Bawa dia menemuiku, dan Upakapun tiba berdiri di tengah-tengah vihāra

bertanya." Di mana penakluk abadi?" Dibawanyalah oleh mereka dia itu menemui yang dimullikan, dia segera berkata kenalkah engkau akan daku, satu-satunya yang dimullikan?' Ya, saya tahu, tetapi engkau, darimana saja menghabiskan waktu selama ini? "di negeri Vankahara, tuan. Upaka, engkau kini adalah seorang lelaki tua, dapatkah engkau menumbuhkan kehidupan beragama?" Saya akan mengikutinya tuan. Sang Bhagavā pun menyuruh seorang bhikkhu, datanglah engkau, wahai bhikhu, tahbiskanlah dia. Dan setelah itu diapun berlatih dan berlatih sendiri dengan segera mencapai hasil jalan tiada kembali (the *Anagami magga*) dan kemudian meninggal, kembali lahir di *sorga avila*. Pada saat kelahiran itu diapun mencapai tingkat Arahat.

Tujuh telah mencapainya seperti yang pernah diberitahukan. Tetapi Capa yang sakit hatinya sejak kepergiannya menyerahkan putranya kepada ayahnya dan mengikuti jalan yang dilalui Upaka, meninggalkan keduniawian di *Sāvathī* dan mencapai tingkat Arahat. Dan menyatukan syair Upaka dengan kepunyaannya, dia menyorakkan sebagai berikut:

(Ucapan-ucapan suaminya)

*Suatu kali dengan tongkat titangannya tidak
berumah ku bebas dan kosong, kini seorang penjerat
aku, karam dengan cepat dalam kutukan nafsu
duniawi, terlena untuk kembali ke sisi di sana,
isteriku. [291]*

*Bermain dengan putranya dan menyindir diriku
yang sebelumnya pertimbangkan pesannya yang
mengurungku, tetapi kini aku akan memotong ikatan
itu dan berkelana kembali. [292]*

(Capa)

*Oh janganlah marah kepadaku, pahlawanku!
Engkaulah nabi besar, janganlah gusar kepadaku
untuk bagaimana dia dapat memberi tempat untuk
kemewahannya mencapai hidup suci dan murni.
[293]*

*Tidak, aku akan pergi jauh untuk Nala yang akan
hidup di Nala kini, dia mana dia terbaring terlena
akan sebuah kehidupan benar yang dilihat oleh
orang-orang suci terpedaya oleh kecantikan seorang
gadis. [294]*

*Oh kembalilah, kekasihku yang bermata hitam,
datanglah dan ambillah engkau, isilah cinta Capa
untukmu dan aku, budakmu, akan memenuhi semua*

keinginan dan semua sanakkku akan menjadi pembantumu. [295]

Tidak, sang lelaki yang berhasrat cinta. Dia akan berlaku terhormat seperti janjinya perlakuan apa yang engkau kenakan di sini padaku. [296]

Oh kekasih bermata hitam, kutidak jelas melihat ayunan di mana di hutan-hutan pohon delima yang penuh bunga yang tumbuh di puncak bukit, atau bunga terompot tertuang melalui mulut gua besar di pulau? Lihat [297] dengan parfum kayu cendana merah tua, aku akan memakai jubah benarest yang terbaik untukmu- Oh kenapa, kenapa engkau pergi jauh meninggalkan daku. [298]

Ah, maka unggas pun dicari untuk umpan burungnya, memamerkan pesona mereka seperti engkau tidak akan pernah terjerat olehku lagi seperti dahulu. [299] Dan ini tumbuh, oh suamiku, lihatlah hadiahmu untukku, kini kuyakin engkau tidak akan mengabaikannya yang telah melahirkan putra untukmu. [300]

Orang bijaksana, mengabaikan anak-anak mereka, harta dan keluarga pahlawan besar pernah pergi jauh dari dunia seperti gajah-gajah yang pernah memutuskan tali-tali menjadi dua. [301]

Kini anak ini berjalan lurus dengan tongkat dan kapak, aku akan di ladang - untuk menyelamatkan dirimu dengan orang-orang berlindung untuk anakmu yang tidak akan pergi! [302] Dan jika engkau melempar anak ini kepada serigala-serigala, musang-musang, atau anjing-anjing, pembuat anak tanpa ... ruth, maka tiada guna untukku kembali lagi. [303]

Kenapa, kemudian, pergi jika kamu harus, dan kosonglah engkau. Tetapi beritahu desa mana yang engkau tuju, kota atau daerah mana yang akan engkau masuki? [304] Pada masa lalu kita pergi dengan bersahabat anggap latihan kita yang sedikit itu sejati penziarah yang berkelana-hamlet, kota, dan jalan kota- kita bertualang satu sama lain. [305]

Tetapi Buddha yang maha mulia, kini telah berkotbah sepanjang tepi sungai neranjara! Norma dengan jalan mana semuanya akan bebas dari derita kepadaku kupergi, kini dialah pembimbingku. [306] Ya, pergi, dan berilah hormat kepada beliau yang

merupakan yang tertinggi di dunia dan berilah penghormatan secara benar, engkau melakukannya dari kita kepadanya untuk membuat permintaan. [307] Kini temukan dan ini adalah benar, seperti yang engkau katakan dan aku sedang memberi hormat, berkata untukmu kepadanya, yang paling tinggi di dunia dan melakukan hormat dengan cara benar. Aku akan memberi sumbangan untuk engkau dan aku. [308] Maka Kala pun pergi ke Neranjara dan melihat benar-benar Buddha di tepi sungai sedang mengajarkan jalan menuju Nibbāna: bebas dari derita. [309]

Dab bagaimana derita itu timbul, dan bagaimana dia dapat dilenyapkan, dan jalan menuju lenyapnya derita seperti ariyan, jalan berkas delapan. [310] Di bawah kakinya suami memberi hormat memberi penghormatan secara benar dan Capa pun berjanji saat ini: kemudian akan meninggalkan keduniawian untuk hidup tidak berumah, kebijaksanaan 3 kali lipat telah dimenangkan dan membawa untuk melewati tawaran Tuhan. [311]

LXIX Sundari

Dia juga telah membuat ketetapanannya di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, dan menimbun jasa-jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu, lahir kembali di tahun 31 berabad-abad yang lalu, ketika Vesabhu adalah Buddha, di rumah seorang buku, suatu hari dia memberikan sedekah kepada sang Bhagavā dan menyembah beliau serta merasakan kepercayaan dia dalam hati, dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Setelah beberapa kelahiran di sorga dan dunia, pengetahuannya pun sampai pada batasnya. Dia pada era Buddha ini kembali lahir sebagai putri Sujata seorang Brahmin di kota Benares, karena bentuknya yang sempurna, dia dinamai Sundari (cantik).

Ketika meningkat dewasa, saudara lelakinya yang lebih muda meninggal. Ayahnya dikuasai oleh kesedihan dan pergi ke sana kemari, menemui theri Vasitthi, kita ditanyakannya kepada ayahnya apa yang telah menyimpannya. Dia menjawab dalam 2 baris syair yang pertama, berharap dapat memenangkan dirinya, sang theri pun mengucapkan 2 syair berikutnya dan memberitahunya bentuk ketidaksedihannya.

Brahmin pun bertanya kepadanya, "Bagaimana, lady, kamu bisa bebas dari kesedihan (asoka)? Theri pun menceritakan kepadanya mengenai 3 permata, ajaran-ajarannya di mana? Dia

bertanya, di mana beradanya sang Bhagavā?" Dia kini berada di Mathila," Maka sang Brahmin pun berangkatlah ke Mathila dan mencasri kehadiran sang Bhagavā. Kepadanya sang Bhagavā mengajarklan norma dan dia pun mempercayainya dan masuk kelompok, mencapai tingkat Arahat pada hari ke tiga, setelah perjuangan yang kuat dari Brahmin.

Tetapi tukang keretanya membawa kembali keretanya ke Benares dan memberitahu isterinya apa yang telah terjadi, ketika Sundari mendengar hal tersebut, dia pun bertanya kepada ibunya, "Ibu, saya juga berkeinginan meninggalkan keduniawian. Ibu berkata, " Semua harta di rumah ini adalah kepunyaanmu, engkaulah ahli waris keluarga ini. Ambil warisanmu dan nikmatilah. Jangan pergi., tetapi Sundari berkata, " kekayaan tiada gunanya bagiku, ibu, aku akan meninggalkan keduniawian, dan atas izin ibunya, dia pun meninggalkan kekayaannya yang besar yang menerbitkan air liur, dan masuklah ke kelompok (di Benares) dan belajar serta berusaha sebab dia telah berjanji dari batas pengetahuannya.

Dia pun mencapai tingkat Arahat, dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya. Tinggal di sana dalam kebahagiaan pencapaian dari berkah Nibbāna. Dia berpikir, saya akan mengungkapkan sebuah "Auman Singa" sebelum sang Bhagavā, dan atas izin gurunya dia pun meninggalkan Benares, ditemani oleh sejumlah pengikut bhikkhuni dalam jumlah besar, dan ketika sampai di Savathi, memberi hormat kepada sang Bhagavā, dan berdiri di satu sisi, disambut oleh sang Bhagavā, dia pun mengucapkan annanya dengan memuji hubungannya dengan sang Bhagavā "seperti anak perempuan dari mulutnua dan seterusnya." Oleh karena itu seluruh sanak keluarganya dimulai dari ibunya, dan pelayan-pelayannya, meninggalkan keduniawian. Dia bersorak dalam pencapaiannya, dan menggunakan ungkapan ayahnya di syair sendiri, bersorak sebagai berikut:

Brahmin tua, engkau juga pada waktu yang lalu, engkau paling tahu waktu itu bayi-bayi kecil mati dirampok dan jadi mangsa, dan engkau semalaman, seharian meratap seperti gila, Vasitthi berkata. [312]

Bagaimana hal itu datang padamu hari ini, siapa yang kehilangan sangat banyak - 7 orangku itu? Semuanya putra. Tidak ada dukacita yang lebih dari itu dan cucuran air mata penuh kepahitan. [313]

Vasitthi

Tidak, Brahmin, beratus-ratus bayi kita dan sanak keluarga kita lebih dari seratus, kita punyai semua pada masa lalu dan kini sasaran bagi kematian, itulah engkau dan aku. [314] Tetapi telah kupelajari,

cara bagaimana kematian dan kelahiran sebuah jalan lari darinya, di mana tiada akan ada lagi kuratapi, tiada lagi cucuran air mata, tiada lagi kepahitan. [315]

Sujata

Takjub akan kesenangan, Vasitthi, itulah kata-katanya yang engkau sebutkan. Dimanakah doktriin ini telah kau pelajari? Dari mana kamu punyai kemampuan berpidato seperti ini. [316]

Vasitthi

Inilah dia, yang paling sadar, Buddha, beliau yang berada di kota Mithila yang telah mengarkan Dhamma, Brahmin, di mana semua yang hidup dapat luput dari setiap penderitaan. [317]

Ketika aku, oh Brahmin, ketika kudengar Arahat mengungkapkan doktrin yang tidak berdasar, segera ajaran tersebut masuk/meresap ke dalam hatiku, dan semua sumber kesedihanku lenyap dariku. [318]

Sujata

Kemudian aku akan terus menuju ke Mathila. Jika satu-satunya yang dimuliakan dapat, aku, diriku, bebas dari setiap deritas. [319] Brahmin pun berangkat, dia melihat satu-satunya yang paling sadar, pembebasan, dia di mana. Tiada dasar dapat ditemukan untuk lahir lagi, dan darinya peramal, dia yang telah melewati segala penderitaan. [320]

Didengarnya Dhamma, kebenaran akan derita dan bagaimana derita datang dan bagaimana supaya derita lenyap oleh ariyan, jalan beruas delapan yang membeimbing ke jalan lenyapnya derita. [321] Segera ajaran tersebut meresap ke dalam hati. Dia pun meninggalkan keduniawian, dia memilih hidup tiada berumah, pada malam ketiga, pada renungannya, Sujata menembus dan mencapai ajaran-ajaran 3 kali lipat. [322]

Datanglah tukang kereta, bawalah kereta ini pulang! Semoga nyonyamu yang baik sehat, dan putrinya juga dan katakan: Brahmin telah meninggalkan keduniawian pada malam ketiga dari masa perenungannya. Sujata mencapai pengetahuan 3 kali lipat. [323]

Dan maka sang pengendara membawa kereta dan kantong uang pulang, dan mendoakan kesehatan nyonyannya, serta berkata: Brahmin telah meninggalkan hidup keduniawian pada malam perenungan ke III. Sujata menyentuh dan mencapai jalan Benares tiga. [324]

Ibu Sundari

Untuk ini itu yang telah kudengar, oh tukang kereta, dan pemberitahuan tentang Brahmin yang telah meninggalkan keduniawian jalan Benares tiga, tidak ada setengah hadiah pun diberi kepadaku. Ambillah kereta ini, ambil juga kuda-kudanya dan ambillah 1000 keping uang ini untuk pengobat lelahmu. [325]

Biarkan yang lain tersisa utukmu, oh Brahmin kuda-kuda dan kereta, dan ribuan coin utukku, juga, ada sebuah pikiran untuk meninggalkan keduniawian didekatnya yang paling bijaksana akan kekal. [326]

Tapi engkau, Sundariku, kini ayahmu telah meninggalkan keduniawian, tinggalkan rumahnya, meninggalkan seluruh perkebunannya yang besar, ternak, dan kuda-kuda, gajah-gajah, permata-permata, cincin-cincin. Ay, semuanya yang telah habis untuk ini dan perkebunannya yang luas telah diletakkan jauh darinya, ayahku yang tercinta dan meninggalkan duniawi, ditimpa oleh putranya. aku juga, ditimpa kesusahan oleh kematian saudara lelakiku, kujuga mempunyai sebuah pikiran untuk meninggalkan keduniawian seperti dirinya. Mungkin nini, kemudian, perhatianmu, Sundari, keinginan hatimu, berada di puncak kesuksesan. Makan dari tangan ke mulut, terkumpul sedikit dari sini dan dari sana.

Jubah bertambal - hal-hal yang menyelesaikan akan menyucikan pada lain dunia apa yang telah meracuni kehidupanmu ini. [329] kudidik diriku, lady, dijalan terlipat 3, penerangan bersinar utukku, mata dewata. Kutahu mengapa dan kapan kumenjadi kembali ke masa lalu yang panjang, dan di mana kuhidup. [33] Kepadaku berhutang, oleh teman yang mulia engkaulah yang tercinta di persaudaraan theri yang terdapatkan kini jalan beruas tiga dan keinginan Buddha telah sdiikuti. [331]

Berikan kepada daku, lady, izinmu, untukku pergi ke Savathi, sehingga aku dapat mengungkapkan aumman singa-seruanku .. hei .. hei .. dikehadiran Buddha, tuan dan pemimpin. [332]

Lihatlah Sundari, sang Bhagavā terang dalam corak air mukanya sebaik emas, jelas dan bersinar. Dia yang telah mencapai penerangan, Buddha, yang paling penjinak dari yang tidak jinak, tiada pernah merasa takut. [333]

Dan lihat, oh sang Bhagavā, Sundari, yang datang untuk memberitahu kemenangan pembebasan dan kebenaran untuk tiada lagi kelahiran yang dirinya telah bebas dari nafsu, tidak terbebani oleh perbudakan, lepas dari dunia. Tercapai kini kerja yang ditunjukkannya dan semua yang meracuni hatinya tersucikan kini. [334]

Lo! Dari Benares kudatang kepadamu. Aku, Sundari, muridmu, dikakimu. Oh pahlawan hebat, lihatlah daku menyembah dirimu. [335]

Engkaulah Buddha! Engkaulah sang Bhagavā, dan punyamu, anak perempuanmu adalah aku, keluar dari mulutmu, engkaulah Brahmin, dalam kata-kata tercapai kini tugas yang ditunjuk dan semua yang meracuni hatiku telah terbersihkan. [336]

Selamat datangkuucapkan padamu, wahai gadis belia, sejak kini buatmu jalan kecil untuk datang untuk itu juga mereka datang, para juara-juara atas diri telah tenang menyrembah di kaki sang Bhagavā dengan siapa selaku membebaskan diri mereka tidak terbebani oleh perbudakan, lepas dari dunia. Siapa yang telah menyempurnakan tugas yang ditunjuk untuknya dan semua yang meracuni hati telah terbersihkan semuanya. [337]

LXX Subha

(Anak Perempuan Tukang Pandai Emas)

Dia juga telah menetapkan keyakinannya pada Buddha sebelumnya dan menimbun jasa kebaikan sehingga makin lama makin tertanam akar kebaikan dan kumpulan kondisi pembebasan. Pada masa Buddha ini, kembali lahir di Rājagaha sebagai putri seorang tukang emas. Dari kecantikannya dia

dipanggil Subha pada umur dewasanya, suatu hari dia pergi ketika sang Bhagavā berada di Rājagaha, dan percaya pada beliau dan datang kepadanya memberi hormat, duduk pada satu sisi, sang Bhagavā yang melihat batas kemampuan moralnya dan sesuai dengan keinginannya dia pun diajari Dhamma, 4 kebenaran. Dia meningkat /mencapai hasil dan lintasan pemasukan, yang menghiasi berbagai jalan, lebih jauh dia pun menyadari keadaan dari kehidupan awam dan masuk kelompok di bawah pimpinan Mahā Pajapati Gotami. Tekun belajar untuk sjalan yang lebih tinggi, dari waktu ke waktu relasinya mengundangnya untuk kembali ke keduniawian, mendorongnya serta menunjuknya. Kepada mereka, dia pun datang pada suatu hari duduk di hidup berumah dan di dunia. Mengajarkan dhammā ddalam 34 ayat berikut dan membebaskan mereka mengobati keinginan mereka. Dia kemudian berupaya dari dalam, menyucikan kemampuannya. Sampai akhirnya dia pun mencapai tingkat Arahat. Sebagai Arahat dia belaaajar sebagai berikut:

Seorang gadis aku, berbaju putih seluruhnya, sekali pernah mendengar [338] Dhamma, dan mendengarkan dengan keinginan besar, sungguh-sungguh, maka dalam pikiranku terbit kesenangan-kebenaran. Di mana semua yang bersifat kesenangan duniawi menjengkelkanku, dapat kulihat bahaya yang menimpa gabungan dari kelahiran-kelahiran kembali, kepribadian, dan untuk meninggalkan semua ini adalah satu-satunya keinginanku. [339] Maka kutinggalkan duniaku, semua sank saudaraku, budak-budakku, orang sewaanku, dan desaku dan ladang yang kaya serta padang rumput yang terhampar luas. Hal yang jelas dan membuat kebahagiaan dalam kehidupan semua telah kutinggalkan, mencari persaudaraan, balikkan badanku, tiada lagi tanah yang berarti. [340]

Kini aku yang pernah keliru, yang benar-benar yakin meninggalkan keduniawian, yang telah melihat kebenaran yang terbaring/ terlena oleh emas dan perak, tiada harga duniawi apa pun akan, semua tidak terlalukan, datang kepadamu kembali! [341] Perak dan emas tiada faedahnya untuk kesadaran atau meringankan. Tidak akan ditemui keabadian hidup mereka akan ariyan, tidak mulia-kekayaan. [342]

Di mana ketamakan berada dan kecerobohan kegilaan dan semua nafsu jasmani sejak itu datang ketakutan akan kehilangan dan banyak perhatian. Di sini tiada tempat untuk yang peduli dan yang gila

oleh keinginan-keinginan yang rusak pikirannya, oleh satu dan yang lainnya dan dirintangi, permusuhan. [344]

Kematian, ikatan-ikatan, dan siksaan, kehancuran, kesedihan dan kesengsaraan. Menunggu diperbudak perasaan, dan menakuti ajal. [345]

Kenapa dengan ini, danak saudaraku, tidak musuh-musuhku-kenapa membebani daku dalam pikiranmu dengan nafsu-nafsu keinginan? Kenali daku seperti seorang yang melihat, dan dengan itu lari bahaya timbul dari rasa-rasa kehidupan. [346]

Tiada emas mau pun uang dapat menyinkirkan racun dari asavas yang mematikan keyakinan dan kelelahan adalah nafsu keinginan. Musuh manusia yang jahat dan ikatan yang memenjara. [347] Kenapa denganmu, sanak saudaraku, tidak, musuh-musuhku-kenapa membebani daku dalam pikiranmu dengan segala rasa keinginan? Kenali daku seperti dia yang lari dari perasaan kehidupan, tercukur rambutnya, terbungkus dalam jubah kuning. [348]

Makanan dari tangan ke mulut, ambil sedikit dari sini dan sana. Jubah bertambah, inilah hal yang terlihat olehku dasar dan dasar dari hidup tak berumah. [349]

Kebijaksanaan yang besar membuang semua nafsu keinginan, di mana walau di akhirat mau pun dunia dikedamaian mereka berdiam, untuk mereka para penganut kebebasan untuk mereka telah tercapai berkah keabadian. [350]

Tidak akan kubiarkan diriku terseret oleh nafsu duniawi di mana tiada tempat berlindung, untuk mereka adalah musuh dan pembunuh-pembunuh dab lautan api yang kejam. [351]

Oh! Tapi mimpi buruk itu di sini, di tempat yang sering dikunjungi oleh ketakutan dan takut akan kematian, perhentian yang berduri, perut yang tamak, jalan yang tak terlalui, mulut dari sebuah lubang di mana kita kehilangan akal sehat. [352]

Bayangan yang mengerikan dari ajal yang akan datang, seperti itulah nafsu-nafsu duniawi-menempatkan kepalanya para ular. Di situlah si

badoh menemukan kegembiraannya yang buta, yang awam, yang biasa, orang yang berhawa nafsu. [353]

Untuk semua jiwa, yang bodoh kekeliruan ini berada di hawa nafsu keduniawian, tidak memperhatikan batas kelahiran dan kematian. [354]

Dikarenakan nafsu duniawi manusia itu berubah/jatuh oleh kesengsaraan ke ajal yang menkutkan di mana setiap langkah adalah menuju garis akhir. [355]

Petematik kebencian adalah nafsu duniawi, timbul sesal yang dalam dan noda yang hebat, lempar jasmani, terjepit kita di antara dunia dan kematian. [356]

Dipimpin/dibawa ke kegilaan, ke histeri, ke gejolak pikiran, adalah nafsu-nafsu duniawi. Merasa terperangkap oleh mara yang membawa kehancuran bagi manusia. [357]

Kengerian yang tiada akhir dari nafsu duniawi. Ditambah racun, yang mengobarkan banyak penderitaan, hanya sedikit dan singkat sekali kemanisan, diaduk oleh perselisihan dan melayukan kesemarakkan hari-hari kita. [358]

Untukku yang telah memilih, tidak akan pernah lagi daku masuk ke dalam bencana dunia. Untuk Nibbāna adalah bahagianku selalu. [359]

Maka, berjuanglah (yang baik) dengan nafsu duniawi, kutunggu dalam penantian berkah ketenangan, usaha memperoleh keabadian, sampai menyelamatkan ikatan yang sia-sia melekatkan diriku pada mereka. [360]

Inilah jalanku, jalan yang membawaku keluar dari kesedihan melalui semua kekotoran, tempat keberlindung, ariyan jalan beruas delapan, disebut lurus. Di mana aku akan mengikuti orang-orang suci yang telah lewat. [361]

Lihatlah kini Subha, berdiri dalam dhammā anak seorang seniman emas! Lihatlah! Dia telah mencapai ketenangan sama sekali, renungkan dalam kegembiraan di bawa cabang-cabang pohon yang tersebar. [363]

Wanita bwebas dia, dihentikannya semua hutangnya. Seorang bhikkhuni, terdidik dalam kekuatan yang lebih tinggi. Semua ikatan terurai, tugas telah dilaksanakan dan obat-obatan yang meracuninya telah disucikan. [364]

Kepadanya datanglah Sukha, dan orkes dewata dalam segala kemuliaan mereka, menyembah Subha, anak dari seorang seniman emas. Tetapi tuan dari segala hal yang pernah hidup dan bernafas. [364]

Ketika pada hari ke delapan setelah pentahbisan, dia pun mencapai tingkat Arahat, memperoleh hasil, duduk di bawah sebatang pohon, satu-satunya yang dimuliakan mengungkapkan 3 ayat [362-364] dalam penghargaanannya, menunjuknya ke Brethen. Dan ayat terakhir ditambah oleh mereka yang mendeklamasikan (dalil di dewan), untuk merayakan pemujaan Sakka's.

BAB XIV **AYAT-AYAT SUCI DENGAN 30 SYAIR**

LXXI

Subha dari Hutan Mangga Jivaka

Dia juga telah membuat ketetapan-petannya di bawah Buddha-Buddha sebelumnya. Senantiasa menimbun jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu, mengembangkan akar kebaikan dan menyempurnakan keadaan pembebasan melalui kematangan pengetahuannya. Pada Buddha masa ini terlahir kembali di Rājagaha dalam sebuah keluarga Brahmin yang terkenal. Namanya Subha, tubuhnya benar-benar sempurna, sebab itulah dipanggil demikian, ketika sang Bhagavā berdiam di Rājagaha, dia menerima kesetiaan dan menjadi murid yang terkenal. Lebih jauh dia merasa lena akan kehidupan dan melihat kutukan dari nafsu-nafsu kesenangan. Kembalilah dia dalam renungan. Dia masuk kelompok di bawah pimpinan Mahā Pajapati Gotami, dan melatih dirinya dari dalam, dengan segera meningkat menghasilkan *Anagami magga*.

Suatu hari seorang penindas wanita di Rājagaha sedang berdiri di Hutan Mangga Jivaka, dan melihat dia yang sedang beristirahat siang, merasa terpicik olehnya. Dia pun menghadang jalannya, memohon dia untuk nafsu-nafsu kesenangan. Dikatakannya kepadanya bahwa banyak hal yang dapat dikutuk dari nafsu-nafsu kesenangan dan pilihannya adalah renungan. Dia mengajarnya Dhamma. Walau kemudian dia juga tak terobati, tetapi tetap diteruskannya. Theri, tidak berhenti pada kata-katanya sendiri, melihat nafsu laki-laki tersebut, akan kecantikan matanya, mengambil satu dari itu dan menyerahkan kepadanya sambil berkata, "Datanglah, kemudian! Ini dia matanya, lelaki benar-benar terkejut dan ketakutan, seluruh nafsunya segera lenyap dan serta merta meminta maaf kepadanya. Theri pergi ke sang Bhagavā dan dalam pandangan sang Bhagavā, matanya pun kembali seperti sediakala. Di sana pun berdiri gemetar akan kebahagiaan/kesenangan pada Buddha yang tiada habisnya. Sang Bhagavā yang mengetahui isi pikirannya, mengajarnya dan memperlihatkan latihan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dia membangkitkan latihannya, dan mencapai Arahāt bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan norma dalam bentuk dan artinya.

Kemudian, berdiam di berkah dan hasil Nibbāna, dia berefleksi pada apa yang dicapainya, mengungkapkan dialognya dengan sang penindas wanita dalam ayat-ayat ini:

*Di daerah hutan Jivaka yang menyenangkan
Subha berjalan, sang bhikkhuni. Seorang gagah
bertemu dengannya di sana dan menghalangi*

jalannya, kepadanya Subha pun berkata. [366] Apa kesalahan yang kelakukan, sampai datang engkau ke jalanku, tidak Bung, oh teman, kelihatannya ingin menyentuh seorang sister. [367] Guruku telah smentahbiskanku dalam ajarannya yang kuhormati dan kuikuti. Selamat datang! Pikiran dalam latihan di mana mereka telah melatihku, membersihkan disiplin suci, kenapa berdiri menghadang jalanku. [368] Kubersih, engkau berhati kotor, kutidak bernafsu, engkau penuh nafsu. Seluruh jiwaku telah bebas dan tidak bersalah . Di mana aku datang di sana engkau menghadang berdiri menjengkelkan. [369]

Engkau yang muda, wahai gadis, dan tidak bersalah. Apa yang kau cari dalam hidup suci? Pakaian bercorak kuning dan datanglah! Di belukar ini kita cari kesenangan. Isilah dengan harumnya hembusan angin pohon: [370] kemanisan . Lihatlah musim semi dalam puncaknya, musim yang bahagia. Datanglah kepalaku kemudian ke hutan yang berbunga dan cari kesenangan kita. [371] kemanisan bertambah dalam hutan yang lebat, digoyang oleh angin sorga, tetapi engkau berjalan sendirian dalam hutan hilang di kedalamannya, bagaimana engkau akan menemukan kegembiraan untuk mengisi dirimu. [372] Berdiam di hutan besar dengan banyak makhluk liar yang kosong akan manusia dan menakutkan akankah engkau di sana tanpa teman? [373]

Engkau seperti patung yang ditempa emas, seperti peri dalam taman sorga. Bergerak, ciptaan yang tiada bandingannya, seri akan timbul dari cintamu. Berjubah indah, ... (diaphanous geor of Benares). [374]

Aku akan hidup untuk melayanimu, dan engkau akan berdiam di hutan bagiku tiada lagi ciptaan yang lebih kusayang dan lebih manis engkau dengan mata yang bergerak lembut dan saya, peri dari hutan. [375]

Jika engkau mau, datanglah di mana kegembiraan hidup yang terlindung menunggumu. Berdiam dalam sebuah rumah yang ada beranda dan teras-teras, serta tangan dayang-dayang yang melayanimu. [376]

Berjubah dirimu dalam lembutnya putaran Benares, kenakanlah kalungan bunga dan gunakan

wewangian, banyak perhiasan dan beraneka ragam yang akan kuberikan padamu. Bergaya dengan batu-batu berharga, emas dan mutiara dan engkau akan berada di puncak kenikmatan dan kemewahan. [377]

Ukiran di kayu cendana, harum semerbak dengan intisari, terhampar dengan bantal baru. Dilapisi wool, lembut, dan terbungkus dengan tirai yang tak bernoda. [378]

Seperti sekuntum teratai yang lahir dalam dekapan bidadari penghuni air. Engkau, rasa aman dan murni, sampai umur tua, kecantikanmu tiada tandingan. [379] Apa sekarang untukmu, dalam kandungan kotoran ini, kuburan yang terisi bangkai benar-benar mudah dibongkar. Lihatlah olehmu, penglihatan menjamin doktrin yang kau ucapkan, tertarik? [380]

Matamu seperti rusa, seperti peri di tengah-tengah pegunungan matamu inilah, pandangan di mana kutermakan kedalaman nafsu. [381] Suci pesonamu, wajah tak bernoda seperti kelopak teratai matamu inilah, pandangan dari mana menguatkan nafsuku. [382]

Walau engkau jauh dariku, bagaimana dapat kulupakan. Oh! Dara, bulu matamu yang panjang, dari matamu yang menjubkan? Sayangilah daku daripada bolla mata itu, oh perii yang bermata jahat. [383]

Lo! Engkau ingin berjalan di mana tiada jalan, engkau mencari untuk menawan. Bulan dari langit untuk mainanmu, engkau akan melompat melewati puncak bukit Meru. Engkau yang bebas berbaring menunggu seorang anak dari Buddha! [384]

Di sini di dunia atau di sorga hiduplah kini objek nafsu untukku kutidak mengenalnya, seperti apa dia? Pemusnah, akar dan cabang, melalui jalan suci. [385] Huru hara seperti bara arang di tangan, dan setingkat dengan cangkir racun yang mematikan, kutidak melihatnya. Seperti apa dia? Pemusnah, akar dan cabang melalui jalan suci. [386]

Engkau membujuk wanita-wanita yang tidak dapat membedakan apa yang kukatakan, atau siapa si guru, tetapi seorang pelajar, mungkin dia akan mendengarkan. Engkau jangan membujuk Subha. Dia

mengerti, dan kini dirimu jengkael dan gagal. [387] Kutelah menjaga pikiranku dari apa yang bisa menimpa —salahatau hormat, kebahagiaan atau kesedihan dan mengetahui prinsip— Jiwa adalah gabungan hal-hal, di mana pikiranku tergantung. [388]

Yea, akulah murid dari Yang Arya, langkahku menuju depan. Mengendarai kereta di jalan beruas delapan panah-panah terbidik. Keluar dari luka-luka dan jiwaku dibersihkan dari minuman keras. Kini kudatang ke tempat yang kosong, di mana terdapat kebahagiaanku. [389] Oh! telah kulihat itu—Sebuah boneka yang terpoles bagus, dengan kumparan-kumparan kayu, dengan cerdas diikat dengan tali dan jepitan dan bermacam-macam tarian. [390]

Tetapi jika tali-tali dan jepitan-jepitan dilepas dan dilonggarkan dan tersebarlah. Maka boneka yang dibuat esisten dan pecah dalam kepingan-kepingan. Bagian-bagian yang mana yang akan kamu pilih dan tunjuk untuk melegakan hati dan sebagai pelipur lara. [391] Beginilah kelakuan di mana tubuh kecil yang malang ini berlaku. Jauhkan anggota-anggota dan perlengkapan-perengkapan—tiada yang dapat bertahan dalam kebijaksanaan. Tiada yang dapat menanggulangi! Yang manakah yang akan kau pilih untuk menenangkan hati dan melipur laramu? [392]

Walau seperti sebuah lukisan dinding yang dilihat oleh seseorang terpampang di sebuah dinding, dicat dengan warna kuning tua (memberi kita makna kebenaran dan kenyataan, aman dalam penglihatan). Engkau di sinidengan bentuk yang jahat (tidak dapat membedakan/diadili dengan) kebijaksanaan orang awam, berbuat salah, tidak bernilai. [393]

Oh engkau yang buta! Engkau di buru oleh kepura-puraan, diperdaya oleh pertunjukkan sandiwara. Terlihat ditengah-tengah kerumunan, engkau mempertimbangkan nilai dan keaslian. Hasil tipuan tukang sulap, semua pohon emas yang kita lihat dalam mimpi kita. [394] Apakah mata ini, hanyalah sebuah bola kecil yang menghuni-cabang dari sebuah pohon lembah, gembung film, dipolesi dengan air mata yang asin, memancarkan tetesan lumpur. [395] Kompos ditempa dalam sebuah mata dengan aspek yang beragamjenisnya. [395]

Dengan segera sang dara mengeluarkan matanya dan memberikan kepadanya . Ini! ambillah olehmu mataku ini, dia tidak berdosa, hatinya tanpa kendala. [396]

Segera nafsu dalam dirinya berhenti dan memohon maafnya. Oh engkau yang berkuasa mengembalikan penglihatanmu, engkau dara yang suci dan murni! Tidak akan lagi berani diriku mengganggu setelah ini. [397]

Sakit yang engkau derita adalah dosaku, menyalakan bara yang kudekap di dadaku. Ular beracun telah dikuasai-tetapi Oh! Bebaskanlah dan maafkanlah aku. [398]

Bebas dari penganiayaan, sang bhikkhuni pun melanjutkan perjalannya menuju Buddhis, ketua dari kesadaran. Di sana pada kehadirannya, melihat peristiwa ini, membangkitkan jasa baik sepenuhnya, segera penglihatannya pun normal kembali. [399]

BAB XV

AYAT-AYAT SUCI DENGAN 40 LEBIH SYAIR

Dia juga, telah menetapkan keyakinannya di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, dalam terus-menerus membentuk wataknya pada kelahiran ini dan itu, Dia juga menimbun jasa-jasa kebaikan, pada kelahiran kembali yang ke 7 kalinya, tahap terakhir kehidupannya, mudah terpengaruh oleh daya tarik sex, di tempa oleh perilaku yang dewasa, untuk ini dia melakukan penyucian banyak abad, dan oleh karena itu, untuk 3 kali kelahiran sebagai binatang.

Kemudian dilahirkan oleh seorang lagi oleh seorang budak perempuan sebagai seorang banci, dan setelah itu lahir lagi sebagai anak perempuan dari seorang miskin dan ketika dewasa dinikahkan dengan putera dari kepala karavan yang bernama Ginidasa. Isterinya yang telah ada berbudi luhur dan berkualitas suci, sehingga isteri baru ini mencemburuihnya, dan bertengkar dengan suaminya gara-gara hal ini. Setelah meninggal, dia pada masa Buddha ini, lahir di Ujjeni sebagai anak perempuan dari seorang pedagang yang luhur, dihormati dan kaya raya, dia diberi nama Isidasi. Ketika dia cukup umur, orang tuanya menikahkannya dengan anak lelaki seorang saudagar juga yang setaraf dengan dirinya.

Untuk sebulan penuh dia tinggal bersama suaminya sebagai seorang isteri yang setia. Kemudian, akibat dari aksi-aksinya sebelumnya, suaminya jadi salah paham terhadapnya, dan mengeluarkan dia dari rumahnya, semuanya ini telah diceritakan dalam teks pali. Karena dia tak dapat membuktikan keinginannya untuk bersuami satu setelah yang lainnya, dia pun menjadi gelisah dan atas izin ayahnya dia pun masuk sangha di bawah theri Jinadatta. Dan belajar tentang pengertian yang dalam, tidak lama setelahnya mencapai tingkat Arahat. Bersama-sama dengan pemahaman sepenuhnya akan dhammā dalam bentuk dan arti.

Berdiam di berkah keberhasilan dan Nibbāna, suatu hari dia, setelah mencari makanan di kota Patma dan memakannya, duduklah dia di sebuah di, dan di tanya oleh kawannya, theri Bodhi , mengenai pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dia menggabungkan itu semua dengan syair-syair, dan untuk memperlihatkan hubungan antara jawabannya sebelum dan sesudahnya, 3 bait-bait ini disisip oleh ... (reconsionises):

Dikeindahan kota Patma, kota paling indah di dunia dinamakan begitu karena kecantikan bunga terompetnya, tinggallah dua orang sisiter suci, kelahiran Sakiyas. [400] Yang pertama adalah Isidasi, dan yang lain Bodhi, pengamat-pengamat ajaran, pecinta pesona jhana, wanita-wanita terpelajar dan bersih dari noda keduniawian. [401] Inilah yang telah

membelokkan mereka, dan membatalkan puasa mereka, mencuci mangkuk mereka, dan dalam tenang dalam pengasingan, berkata satu kepada lainnya, tanya dan jawab. [402]

Engkau yang berwajah bagus, Isidasi, segar dan belum layu dalam masa puncaknya seorang wanita, cacat apa dalam kehidupan di sana terlihat oleh engkau, sehingga engkau memilih takluk kepada nasibmu? [403]

Kemudian dalam kediaman Isidasi, penjelasan yang terperinci tentang dhammā membuka kisahnya dan inilah yang dijawabnya: Dengarkan, Bodhi, bagaimana aku datang, [404] di Ujjeni, kota Avanti yang termasyur, tinggalkan ayahku, deorang wrga yang luhur, satu-satunya anak perempuannya adalah aku, yang paling dicintainya, harta yang paling berharga baginya di dalam hidupnya. [405] Kemudian dari Saketa datanglah seorang warga dari tingkatan pertama dn sangatlah kaya memintaku untuk menikahi anak lelakinya dan ayah pun memberikan ku kepadanya, sebagai menantu. [406] Salamku setiap pagi dan malam kepada kedua orang tua suamiku, rendah kumenundukkan kepala dan bersujud di kaki mereka sesuai dengan latihan yang telah kuterima. [407] Saudara-saudara lelaki dan perempuan suamiku juga dan semua sanak keluarganya, jarang sekali mereka masuk, ketika kubangkit dalam rasa takut dan memberi tempat bagi mereka, [408] dan juga sayur, direbus atau digoreng, dan minuman, yang ditaruh di sisi mana kududuk dan melayani serta memberi kepada siapa yang [409] Pagi-pagi, kupergi ke rumah kemudian dengan tangan dan kakiku yang bersih ku pergi memberi salam penghormatan kepada tuanku, [410] dan mengambil sisir dan cermin, salep, sabun, kupakaikan dan kudandani dia seperti selayaknya tangan wanita.

Kumasak nasi dan kucuci wayan-wayan dan panci-panci dan seperti laku seorang ibu pada anak satu-satunya. Demikianlah aku akan menghayati suamiku. [412] Untukku, yang bekerja keras serta tak terbatas dan memberi pelayanan dengan pikiran sederhana, bangkit cepat, rajin dan baik. Untukku tiada dia rasakan aman luka maupun benci. [413] Tidak, kepada ibunya dan ayahnya dia berujar, biarkan aku meninggalkan ini dan aku akan pergi, tidak

dengan Isidasi ku akan hidup di bawah satu atap, tidak pernah bersamanya. [414]

Oh, anakku, jangan berkata begitu pada isterimu Isidasi yang bijaksana. Seorang yang paling cepat bangun, dan seorang isteri/ibu rumah tangga yang rajin katakan, tidakkah dapat ditemukannya kemurahan hati dalam matamu. [415] Tidak ada kerugian yang disebabkan, dan dengan Isidasi tidak akan pernah kutinggal, kutak dapat mencelakainya, biarkan, biarkan! Biarkan saya pergi dan akan pergi jauh [416] dan ketika mereka mendengarkannya, ayah dan ibu mertuaku menanyaiku: Apa yang telah kamu lakukan yang melukai perasaannya? Bicarakan secara terbuka dengan kami, nak, katakan yang sebenarnya. [417]

Tiada apa pun yang telah kulakukan; tidak bahaya, tidak omelan dengan kata-kata jahat. Apa yang dapat kulakukan, sehingga suamiku begitu terluka oleh ketidaksukaan. [418]

Untuk membimbing dan menjaga anak lelaki mereka, mereka mengirimku pulang. Pemandu-pemandu yang tidak rela, ke rumah ayah, saat-saat yang sukar putus asa: 'Aduh kami telah ditimpa oleh nasib yang buruk. [419]

Kemudian ayah memberiku suatu kesempatan kedua sebagai pengantin menghadapi bapak suamiku telah terbayar. [420] Dari rumah itu juga, ketika telah kuhuni satu bulan aku dikirim pulang, walau aku telah bekerja dan melayani tidak bersalah dan suci seperti budak. [421] Dan masih yang ketiga, seorang biarawan yang meminta sedekah, seorang yang memiliki kontrol diri, dan dapat mengontrol baik sesama manusia, ditemui oleh ayahku dan berujar kepadanya sebagai berikut: Jadilah menantu lelakiku! Datang, dan sampaikanlah jubah kasar serta ...! [422] Dia pun datang, dan kami tinggal satu setengah bulan lebih bersama-sama kemudian kepada ayah dia berkata: Oh, kembalikan bajuku, mangkok dan cangkirku. Biarkan kupergi mencari sekali lagi makananku. [423] Kemudian kepadanya, ayah, ibu serta semua sanak keluarga menuntut: Apa yang menyebabkan engkau tidak mau tinggal? Katakan cepat, apa yang dapat kami lakukan untuk menyenangkanmu? [424]

Kemudian dia berkata: Jika untukku diriku sendiri dapat kukukupi, cukup bagiku, satu hal yang kutahu, aku tidak akan tinggal di bawah satu atap dengan isi... [425]

Dia pun pergi menghilang, aku juga, sendirian kuberpikir dan kemudian kupinta orang tuaku untuk membiarkan kumati atau, mereka akan menderitaku, aku yang meninggalkan keduniawiaan. [426] Sekarang, lady Jinadatta dalam perjalanan kelilingnya, datang ke rumah ayahku untuk meminta sedekah pikiran penuh dengan ajaran moral, dia, terpelajar dan ahli dalam vinaya [427]

Melihatnya kami bangkit, dan kusiapkan tempat duduk untuknya, dan begitu dia duduk ku bersujud dan kemudian memberinya makan, yang direbus dan yang dipanggang [428] dan

air—piring-piring kami tempatkan disamping dan memuaskan dahaganya/laparnya. Kemudian aku berkata: Lady, aku ingin meninggalkan keduniawiaan, kenapa, [429] Ayahku berkata, anakku sayang, tempat untukmu berjalan menuju dharma, dengan makanan dan minuman membawa bahagia orang-orang suci.

Dan kelahiran 2 kali, tetapi kepada ayah, dengan bercucuran air mata dan tangan terangkap, kumohon: tidak, karma buruk yang telah kulakukan yang akan kuhilangkan. [431] Kemudian ayahpun berkata: menangkan pencerahan dan kebenaran paling tinggi, dan menangkan Nibbāna. Itulah beliau, yang paling dari semua makhluk, menyadarinya. [432]

Kemudian kepada ayah dan ibuku yang tersayang dan semua sanak keluargaku kupamit dan hanya 7 hari kupergi sebelum kusentuh dan kudapatkan pengetahuan tiga kali lipat. [433] Kemudian aku datang untuk mengetahui kelahiran-kelahiranku sebelumnya walaupun 7 dari itu, dan bagaimana kini kuperoleh panen, hasil, yang kuumumkan padamu, dan yang akan kamu dengarkan kisah pikiran tunggalku. [434]

Di kota Zrakaccha dahulu kala aku tinggal seorang seniman dari semua pekerjaan/kerajinan emas. Mudah marah oleh darah muda yang panas, seorang yang ceroboh, kutentang kebaikan isteri- isteri tetanggaku. [435] Itulah yang membuatku setelah meninggal kudisucikan di Neraka samapai, benar-benar masak, aku muncul dan kemudian lahir dalam bentuk seekor kera. [436] Tidak sampai 7 hari aku hidup sebelum seekor orang utan, kepala kawan kera, mengebiri aku. Itulah buah dari gairahku. [437] Kemudian pun meninggal di hutan Sindh, kembali lahir sebagai seekor kambing bermata satu [438] dan pincang, 12 tahun sebagai binatang yang dikebiri, digerogoti cacing-cacing, tidak sehat, kubawa anak dipunggungi itulah buah dari nafsuku. [439]

Kemudian setelah meninggal, kembali kulahir sebagai seekor lembu, anak lembu bercorak merah, pada usia 12 bulan. [440] Dikebiri, dipasang alat, kubawa bajak dan kereta setengah buta dan khawatir, ditanggung dan tidak sehat itulah buah dari nafsuku. [441]

Kemudian setelah kumeninggal, di jalanan, kulahir kembali, anak dari budak rumah tangga, kelaminku bukan wanita juga bukan laki-laki. Demikianlah buah dari nafsuku. [442]

Pada usia 30 tahun aku meninggal, dan kembali lahir sebagai seorang gadis, anak perempuan seorang tukang kereta, miskin, dan bernasib buruk, serta terhimpit hutang, berhutang kepada lintah darat, untuk membayar sejumlah bunga pinjaman yang terus tumbuh dan membengkak. [443]

Jatuh dalam cengkeraman lintah darat, aku bersedih sedikit pedang karavan muncul, membuatku meninggalkan rumahku dengan air mata bercucuran. [444]

Kini diusiaku yang ke 14, ketika aku sedang mekar-mekarnya sebagai gadis, anak pedagang yang sama Giridosa namanya, mencintaiku dan menjadikanku isterinya, isterinya yang lain yang telah dipunyainya berkelakuan baik dan berreputasi bagus, terpicat oleh suaminya, dan itulah yang kubawa dalam perselisihan dan permusuhan dalam rumah tersebut. [446]

Buah dari karmaku itulah yang pada kehidupan akhir ini, merendahkanku, walau kulayani; mereka seperti budak rendah mereka. Baiklah! Semuanya ini kini telah kuakhiri! [447]

BAB XVI

SYAIR-SYAIR DARI BAB YANG BESAR

LXXIII

Sumedha

Dia juga telah menetapkan keyakinannya di bawah Buddha-Buddha sebelumnya, dan menimbun jasa kebaikan pada kelahiran ini dan itu, sepenuhnya mempersiapkan /kondisi-kondisi pembebasan, terlahir, ketika Konagama sebagai Buddha, di sebuah keluarga suku. Ketika dia telah cukup umur, dia dan temannya, sesama anak-anak perempuan suku, setuju membuat sebuah taman besar bersama-sama dan mempersembhkannya kepada Buddha dan Sangha, melalui jasa dari perbuatan tersebut, dia kembali lahir sekali lagi di antara dewa-dewa Yama, kemudian di antara dewa-dewa penuh berkah, kemudian di antara pencipta-pencipta yang berbahagia, kemudian lagi di antara pemilik-pemilik dari ciptaan-ciptaan lain dan di sana menjadi ratu dari raja para dewa. Kembali lahir setelah itu, ketika Kassapa adalah Buddha, sebagai anak perempuan dari seorang penduduk yang kaya, dia memperoleh jasa baik sebagai seorang kepercayaan awam, memenangkan kelahiran lain di antara dewa-dewa di 3 dan 30. Akhirnya kembali lahir pada masa Buddha ini, dikota Mantavati, sebagai putri raja Konca. Dia diberi nama Sumedha dan samapai batas umurnya, ibu dan ayahnya setuju untuk mempersembhkannya dengan anikaratta raja Varanovati, tetapi karena dia dari sejak masa kanak-kanak telah terbiasa pergi dengan putri-putri raja seusianya dan dengan dayang-dayangnya ke kediaman para bhikkhuni untuk mendengarkan kotbah mereka, dan untuk waktu yang lama, disebabkan oleh ketetapan hatinya yang murni, dia telah menanamkan rasa takut akan kelahiran dalam lingkaran kehidupan, setia pada agama, dan menolak nafsu kesenangan.

Itulah mengapa, ketika mendengar keputusan orang tuanya dan sanak saudaranya, dia pun berkata: kewajiban ku tidak terletak dalam kehidupan rumah tangga, aku akan meninggalkan keduniawian, dan mereka pun tidak dapat menahan dirinya, dia berpikir, aku akan mendapatkan izin untuk meninggalkan keduniawian. Berpegang pada niatnya, dia memotong rambutnya sendiri, dan menggunakan rambutnya seperti yang pernah didengarnya dari para bhikkhuni, cara mereka, dia mengkonsentrasikan perhatiannya pada daya tarik fisik yang menjijikan dan menamakan mereka, "hal-hal bodoh", kemudian dia pun memperoleh jhana yang pertama dan ketika dia telah begitu asyik, orang tuanya datang ke kediamannya untuk membawanya, tetapi dia membuat mereka dan seluruh rombongan mereka dan semua orang-orang raja percaya dalam

agama, dan meninggalkan rumah, meninggalkan keduniawian dan di kediaman para bhikkhuni.

Tidak lama setelahnya, pengertian yang dalam meningkat, dan masak untuk pembebasan. Dia pun mencapai tingkat Arahat dengan pemohonan sepenuhnya akan dharma dalam bentuk dan artinya dan sebagai refleksi dari kemenangannya, dia menguraikan seterusnya dalam sukacita:

Anak perempuan raja Hercen di Mantavati lahir dari kepala bersama-sama, adalah Sumedha, setia pada pada pembuat undang-undang. [448] Gadis luhur dialah itu dan mengesankan terpelajar dan dalam sistim guru terlatih baik, dia dalam pandangan orang tuanya berkata: "Kinidengarkan, ibu, ayah, dua-duanya. [449] Seluruh cinta di hatiku adalah untuk Nibbāna untuk sementara adalah semua yang dilahirkan datang, walau jika itu mempunyai keaslian dari seorang dewa apa yang kupunyai kemudian, dengan hidup yang kosong akan rasa, yang memberi sedikit, mematikan banyak? [450]

Sepahit racun ular itulah keinginan yang dirasakan, yang mana merupakan hasrat si muda yang bodoh, untuk itu semalaman penuh dalam kesedihan, mereka menimbulkan siksaan hidup di dunia yang sengsara. [451] Pikiran yang ganas, pelaku ganas yang berduka ciata, hidup dalam api penyucian. Walau si bodoh tanpa kendali dalam perbuatan dan perkataan dan pikiran. [452] Oh! Tapi si bodoh tiada akal atau pun keinginan mereka takkan memahami apa yang menimbulkan kesedihan ketika berpikir, tiada yang merka pelajari, dalam pikiran mereka yang tertidur.

Empat kali lipat kebenaran ariya tidak terbangkitkan. [453] Kebenaran itu, oh ibu, itu satu-satunya yang benar-benar sadar yang paling, Sang Buddha, telah nampak oleh kita. Mereka, yang mayoritas tidak tahu, dan mereka terbina serta rela datang kembali untuk menjadi, dan rindu untuk dilahirkan di antara para dewa. [454] Walau dengan dewa-dewa tiada rumah yang abadi menjadikan keperluan /kebutuhan harus tidak permanent, walau mereka, jiwa-jiwa yang bodoh, tidaklah takut lagi, dan lagi datang pada sembarang kelahiran. [455] Empat jalan kehidupan yang suram, dan dua jalan yang kaya - dan ini bertapa sulitnya untuk memenangkannya, juga tidak jika seseorang datang pada yang empat, meninggalkan kehidupan dunia tersebut. [456] Menderita dua kali engkau yang aku meninggalkan keduniawian dan di dalam berkah ajaran Tuhan, dia yang berkekuatan sepuluh, tidaklah terpengaruh oleh semua. Tidak, ku akan berusaha keras mencabut akar kehidupan dan kematian. [457]

Bagaimana dapat ku ambil kesenangan dalam banyak kelahiran di tubuh malang ini, omong kosong tanpa sebuah jiwa? Untuk itu dapat kuletakan akhir sama sekali untuk kehausan akan sekali lagi menjadi, sengsara ku pergi selamanya. [458] Ini adalah zaman Buddha! Pergilah pada keinginan akan kesempatan! Waktu-waktu kemenangan!

Jangan pernah meninggalkan ku ketika kuhidup tidak berharga ajaran-ajaran, tidak akan dapat menahan kehidupan suci! [459]

Itulah yang diucapkan Sumedha, dan lagi: "Ibu dan ayahku, takkan lagi daku seperti seorang wanita biasa menghancurkan puasaku dan makan di sini, dengan segera aku berbaring dan meninggal. [460]

Ibu yang dirundung malang menangis, sang ayah ribut dengan kesedihan, berusaha keras untuk membujuk dan menenangkannya yang terbaring tidak senonoh di alantai istana. [461]

Bangkitlah anakku sayang, kenapa ketidakbahagian ini menimpa kita? Pergilah engkau bertunangan dan berkuasa di Varanavati, janji pengantin perempuan dari raja Anikaratta, muda tampan. [462] Jadilah engkau isterinya, ratunya. Sangatlah berat, anak mungil, meninggalkan keduniawian ini ajaran-ajaran dan kehidupan suci ini berat. [463] Sebagai ratu engkau akan menikmati kekuasaan, kekayaan dan kedaulatan serta kemewahan, engkau dikarunia ini dan kemudahan, nikmatilah kehidupan yang manis, pergilah ke pernikahanmu, nak. [464]

Kemudian menjawablah Sumedha: "Tidak, tidak demikian! Tiada jiwa, tiada inti sari, dapat mendatangkan hasil satu atau lainnya akan menjadi, pilihlah olehmu yang mana, atau biarkan kutinggalkan duniawi ini, atau biarkan ku mati, demikianlah dan hanya demikian, yang akan ku pilih. [465]

Apa yang berharga darinya - tubuh buruk ini, kotor, memancarkan hawa busuk, sumber ketakutan, sebuah kantong kulit dengan isi (yang berisi) daging, lumpur kenajisan. [466] Sementara? Apa yang berharga utukku, siapa yang tahu - kerangka yang menjijikan, terbalut oleh daging, dan darah, tempat kediaman cacing dan ulat, makan malam orang-orang, kepada siapakah hal/barang seperti ini diberikan? [467] Lahir dalam waktu sementara menuju ladang mayat, di sana tubuh ini terlempar, ketika pikiran telah melaju seperti gelendong kayu yang tidak berguna lagi, dari mana keluarga itu turun. [468]

Lemparkan barang yang telah mereka cuci, makanan dari barang-barang asing, kepada siapa menuduh orang tua yang terdahulu, membiarkan sanak mereka sendiri. [469]

Mereka telah mempunyai kesenangan akan rangka yang tidak berjiwa ini yang digayuti oleh tulang-tulang otot-otot, tubuh yang

buruk dipenuhi oleh bermacam-macam pancaran, dimana sebuah tubuh apabila dibelah, baunya akan membuktikan terlalu banyak yang dipikul yang seorang ibu. [471]

Faktor terbentuknya daku, organ-organ, unsur-unsur, semuanya bersifat campuran yang sementara, gerakan dalam di kelahiran, semua sakit, dan yang pertama serta hal yang terakhir kutidak akan, kepada siapa, nanti, dapat kupilih untuk kunikahi? [472]

Lebih cepat aku akan menemukan kematian hari demi hari dengan 300 tombak-tombak menusuk ku sekali lagi. Walau untuk ratusan tahun, jika ini akan begitu, kemudian letakkan sebuah akhir kepada kesakitan, yang tidak berakhir. [473] Kebijaksanaan akan bersama ini tertutup, dan brtemu kerusakan sama sekali, lihatlah kata-katanya sang Guru, berpacu pada: "Lama mereka berkelana, yang terpukul, pernah bangkit kembali. [474]

Jalan-jalan yang tidak terhitung di mana kita bersua dengan kematian kita di antara dewa-dewa dan manusia-manusia, sebagai iblis atau binatang di antara bayang-bayang, atau di kediaman neraka, [475] dan di sana bertapa banyaknya siksaan ajal tiada perlindungan untuk kita walau di sorga di atas, lebih dari berkah Nibbāna, adalah kosong. [476] dan mereka yang telah mencapai berkah itu di mana seluruh hati telah berjanji kepada berkah dari kata-katanya yang mempunyai kekuatan sepuluh kali lipat dan perhatian yang benar dan telah berupaya untuk menjauhkan mereka di kelahiran dan kematian. [477]

Hari ini, ayahku, aku akan dapatkan! Aku akan kosong dari kekayaan kosong! Perasaan keinginan menjijikan dan menyakitiku, dan telah menjadi seperti tonggak di mana seseorang mendirikan pohon Palembang. [478] Begitulah yang dikatakannya kepada ayahnya. Kini sang Raja Anikaratta, dalam perjalanannya untuk membujuk pengantinya yang muda belia, menghampiri, pada waktu yang ditunjuk, tetapi Sumedha [479] melepaskan rambutnya yang hitam lebat dan dengan sebuah belati memotongnya, kemudian menutup pintu yang menuju kamarnya yang berteras. [480] Dan dengan segera jhana yang pertama tercapai.

Anikaratta telah tiba di ibukota, kemudian dia merenung dalam ketidakkekalan membangun pemikiran. Kemudian dia mengawasi. [481] Sementara itu Anikaratta dengan cepat melaju dengan kudanya tangga-tangga Istana, dengan berani disusun dengan permata dan emas, dan menunduk dalam membujuk Sumedha. [482] Berkuasalah di kerajaanku dan nikmati kekayaanku dan kekuatan. Kaya, bahagia dan begitu mudanya engkau nikmati kemanisan yang dihasilkan oleh kehidupan dan cinta. Walau sangat berat untuk memenangkan dan dimenangkan hanya oleh sedikit orang. [483] kepadamu kerajaanku kupasrahkan! Kini aturlah sesuai keinginanmu, berikan hadiah yang berlimpah-

limpah janganlah berduka, orang tuamu sedang susah. [484] Kepadanya Sumedha, untuk siapa harapan-harapan kenimatan cinta tidaklah bermilai, tidak berfaedah yang menuntun menyesatkan, menjawab. Oh! Jangan tempatkan hati pada cinta birahi.

Lihatlah semua resikonya, kekenyangan rasa. [485] Mandhata, raja dari dunia empat benua mempunyai kekayaan yang lebih besar untuk memuaskan nafsunya daripada lelaki lain, telah meninggal tidak terpuaskan, keinginannya tidak terpenuhi. [486] Tidak, tanpa berita dewa hujan menurunkan hujan Mutiara sampai Bumi & Langit penuh, masih juga perasaan butuh dan orang-orang tidak kenyang akan kematian. [487] seperti mata pisau yang tajam demikianlah perasaan keinginan seperti kepala-kepala ular yang siap mematuk, seperti nyala-nyala obor dan seperti kehampaan yang menggerogoti tulang-tulang. [488]

Tidak tetap, tidak stabil, demikian perasaan keinginan, terkandung dengan penyakit dan penuh bisa yang menakutkan membakar seperti bola besi membara yang terpegang kutuk akan daranya, bungkusan hasil, [489] seperti hasil yang membawa pendaki jatuh adalah rasa keinginan, jahat seperti gumpalan daging yang oleh burung-burung rakus dipatuk dai satu ke lainnya, seperti impian-impian kosong seperti barang-barang pinjaman yang dituntut kembali. [490]

Seperti tombak & lembing, demikianlah rasa keinginan seluruh wabah, seluruh bisul, dan terkutuk dan jahat sebuah tungku arang yang membara, akar dari kutukan kekejaman dan sumber rasa takut mengerikan. [491] Maka rasa keinginan yang menakutkan yang merintang keselamatan, telah dinyatakan pergilah, tinggalkan daku, untukmu aku juga tidak percaya pada diriku sendiri sementara didunia ini, saya hanya punya sebagian dan banyak. [492]

Apa yang dilakukan oleh yang lainnya kepadaku? Untukku kepala siapa yang terbungkus dalam api? Langkah-langkah mana yang diikuti oleh usia dan kematian yang tidak tertinggal, untuk mendesak mereka sama sekali kuperlu usaha yang keras. [493]

Kemudian di ambang pintu di lihatnya sang Raja pelamarnya, dan orang tuanta yang duduk di sana dan mencururkan air mata dan sekali lagi dia belajar kepada mereka. [494]

Telah lama mereka masih juga berkelana melalui dunia-dunia yang dengan setuju mengulangi mengcururkan air mata mereka. menangi dunia tanpa akhir untuk kematian ayahana, atau terbunuhnya saudara, atau mereka-mereka yang harus mati. [495]

Memanggilmu untuk berpikir bagaimana hal tersebut diberitakan bahwa air mata, dan susu dan darah mengalir di dunia tanpa akhir, dan tumbuh dalam pikiran bahwa tulang-tulang yang

diciptakan bertumpukan yang berkelana menjelajahi dunia-dunia. [496]

Ingatlah 4 samudera sebagai perbandingan dengan seluruh aliran air mata dan susu dan darah ingatlah tonggak besar dari tulang-tulang manusia dari seseorang pada berabad-abad yang silam, sama dengan vipula, [497] dan bagaimana India yang besar akan mencukupi, melengkapi jumlah cetakan ini. Di mana persediaan yang diperlukan oleh seluruh leluhur dari kepunyaan seseorang seputar kehidupan di dunia tanpa akhir. [498] Ingatlah bagaimana jerami 4 segi yang kecil dan cabang-cabang dan ranting-ranting yang tidak pernah dapat mencukupi jumlah hitungan untuk menjadi ayah di dunia yang tiada berakhir. [499]

Ingatlah bagaimana perumpamaan diceritakan mengenai kura-kura yang setengah buta di laut-laut timur atau samudera-samudera lain, sekali waktu berlalu mendorong kepalanya melalui lubang tumpukan beban. Begitu jarang kesempatan ini dari kelahiran makhluk hidup. [500]

Ingat juga pada perumpamaan tubuh, gumapalan buih air ludah tanpa inti, ditiup angin. Lihatlah pada 5 unsur yang berlalu cepat dan jangan lupakan mereka di mana banyak ..(thode). [501] Ingatlah bagaimana kita menambah besar jumlah di ladang mayat, kini meninggal, kini kembali lahir di mana saja. Ingatlah pada apa yang disebut "Crocodiles" dan apa resiko-resiko yang berarti bagi kita dan Oh! Tumbuhjan dalam pikiranmu 4 kesunyataan mulia. [502]

The necton of the norm is here! Oh bagaimana dapat engkau terpuaskan oleh wabah penyakit dari kekenyangan rasa? Semua kegembiraan adalah panas, mendidih, meragi, merebus. [504]

Inilah dia, di mana tiada permusuhan! oh bagaimana engkau dapat terpuaskan dengan rasa kesenangan yang menimbulkan banyak musuh-kegusaran ataupun kerakusan raja, atau pencuri, atau saingan jahat, melalui api, atau air -ya- begitu banyak musuh. [505]

Kebebasan menunggu! Oh bagaimana dapat engkau terpuaskan oleh nafsu kesenangan, di mana didalamnya terkandung ikatan-ikatan dan kematian? Ya di kesenangan-kesenangan itu tersembunyi dalam penjara dan kepala manusia. Mereka yang mencari sekehendak hati nafsu mereka yang mereka butuhkan harus menderita kesakitan- kesakitan. [506]

Dia akan membakar obor jerami yang dipegang oleh mereka dan tidak akan membiarkan mereka pergi, maka dalam perumpamaan rasa keinginan membakar mereka yang tidak membiarkannya pergi. [507] Tidak melemparnya karena sebagian kesenangan adalah sia-sia dari perasaan, kebahagiaan luhur yang luas. Kalau-kalau seperti sirip ikan gurami yang tertelan pancing hanya untuk mendapatkan diri mereka yang gagal. [508]

Jinakkan dirimu dalam nafsu keinginan, jangan biarkan dirimu terbatas oleh mereka, seperti seekor anjing yang dibelenggu oleh belenggu, yang lainnya akan mereka lakukan sejujurnya denganmu seperti laparnya pariah dengan anjing itu. [509]

Sekali kukatakan, kesakitan yang tak terkira dan banyak keletihan pikiran yang sedih. Engkau akan menderita beban nafsu kehidupan. Tinggalkanlah, tinggalkan nafsu keinginan! Biarkan mereka lewat/mati. [510] Di sana, yang tumbuh tidak akan pernah tua! Oh bagaimana engkau akan terpuaskan oleh nafsu keinginan. Tahun-tahun yang berlalu cepat? Semua hal tidak tumbuh, di mana itu terjadi, dikuasai oleh penyakit dan kematian? [511]

Ini tidak akan tumbuh, tidak akan mati, tidak pernah uzur, tidak pernah di jalan kematian. Tiada kesedihan yang menghampiri, tiada musuh-musuh dan tiada gerombolan, tiada juga pingsan dan gagal, tiada ketakutan yang datang, tiada tambahan siksaan. [512]

Pada ini, jalan dewa-dewi, pergilah. Penuh banyak, dan kini walau kini dimenangkan tetapi hanya oleh sebuah kehidupan yang sama sekali pasrah dalam kesetiaan, tidaklah sulit dan engkau tidak akan peroleh! Itulah Sumedha. [513] Mengakhiri kata-katanya, yang tidak menemukan kebahagiaan di sebuah kegiatan yang memimpin dari satu kehidupan ke kehidupan dan kepada Anikaratta. Pikirannya dinyatakan, terjatuh rambutnya di lantai. [514] Kemudian dia pun bangkit dengan tangan terulur dan degan pengakuan ayahnya kepadanya sebagai berikut: "Oh Sumedha malang akan meninggalkan keduniawian. Dia mungkin bisa mendapatkan kebenaran dan kebebasan. [515]

Org tua merisaukannya, dan pergilah dia, takut untuk tinggal dan membangun ketakutan serta kesedihan 6 cabang pengertian yang mendalam telah disadarinya sebagai pelajar, memenangkan hasil yang paling tinggi. [516]

Oh ini menjubkan! bagus dalam kesejukan Nibbāna untuk anak perempuan raja! Keadaan dan perilakunya pada kelahiran-kelahiran terdahulu seperti yang terkisah dalam akhir kehidupannya adalah sebagai berikut: [517]

Membangun sebuah vihāra untuk sang Bhagavā digunakan, [518] dan banyak angka serta abad kehidupan, kita hidup di antara dewa-dewa, membiarkan manusia sendirian. [519]

Mungkin kemudian kita dan kekuatan kita di antara para dewa, tidak perlu kuceritakan/kukatakan kemasyuran di dunia, aku bukanlah seorang pasangan dari kaisar. Seorang wanita yang berhart di antara ... treasuras seven? [520]

Daya tahan dalam kebenaran yang diajarkan sang Bhagavā, ini adalah penyebab, sumber, akar, inilah mata rantai yang pertama

dalam jalur sebab akibat yang panjang, inilah Nibbāna jika kita mencintai Dhamma. [521]

Aksi ini, mereka yang meletakkan kepercayaan kepada beliau yang paling bijaksana, yang melenyapkan setiap keinginan serta harapan untuk kembali pulang menjadi dan yang bebaskan mereka dari semua noda nafsu-nafsu disucikan.

ULASAN KOMENTATOR

Syair mereka yang telah melalui ajaran mutlak menjadi anak-anak yang benar-benar lahir dan ahli warisnya sumber kelahiran, kepada siapa berkah sang Bhagavā raja Dhamma, pencipta Dhamma, melampaui semua kebajikan, Arah-at-Arah-at yang menempa semua yang waktu itu memungkinkan untuk dilakukan syair-syair ini, mereka ungkapkan ketika anna telah mereka nyatakan, atau kapan itu dinyatakan. Dimulai dengan sajak brother Subhuti dengan syair-syair sister, dikepalai oleh "Sturdykin" semua pemimpin yang diambil sangha dan dalam satu susunan ... dinamakan the theragatha-therigatha. Untuk meningkatkan kepentingan karya tersebut 3 komentar yang lebih tua tersebut ada, ke sanalah penjelasan ini ku coba untuk mengarang, yang mana, pada waktu itu adalah fit kuusahakan untuk meletakkan arti yang tertinggi.

Kunamakan Paramatta Dipani, semuanya tentang itu, kini selesai sampai akhir denga keputusan yang telah diatur untuk pengajian dari wejangan-wejangan suci. Pada bab no 92 yang oleh kemujaraban sungguh bagus seperti telah menambahi daku, oleh ku ku terapkan telah kubuat sinar kemuliaan dari kata sistim, dari the souran of the world ini, oleh pencapaian suci mereka dalam seluruh kebenaran dan kebajikan, semua makhluk hidup boleh datang mencoba inti sari pembebasan telah dimenangkan. Panjang mungkin kaata-kata dan undang-undang Buddha. Kekal dan dipuja oleh setiap ciptaan yang hidup dan bernafas! Dan semoga dewa cuaca dalam musim mengirim hujan ke bumi, dan semoga kekuatan yang memerintah dunia seperti pecinta-pecinta dhammā inilah akhir dari komentar atas therigatha, oleh guru, brother Dhammapala, bertempat di vihāra Tittha-Vihāra.

Lampiran

Syair-syair yang dihubungkan dengan sister-sister dalam Bhikkhuni Samyutta dari Samyutta Nikaya.

1. Alavika

Seperti yang pernah saya dengar, satu-satunya yang dimuliakan sekali waktu ketika menetap di Savathi, di hutan Jeta, di taman Anathapindika, kini bhikkhuni Alavika berpakaian cepat dan dengan membawa mangkuk serta jubah, masuk ke Savathi dan ketika dia telah sampai ke Savathi untuk maksud tersebut, dia pun terbuka dan kembali, masuk ke hutan gelap mencari tempat sunyi.

Kemudian masa yang jahat, berkeinginan untuk membangkitkan ketakutan, mengguncang dan menakutinya, mendatanginya dan mengalamatkan sebuah syair kepadanya:

*Tidak akan pernah engkau dapatkan pelarian
ketika masih di dunia ini, apa yang
menguntungkanmu dalam kesunyian ini?*

Ambillah hal-hal baik dari kehidupan selagi engkau bisa, penyesalan juga akan terlalu terlambat untuk menunggumu.

Kemudian Alavika pun berpikir: "Siapakah orang ini? Manusia atau bukan, yang mengucapkan syair ini? Ini pasti mara yang jahat yang mengucapkannya, berharap dapat membangkitkan ketakutan ku, mengoyahkan aku dari kesendirianku, dan bhikkhuni Alavika, yang mengetahui waktu itu adalah mara, beliau pun menjawabnya dengan sebuah syair:

Ada pelarian selagi di dunia dan aku telah terlatih baik untuk itu dengan kemenangan pengertian dari dalam engkau yang jahat malas! Ini bukanlah milikmu, aku mengetahui ... (baurel), dan bagaimana cara mendapatkannya, seperti tombak dan lembing itulah nafsu kesenangan yang menembus dan mengoyak rangka makhluk hidup seperti kita, inilah yang kau sebut sebagai hal-hal baik dalam kehidupan, kebaikan jenis itu bagiku tiada harganya.

Kemudian mara pun berpikir, bhikkhuni Alavika mengetahui aku! Dia pun lenyap kemudian, sedih dan kesal.

2. Soma

Kini soma ... masuk ke hutan gelap untuk istirahat dan masuk dalam kedalaman hutan, duduk di akar pohon tertentu untuk beristirahat. Kemudian mara yang jahat, berpengharapan untuk membangkitkan rasa takut, mengguncang dan menakutinya, berharap dapat menghentikannya dari konsentrasinya, mendatanginya, dan mengalamatkan sebuah syair untuknya:

Itu ladang kebijaksanaan yang menguntungkan susah sekali di capai dengan kesadaran 2 jarinya, tiada wanita yang mampu memenangkannya!

Kemudian Soma pun berpikir, pasti, itu mara! dan dijawabnya dengan syair-syair:

Apa yang seharusnya dilakukan oleh wanita kepada mereka, hati siapakah yang sungguh-sungguh terbentuk, siapa yang bergerak dengan pengetahuan yang meningkat maju ke depan dalam jalan apa yang berarti pada seseorang di mana dia benar-benar dengan sepenuhnya memahami norma? Kepada seseorang yang mana pertanyaan ini ditujukan, akulah wanita dalam persoalan ini atautah akulah lelaki atau aku bukanlah kemudian? kepada seseorang yang layak berbicara kepada mara!

Kemudian mara pun berpikir, bhikkhuni Soma mengetahui aku! Dia pun lenyap kemudian, sedih dan kesal.

3. Gotami

... kini Lean Gotami ... memasuki Dave Wood untuk beristirahat siang dan masuk ke dalamnya, duduk di akar pohon tertentu untuk beristirahat, kemudian mara ... mendatangnya, dan menunjukkan syair ini kepadanya.

Bagaimana sekarang? Engkau terduduk dengan muka memelas seperti ibu yang ditimpa kemalangan akan kehilangan anaknya? Engkau yang masih dalam kedalaman hutan sendirian, apakah seorang lelaki yang kamu cari?

Kemudian Gotami pun berpikir, pasti, itu mara! dan menjawabnya dia dengan syair-syair:

Ay, pernah memang daku kehilangan anak! Dan untuk pencarian, ada lelaki-lelaki pada ... , Daku tidak bersedih, daku tidak menumpahkan air mata dan seperti utukmu, tuan yang baik, tiadalah kutakut.

Membunuh di mana-mana itulah cinta akan kesenangan duniawi dan awak ketidaktahuan yang pekat terkoyak jadi 2, taklukkan seluruh armada dari kekuatan kematian kekal, daku kini bersih dari obat-obat yang meracuni. Kemudian mara pun berpikir, bhikkhuni Gotami mengenalku, dia pun lenyap kemudian, sedih dan kesal.

4. Vijaya

Kini bhikkhuni Vijaya, duduk di bawah akar pohon tertentu untuk beristirahat siang, kemudian mara ... mengalamatkan sebuah syair utuknya.

Engkau seorang dara yang cantik dan daku seorang anak laki-laki yang muda! Kini di mana menuju seni 5 kali lipat akan suara-suara melodi yang bisa kita dapatkan, oh datanglah, dara, dan biarkan kita nikmati kebahagiaan penuh ini!

Kemudian Vijaya pun berpikir, pasti itu mara ... dan menjawabnya dia dengan syair-syair:

Penglihatan, suara-suara dan rasa serta penciuman dan hal-hal yang dapat disentuh di mana pikiran gembira, kutinggalkan mereka semua! Kepadamu mara: Untuk itu tiada terlahirkan daku! Tubuh ini busuk, rapuh, dan remuk.

Engkau hanya menyentuh daku dengan kesukaran dan malu, kebutuhan akan kesenangan-kesenangan telah tercabut keluar akarnya, mereka yang datang ke dunia dalam bentuk dan mereka yang berdiam tidak dalam bentuk, dan yang sempurna pencapaian

yang mana mendamaikan dari semua dari segala kegelapan telah terhalau.

Kemudian mara pun berpikir, bhikkhuni Vijaya mengenalku, dia pun lenyap kemudian, sedih dan kesal.

5. Uppalavanna

Kini bhikkhuni Uppalavanna ... memasuki Dark Wood untuk beristirahat, dan tenggelam di kedalamannya, berhenti di sebuah akar pohon Sala tertentu yang sedang berbunga. Kemudian mara ... menunjukkan sebuah syair kepadanya.

Engkau yang datang di mana di atasmu sedang berbunga (guncang) pohon Sala, sister akan berdiri sendirian di bawah bayangannya, tiada seorang pun seperti engkau yang dapat kemari menyaingi kecantikanmu, tiada takutkah engkau, oh dara yang bodoh, tipu muslihat para perayu?

Kemudian bhikkhuni Uppalavanna berpikir, pasti ini mara ... dan menjawablah ia dengan syair-syair:

Di mana ada ratusan ribuan perayu seperti engkau tidak pernah akan kutakut karenanya, atau pun berbalik di ujung rambutku mara, tidak kutakuti engkau, walau hanya sendirian daku berdiri. Di sini daku berdiri, kulenyap dan masuk tubuhmu. Lihat di antara ujung bulu matamu yang tersmbunyi, berdiri di tempat yang tak terlihat olehmu. Seluruh pikiranku benar-benar terkontrol dan potensi 4 jalan benar-benar telah dipelajari. Ya, kubebas dari semua ikatan dalam kebenaran, tuan yang baik, tidaklah kutakuti engkau!

Kemudian mara berpikir, bhikkhuni Uppalavanna mengetahui daku, dia pun lenyap, sedih dan kesal.

6. Cala

Kini bhikkhuni Cala, ... duduk di akar pohon tertentu untuk istirahat makan siang.

Kemudian mara yang jahat mendatangnya, dan berucap kepadanya sebagai berikut:

Di mana, oh sister, tidak engkau temukan kesenangan? Dalam kelahiran, tuan yang baik, tidaklah kutemui kesenangan. Kenapa tidak engkau temukan kesenangan dalam kelahiran? Sekali lahir, seorang akan menikmati kesenangan yang sebuah kehidupan. Siapakah yang memahami ini dalam benakmu?—tidak adanya kebahagiaan dalam kelahiran—sister?

Sekali dilahirkan, kita mati. Sekali kita lahir, terlihatlah kesakitan duniawi, ikatan-ikatan, siksaan-siksaan dan kehidupan yang terpotong, Buddha telah mengungkapkan norma kepada kita semua bagaimana kita bisa mengatasi kekuatan kelahiran, bagaimana dapat kita akhiri semua kesakitan. Dia telah menuntun ku ke dalam kebenaran mereka yang datang ke dunia dalam bentuk dan mereka yang berada dalam dunia-dunia yang kekal di mana tiadanya bentuk dan mereka yang tidak mengetahui bahwa dapatlah menghentikan itu semua, terus datang, semuanya, pada kelahiran.

Kemudian mara berpikir: bhikkhuni Cala mengetahui diriku! Menyaplah ia dalam kesdihan dan kekesalan.

7. Upacala

Kini, bhikkhuni Upacala, ... duduk di akar pohon tertentu, untuk istirahat makan siang.

Kemudian mara yang jahat, berharap dapat membangkitkan rasa takutnya, dan membuatnya berhenti dari konsentrasi pikirannya, mendatanginya dan mengucapkan ini kepadanya:

Di mana, sister, engkau harapkan untuk naik kembali? Di sini kini, tuan yang baik, aku berharap dapat bangkit kembali lagi. Kini, pikirkanlah olehmu 3 dan 30 dewa-dewa dan pada dewa yang berkuasa di dan di tempat yang lebih tinggi di mana hiduplah dalam kehidupan yang di tiup oleh jalan perasaan dan keinginan—Berpikir dan pergi kian kemari dengan hati penuh untuk berkah dari setiap hal ini akan menjadi milikmu.

Upacala

Ay, pikirkan mengenai 3 dan 30 dewa-dewa dan pada dewa yang berkuasa di kegelapan pada mereka yang memerintah dalam berkah sorga, dan pada yang lebih tinggi yang hidup di mana kehidupan di tiup oleh rasa keinginan!

Mereka semua dibatasi oleh ikatan-ikatan nafsu keinginan. Sebab itu mereka selalu dikuasai oleh mara dalam api itulahseluruh dunia ini, terbungkus dalam asap. Seluruh nyala itulah dunia, saya telah terbelah/terkuak, tetapi yang tidak terkuak, bergerak, tidak terlangkahi oleh kaki-kaki keduniawian di mana mara datang pada jalannya. Di sana hatiku kekal dalam ketenangan berkah.

8. Sisupacala

Kini, bhikkhuni Sisupacala ... duduk pada akar sebuah pohon untuk beristirahat.

Kemudian mara yang jahat mendatangi dan berucap demikian:

Semboyan siapakah, sister, yang engkau setuju? Aku setuju pada tidak satu pun semboyan, tuan yang baik.

Kenapa sekarang dan di mana engkau kelihatan berpakaian, dan bercukur seperti seorang rahib, walau tidak bergabung dengan pertapa dalam beberapa aliran dan partai? Apa, sisa-sisa dan mengiurkan, yang engkau kira?

Mereka itu tanpa ini dan itu, terperangkap dalam jaring dari partai-partai yang sia-sia di mana mereka percaya—doktrin itu yang tidak dapat ku setuju, di sini mereka kekurangan pengetahuan akan norma.

Lo! pangeran dalam suku Sakyā telah telahir seorang Buddha yang tiada takarnya di antara anak-anak manusia. Di mana semuanya telah teratasi, sebelum mereka menghadapi mara yang lari pergi, siapa yang di ... tak tertaklukkan, dia yang benar-benar bebas seluruhnya, tak terkekang, peramal yang telah melihat segalanya, kepada siapa seluruh karma telah terhancurkan, di mana semua kelahiran telah tewas, sekali lagi yang timbul adalah kebebasan inilah satu-satunya yang dimuliakan, guruku dari tuanku: Doktrinnya, kata-katanya yang kuakui.

Kemudian mara berpikir, bhikkhuni Sisupacala tahu akan daku

9. Sela

Kini bhikkhuni Sela ... duduk di akar pohon tertentu untuk istirahat. Kemudian mara ... mendatanginya, dan menunjukkan syair-syair ini kepadanya:

Siapakah yang membuat bentuk boneka manusia ini? Di mana, beritahu daku, boneka manusia yang cerdas? Darimana boneka manusia itu datang? Di mana, beritahu dakku, akankah itu berhenti dan mati?

Kemudian bhikkhuni Sela berpikir ... tentu ini mara! ... dan Dijawabnya dengan syair-syair:

Tiada diri yang membuat boneka juga tidak oleh yang lainnya kejahatan di oleh alasan dari sebuah

sebab itu datangnya oleh putusnya sebuah sebab, itu pergi dan berakhir

Seperi menahun benih diladang yang mana, ketika timbul rasa kematian dan uap demikian-oleh dua tumbuh, maka jumlah 5, unsur-unsur, dan 6 ruang lingkup perasaan- Walau semua dari ini oleh sebuah sebab mereka datang, oleh putusnya sebuah sebab mereka pun pergi.

Kemudian mara berpikir, bhikkhuni Sela tahu akan daku! Lenyap dia kemudian, sedih dan kesal.

10. Vajira

Kini bhikkhuni Vajira ... duduk di akar dari pohon tertentu untuk beristirahat.

Kemudian mara ... mendatangnya dan menunjukkan kepadanya sebuah syair:

Siapa yang telah dipakaikan? Di mana pembuat ini? Di mana itu sumbernya? Di mana dia berhenti dan mati?

Kemudian bhikkhuni Vajira berpikir, ... pasti ini mara! ... dan dijawabnya dengan sebuah syair:

Jadi? Kenapa engkau bicara berulang-ulang kata-kata itu? Di antara idea-idea palsu, Mara, engkau tersesat ini adalah hanya buntalan dari bentuk ini terbentuk" Tiada biasa engkau pindahkan untuk itu, ketika faktor-faktor telah diatur di bangun dengan kata "kereta" telah diketahui, maka janji-janji kita "yang ada" ketika jubah-jubah ada.

Yang sederhana ini yang naik, bertahan yang tetap dilakukan, dan kemudian berangsur-angsur lemah sia-sia bertahan disamping itu yang mati.

Kemudian mara pun berpikir, bhikkhuni Vajira tahu akan daku, lenyaplah ia kemudian, sedih dan kesal. Berakhirlah sampai di sini serial bhikkhuni ini.

Yakkha Saṃyutta, serial cerita dalam Nikāya yang sama, berisi kumpulan ungkapan peri pohon yang marah kepada orang di Rājagaha di sajak kecil Sukka's. Garis-garisnya benar-benar sama, kecuali "Tathāgata" adalah panthaga sebagai ganti addhaga.

Pada sutta berikut kiranya kesetiaan yang sama memproklamkan pujian kepada keduanya sukha dan seorang murid yang mensuplai para theri dengan makanan:

Oh, betul-betul banyak kebaikan telah ditempanya kebijaksanaan murid, kepada siapa

Sukkā mengabdikan Sukkā, yang benar-benar telah bebas dari seluruh ikatan.